

LITERAT

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

ANALISIS KELAYAKAN ISI BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS IX SMP/MTS
KARANGAN E.B. DEVITTA EKAWATI DAN SITI ISNATUN M.

Aprilia, Asep Saepurokhman, Dedi Irawan, Anto Irianto

PENTINGNYA MEMAHAMI GESTUR ANAK DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN ANAK USIA DINI

Siti Noor Rochmah, Mutiara Swandhina, Redi Awal Maulana

INTERFERENSI BAHASA SUNDA DALAM TUTURAN MASYARAKAT DESA SUKAMANAH
KECAMATAN JATINUNGGAL

Ine Oviani, Dedi Irawan, Arip Budiman, Dadang Gunadi

PERBANDINGAN NILAI KARAKTER DALAM FILM KARTUN UPIN IPIN DAN NUSSA RARRA SEBAGAI
REFERENSI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Ellyh Hayati, Kuswara, Windu Mandela

NILAI RELIGI DALAM CERITA RAKYAT DARI SUMEDANG KARYA AAN MERDEKA PERMANA

Sandi Rosyada, Ece Sukmana, Bunyamin Faisal

STUDI KASUS TERHADAP ANAK BERKESULITAN MEMBACA (DISLEKSIA) PADA SISWA KELAS II
SDN PARAKANMUNCANG I KABUPATEN SUMEDANG

Ine Windasari, Kuswara, Anggi Citra Apriliana

PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SUMEDANG

Arip Budiman, Riki Nasrullah

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA TEKS BERITA DARING DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP

Stella Talitha, Suhendra, Willi Ferdianto

PENGGUNAAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN KETERAMPILAN
MEMBACA SISWA PADA MATERI SUMBER DAN BENTUK ENERGI

Riyandy Rachman Shidik, Poppy Anggraeni, Nia Royani

VOLUME I, NOMOR 1, FEBRUARI 2022

DITERBITKAN OLEH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS APRIL
SUMEDANG, JAWA BARAT



DAFTAR ISI

LITERAT

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**ANALISIS KELAYAKAN ISI BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS IX SMP/MTS
KARANGAN E.B. DEVITTA EKAWATI DAN SITI ISNATUN M.**

Aprilia, Asep Saepurokhman, Dedi Irawan, Anto Irianto (Hal. 1-13)

**PENTINGNYA MEMAHAMI GESTUR ANAK DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN
ANAK USIA DINI**

Siti Noor Rochmah, Mutiara Swandhina, Redi Awal Maulana (Hal. 14-19)

**INTERFERENSI BAHASA SUNDA DALAM TUTURAN MASYARAKAT DESA
SUKAMANAH KECAMATAN JATINUNGGAL**

Ine Oviani, Dedi Irawan, Arip Budiman, Dadang Gunadi (Hal. 20-32)

**PERBANDINGAN NILAI KARAKTER DALAM FILM KARTUN UPIN IPIN DAN NUSSA
RARRA SEBAGAI REFERENSI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

Ellyh Hayati, Kuswara, Windu Mandela (Hal. 33-40)

**NILAI RELIGI DALAM CERITA RAKYAT DARI SUMEDANG KARYA AAN
MERDEKA PERMANA**

Sandi Rosyada, Ece Sukmana, Bunyamin Faisal (Hal. 41-52)

**STUDI KASUS TERHADAP ANAK BERKESULITAN MEMBACA (DISLEKSIA) PADA
SISWA KELAS II SDN PARAKANMUNCANG I KABUPATEN SUMEDANG**

Ine Windasari, Kuswara, Anggi Citra Apriliana (Hal. 53-63)

**PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP PRESTASI BELAJAR
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SUMEDANG**

Arip Budiman, Riki Nasrullah (Hal. 64-81)

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA TEKS BERITA DARING DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP**

Stella Talitha, Suhendra, Willi Ferdianto (Hal. 82-90)

**PENGUNAAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT
DAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA PADA MATERI SUMBER DAN BENTUK
ENERGI**

Riyandy Rachman Shidik, Poppy Anggraeni, Nia Royani (Hal. 91-99)

ANALISIS KELAYAKAN ISI BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS IX SMP/MTS KARANGAN E.B. DEVITTA EKAWATI DAN SITI ISNATUN M.

Aprilia*, Asep Saepurokhman, Dedi Irawan, Anto Irianto
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sebelas April Sumedang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Kata kunci:

bermutu
kelayakan isi
buku teks

Keywords:

quality
content eligibility
textbook

ABSTRAK

Buku teks merupakan media yang membantu siswa agar lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga berguna untuk menunjang proses pembelajaran. Buku teks yang digunakan oleh siswa tentunya harus yang berkualitas dan mudah dipahami serta mampu meningkatkan kualitas dari berbagai aspek. Dalam buku teks tersebut tidak menutup kemungkinan dalam penyusunannya terjadi kekeliruan baik dalam aspek kelayakan isi maupun penggunaan bahasanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan isi dan penggunaan bahasa serta menilai tingkat kelayakan buku teks sebagai bahan pembelajaran yang bermutu. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator kelayakan isi dan penggunaan bahasa yang telah ditentukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. tingkat kelayakan isi mencapai 96,25% tergolong pada kategori *sangat sesuai* dengan predikat *sangat bermutu*. Kemudian tingkat kelayakan buku teks sebagai bahan pembelajaran yang bermutu mencapai 94,29% tergolong pada kategori *sangat sesuai* dengan predikat *sangat bermutu*, dengan demikian buku teks ini layak digunakan sebagai bahan pembelajaran yang bermutu.

ABSTRACT

Textbooks are media that help students to more easily understand the material presented by the teacher so that it is useful to support the learning process. Textbooks used by students must of course be of high quality and easy to understand and able to improve the quality of various aspects. The text book does not rule out the possibility of errors in its preparation, both in terms of the feasibility of the content and the use of language. This study aims to describe the feasibility of the content and use of language as well as to assess the level of feasibility of textbooks as quality learning materials. Therefore, the method used in this research is descriptive method. The instrument used in this research is an indicator of the feasibility of the content and use of language that has been determined by the National Education Standards Agency (BSNP). Based on the results of data analysis, it is known that in the Indonesian textbook for class IX SMP/MTS written by E.B. Devitta Ekawati and Siti Isnatun M. The content feasibility level reached 96.25% belonging to the very appropriate category with the predicate of very high quality. Then the level of feasibility of textbooks as quality learning materials reaches 94.29% belonging to the category very in accordance with the predicate of very quality, thus this textbook is worthy of being used as quality learning materials.

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Aprilia
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sebelas April Sumedang
Jalan Angkrek Situ, No.19, Sumedang Utara, Kab. Sumedang
Email: x4.aprilia@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan karena pendidikan merupakan kunci masa depan dan bekal bagi keberlangsungan serta aktualisasi hidup manusia. Pendidikan adalah serangkaian upaya serta proses perubahan tingkah laku. Pendidikan merupakan proses menuju pendewasaan diri siswa baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru. Pendidikan merupakan wadah menyalurkan gagasan dan pemikiran ataupun pemantapan karakter sehingga ketika berada di lingkungan masyarakat, siswa mampu menyesuaikan diri dan memiliki kualitas dalam dirinya.

Ada beberapa tingkatan jenjang pendidikan formal dalam satuan pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat (2) yang menjelaskan, "Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi". Setiap jenjang pendidikan diharapkan mampu mengubah kualitas peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik. Dikatakan demikian, karena pendidikan yang baik akan memperbaiki berbagai aspek yaitu kognitif, afektif, dan motorik siswa. Pendidikan dapat berhasil dengan baik bila dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik.

Banyak faktor yang mendukung terhadap terselenggaranya kegiatan pembelajaran di antaranya pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta sumber belajar. Sumber belajar yaitu segala sesuatu berupa sekumpulan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses belajar mengajar dalam memperoleh informasi dan pengalaman, sehingga dapat mempermudah aktivitas belajar. Sumber belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku teks. Buku teks dipandang sangat penting bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan buku teks program pembelajaran akan lebih tersusun secara sistematis dan efektif.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Buku teks merupakan media yang membantu siswa agar lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga berguna untuk menunjang proses pembelajaran. Buku teks yang digunakan oleh siswa tentunya harus yang berkualitas dan mudah dipahami serta mampu meningkatkan kualitas dari berbagai aspek.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional mendeskripsikan, buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. (Nomor 2 Tahun 2008 pasal 1 ayat 3). Kemudian Tarigan mendefinisikan bahwa buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang tertentu (2009: 13-14). Dengan kata lain, buku teks adalah buku pegangan baik guru maupun siswa dalam mata pelajaran tertentu yang disusun oleh pakar sesuai keilmuannya. Buku teks dibuat untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Buku teks begitu berperan dalam dunia pendidikan. Dikatakan demikian karena dengan adanya buku teks guru dapat mengembangkan sudut pandangnya dalam menjelaskan suatu materi pembelajaran dengan pendekatan, metode, dan teknik-teknik yang relevan dengan materi. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat masalah kompleks yang menjadi tantangan bagi pendidik dalam menentukan sumber belajar yang baik dan berkualitas yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang terjadi di antaranya ketidaksesuaian isi buku teks dengan kurikulum sehingga banyak materi yang tidak selaras. Selain itu, buku teks yang tersedia dari segi bahasanya kadang-kadang ada yang sulit dipahami oleh guru serta dari penyajiannya tidak memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Buku teks dalam penyusunannya harus berdasarkan kurikulum. Buku teks yang digunakan harus menjadi sumber yang memudahkan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Berdasarkan kondisi tersebut, buku teks harus mampu meningkatkan mutu pendidikan dan materinya pun mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dengan demikian, buku teks yang baik adalah buku teks yang memberikan kemudahan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain kurikulum aspek lain untuk melihat kualitas buku teks yaitu dari segi penggunaan bahasa. Tarigan (2009: 23) berpendapat, "Bahasa dalam buku teks haruslah sesuai dengan bahasa siswa, kalimat-kalimatnya efektif, terhindar dari makna ganda, serta sederhana, sopan dan menarik". Oleh karena itu, buku teks harus memenuhi kriteria penggunaan bahasa di atas agar dapat dipahami dengan mudah oleh para siswa.

Menurut Badan Standar Nasional pendidikan (BSNP) ada 4 aspek kelayakan buku teks pelajaran yaitu Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan. Dalam hal kelayakan isi ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran. Lalu untuk kelayakan bahasa ada tiga indikator seperti, kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, pemakaian bahasa yang komunikatif, dan pemakaian bahasa yang memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir. Kemudian untuk kelayakan penyajian ada tiga indikator yang harus diperhatikan antara lain, teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Dan yang terakhir kelayakan kegrafikan ada tiga indikator yang harus diperhatikan dalam buku teks yaitu, ukuran buku, desain kulit buku, dan desain isi buku.

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia harus memenuhi syarat atau kriteria yaitu sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yakni Kurikulum 2013. Kurikulum merupakan suatu usaha untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri yang penting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai acuan studi dalam menentukan alur pembelajaran.

Isi buku teks pelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada masa sekarang. Materi ataupun contoh yang disajikan harus memuat situasi dan kondisi yang terjadi saat ini. Berdasarkan pengamatan penulis, masih terdapat hal yang belum relevan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti dalam kelayakan isi dan penggunaan bahasa buku teks itu sendiri. Sebagai contoh, banyak guru mengeluhkan kelayakan isi seperti memuat peristiwa atau kejadian yang kurang aktual serta bahasa yang digunakan kurang menuntut siswa berpikir kritis.

Kehadiran buku teks di Indonesia cukup banyak dan terdiri dari berbagai macam salah satunya buku teks bahasa Indonesia. Buku teks Bahasa Indonesia adalah buku pelajaran dalam bidang studi Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa dalam proses

belajar mengajar di sekolah. Buku teks tersebut digunakan dalam rangka agar siswa memiliki berbagai keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, buku teks Bahasa Indonesia memegang peranan penting di dalam proses pembelajaran karena menjadi pegangan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

Salah satu buku teks yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu buku teks karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. Buku teks ini perlu dianalisis kelayakannya sebelum digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini perlu dilakukan agar siswa memperoleh materi pembelajaran yang berkualitas sehingga berbagai kompetensinya dapat ditingkatkan. Guru harus mampu memilih dan menentukan bahan pembelajaran yang bermutu yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Buku teks yang digunakan harus memenuhi kriteria sebagai bahan pembelajaran yang bermutu. Bahan pembelajaran yang bermutu adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

2. METODE

Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku teks bahasa Indonesia kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnantun M. E.B. Devitta Ekawati merupakan penulis buku pelajaran dengan karya- karyanya mulai dari jenjang pendidikan tingkat menengah pertama sampai pendidikan menengah tingkat atas. Sedangkan Siti Isnatun M. selain menulis buku-buku pelajaran juga aktif menulis dalam bidang sastra salah satunya “Kumpulan Puisi Pahlawan, Logika Galileo”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Surakhmad (Rojak, 2013: 27) menyatakan, “Metode deskriptif merupakan metode yang berusaha untuk mengumpulkan data yang meliputi analisis dan interpretasi tentang data itu”. Dengan kata lain, metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu informasi mengenai data dengan cara menganalisis atau menginterpretasikan data tersebut.

Deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu *inquiry empiris* yang mendalami fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tak tampak secara tegas. Dikatakan demikian, karena deskriptif jenis ini mampu memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel dan proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas. Studi kasus ini digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, menyimpulkan, dan mendeskripsikan kelayakan isi dan penggunaan bahasa buku teks Bahasa Indonesia sehingga akan diketahui tingkat kelayakan buku teks sebagai bahan pembelajaran yang bermutu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Salah satu kriteria buku teks yang baik menurut BSNP adalah kelayakan isi. Indikator-indikator kelayakan isi yang dianalisis dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isantun M. Di antaranya yaitu keakuratan materi, kemutakhiran materi, kedalaman materi dan kesesuaian materi dengan indikator dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013.

1) Data Keakuratan Materi

Materi dalam buku teks harus disajikan secara akurat untuk menghindari miskonsepsi yang dilakukan siswa. Konsep dan definisi harus dirumuskan dengan tepat

(*well defined*) untuk mendukung tercapainya KI dan KD. Indikator keakuratan materi yang terdapat dalam buku teks meliputi akurasi konsep dan definisi, akurasi prosedur, akurasi contoh, fakta, dan ilustrasi, dan akurasi sosial. Berikut merupakan data keakuratan materi buku teks Bahasa Indonesia karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Data Keakuratan Materi

| No. | Materi | Keakuratan Materi | | Keterangan |
|-----|--|-------------------|--------------|---|
| | | Akurat | Tidak akurat | |
| 1. | Memahami Teks Laporan Percobaan | √ | | |
| 2. | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Laporan Percobaan | √ | | |
| 3. | Membedakan dan Menyusun Teks Laporan Percobaan | √ | | |
| 4. | Mengidentifikasi Gagasan, Pikiran, Pandangan, Arahan, dan Pesan dalam Pidato Persuasif | √ | | |
| 5. | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Pidato | √ | | |
| 6. | Menulis Teks Pidato Persuasif | √ | | |
| 7. | Mengidentifikasi Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek | √ | | |
| 8. | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Pendek | √ | | |
| 9. | Menulis Cerita Pendek | √ | | |
| 10. | Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Isi Teks Tanggapan Kritis | √ | | |
| 11. | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Tanggapan Kritis | √ | | |
| 12. | Menulis Teks Tanggapan Kritis | √ | | |
| 13. | Memahami dan Menangkap Makna Teks Diskusi | √ | | |
| 14. | Memahami Struktur dan Menyusun Teks Diskusi | √ | | |
| 15. | Menyusun Teks Diskusi | √ | | |
| 16. | Memahami dan Menangkap Makna Teks Cerita Inspiratif | √ | | |
| 17. | Menelaah Teks Cerita Inspiratif | √ | | |
| 18. | Menyusun Teks Inspiratif | √ | | |
| 19. | Menggali Informasi Unsur-unsur Buku Fiksi dan nonfiksi | √ | | |
| 20. | Menelaah Hubungan Antarunsur dalam Buku Fiksi dan Nonfiksi | √ | | |
| | Jumlah | 20 | 0 | Akurat |
| | Persentase | 100% | 0 | Layak digunakan dengan kategori sangat bermutu |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kelayakan isi dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. dilihat dari aspek keakuratan materi yang meliputi akurasi konsep dan definisi, akurasi prosedur, akurasi contoh, fakta, dan ilustrasi, dan akurasi sosial dapat dikategorikan sangat bermutu. Dikatakan demikian, karena dilihat dari tingkat keakuratan materi yang mencapai 100%.

Dengan demikian, tingkat keakuratan materi dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isantun M. mencapai 100% dan tergolong pada kategori *sangat akurat* dengan predikat *sangat bermutu* untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran.

2) Data Kemutakhiran Materi

Materi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX harus mutakhir mengikuti kurikulum yang berlaku. Hal ini berarti materi dan contoh harus *up to date*. Kelengkapan ilustrasi atau gambar pada wacana diutamakan yang aktual. Namun, harus dilengkapi dengan penjelasan atau perbandingan dengan kebutuhan dan perkembangan masa sekarang. Contoh dan kasus harus sesuai dengan kondisi di Indonesia supaya mempermudah siswa dalam mempelajari dan memahami buku teks. Berikut merupakan data kemutakhiran materi buku teks Bahasa Indonesia karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M.

Tabel Data Kemutakhiran Materi

| No | Materi | Kemutakhiran Materi | | Keterangan |
|----|--|---------------------|--------------|---|
| | | Aktual | Tidak aktual | |
| 1 | Memahami Teks Laporan Percobaan | √ | | - |
| 2 | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Laporan Percobaan | √ | | - |
| 3 | Membedakan dan Menyusun Teks Laporan Percobaan | √ | | - |
| 4 | Mengidentifikasi Gagasan, Pikiran, Pandangan, Arahan, dan Pesan dalam Pidato Persuasif | √ | | - |
| 5 | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Pidato | √ | | - |
| 6 | Menulis Teks Pidato Persuasif | √ | | - |
| 7 | Mengidentifikasi Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek | √ | | - |
| 8 | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Pendek | √ | | - |
| 9 | Menulis Cerita Pendek | √ | | - |
| 10 | Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Isi TeksTanggapan Kritis | √ | | - |
| 11 | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Tanggapan Kritis | | √ | Materi tidak disajikan secara mutakhir karena contoh teks tanggapan kritis kurang sesuai dengan karakteristik siswa smp kelas IX. |
| 12 | Menulis Teks Tanggapan Kritis | √ | | - |
| 13 | Memahami dan Menangkap Makna Teks Diskusi | √ | | - |
| 14 | Memahami Struktur dan Menyusun Teks | √ | | - |

| Diskusi | | | |
|-------------------|--|---|-----------|
| 15 | Menyusun Teks Diskusi | √ | - |
| 16 | Memahami dan Menangkap Makna Teks Cerita Inspiratif | √ | - |
| 17 | Menelaah Teks Cerita Inspiratif | √ | - |
| 18 | Menyusun Teks Inspiratif | √ | - |
| 19 | Menggali Informasi Unsur-unsur Buku Fiksi dan nonfiksi | √ | - |
| 20 | Menelaah Hubungan Antarunsur dalam Buku Fiksi dan Nonfiksi | √ | - |
| Jumlah | | 19 | 1 |
| Persentase | | 95% | 5% |
| | | Mutakhir | |
| | | Layak digunakan dengan kategori sangat bermutu | |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kelayakan isi dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isantun M. dilihat dari aspek kemutakhiran materi yang meliputi kelengkapan ilustrasi atau gambar pada wacana dan kesesuaian dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dikategorikan sangat bermutu. Dikatakan demikian, karena dilihat dari tingkat kemutakhiran materi yang mencapai 95%.

Dengan demikian, tingkat kemutakhiran materi dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isantun M. mencapai 95% dan tergolong pada kategori *sangat mutakhir* dengan predikat *sangat bermutu* untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran.

3) Data Kedalaman Materi

Materi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX harus mendalam dan memuat penjelasan terkait dengan konsep, definisi, prosedur, contoh, dan pelatihan dengan uraian materi sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Berikut merupakan data kedalaman materi buku teks Bahasa Indonesia karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isantun M.

Tabel Data Kedalaman Materi

| No. | Materi | Kedalaman Materi | | Keterangan |
|-----|--|------------------|--------------|------------|
| | | Sesuai | Tidak sesuai | |
| 1 | Memahami Teks Laporan Percobaan | √ | | - |
| 2 | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Laporan Percobaan | √ | | - |
| 3 | Membedakan dan Menyusun Teks Laporan Percobaan | √ | | - |
| 4 | Mengidentifikasi Gagasan, Pikiran, Pandangan, Arah, dan Pesan dalam Pidato Persuasif | √ | | - |
| 5 | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Pidato | √ | | - |

| | | | | |
|-------------------|---|-----|---|--|
| 6 | Menulis Teks Pidato Persuasif | √ | - | |
| 7 | Mengidentifikasi Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek | √ | - | |
| 8 | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Pendek | √ | - | |
| 9 | Menulis Cerita Pendek | √ | - | |
| 10 | Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Isi Teks Tanggapan Kritis | √ | Materi ini tidak disajikan secara mendalam. | |
| 11 | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Tanggapan Kritis | √ | Materi ini tidak disajikan secara mendalam. | |
| 12 | Menulis Teks Tanggapan Kritis | √ | - | |
| 13 | Memahami dan Menangkap Makna Teks Diskusi | √ | - | |
| 14 | Memahami Struktur dan Menyusun Teks Diskusi | √ | - | |
| 15 | Menyusun Teks Diskusi | √ | - | |
| 16 | Memahami dan Menangkap Makna Teks Cerita Inspiratif | √ | - | |
| 17 | Menelaah Teks Cerita Inspiratif | √ | - | |
| 18 | Menyusun Teks Inspiratif | √ | - | |
| 19 | Menggali Informasi Unsur-unsur Buku Fiksi dan nonfiksi | √ | - | |
| 20 | Menelaah Hubungan Antarunsur dalam Buku Fiksi dan Nonfiksi | √ | - | |
| Jumlah | | 18 | 2 | Sesuai |
| Persentase | | 90% | 10% | Layak digunakan dengan kategori sangat bermutu |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kelayakan isi dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isantun M. dilihat dari aspek kedalaman materi yang meliputi konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan dapat dikategorikan sangat bermutu. Dikatakan demikian, karena dilihat dari tingkat kedalaman materi yang mencapai 90%. Dengan demikian, tingkat kedalaman materi dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isantun M. mencapai 90% dan tergolong pada kategori *sangat sesuai* dengan predikat *sangat bermutu* untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran.

4) Data Kesesuaian Materi dengan Indikator dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013

Penulisan buku teks pelajaran harus disesuaikan dengan Kompetensi inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator dalam Kurikulum 2013. Dengan kata lain, materi

hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang tercantum dalam KI, KD, dan Indikator. Penulisan buku teks memiliki waktu pengerjaan yang relatif lama dan pertimbangan kesesuaian materi dengan perkembangan zaman. Produksi buku teks harus berskala besar atau berskala nasional karena ditujukan bagi semua SMP/MTS se-Indonesia. Artinya, dengan skala nasional inilah, proses distribusi memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit. Dengan demikian dalam penyusunan, pencetakan, dan penyebarannya diperlukan kesiapan yang matang sehingga seluruh siswa SMP/MTS dapat memanfaatkannya. Berikut penulis paparkan data kesesuaian materi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan oleh Yudhistira dengan KI, KD, dan Indikator yang terdapat dalam silabus Kurikulum 2013.

Tabel Data Kesesuaian Materi dengan Indikator dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013

| No. | Materi Bukut Teks | Kompetensi Dasar | Kesesuaian | | Keterangan |
|-----|---|--|------------|--------------|------------|
| | | | Sesuai | Tidak sesuai | |
| 1 | Memahami Teks Laporan Percobaan | KD 3.1 Mengidentifikasi informasi dari laporan percobaan yang dibaca dan didengar (percobaan sederhana untuk mendeteksi zat berbahaya pada makanan, adanya vitamin pada makanan, dll) | √ | | - |
| 2 | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Laporan Percobaan | KD 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks laporan percobaan yang didengar atau dibaca (percobaan sederhana untuk mendeteksi zat berbahaya pada makanan, adanya vitamin pada makanan, dll) | √ | | - |
| 3 | Membedakan dan Menyusun Teks Laporan Percobaan | KD 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks laporan percobaan yang didengar atau dibaca (percobaan sederhana untuk mendeteksi zat berbahaya pada makanan, adanya vitamin pada makanan, dll) | √ | | - |
| 4 | Mengidentifikasi Gagasan, Pikiran, Pandangan, Arahan, dan Pesan dalam | KD 3.3 Mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang | √ | | - |

| | Pidato Persuasif | didengar dan dibaca | | |
|----|---|---|---|---|
| 5 | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Pidato | KD 3.4 Menelaah struktur dan ciri kebahasaan pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca | √ | - |
| 6 | Menulis Teks Pidato Persuasif | KD 3.4 Menelaah struktur dan ciri kebahasaan pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca | √ | - |
| 7 | Mengidentifikasi Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek | KD 3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar | √ | - |
| 8 | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Pendek | KD 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar | √ | - |
| 9 | Menulis Cerita Pendek | KD 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar | √ | - |
| 10 | Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Isi Teks Tanggapan Kritis | KD 3.7 Mengidentifikasi informasi berupa kritik, sanggahan, atau pujian dari teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) yang didengar dan/atau dibaca | | - |
| 11 | Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Tanggapan Kritis | KD 3.8 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) berupa kritik, sanggahan, atau pujian yang didengar dan/atau dibaca | | - |
| 12 | Menulis Teks Tanggapan Kritis | KD 3.8 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) berupa kritik, sanggahan, atau pujian yang didengar dan/atau dibaca | √ | - |

| | | | | | |
|-------------------|--|--|-------------|----------|--|
| 13 | Memahami dan Menangkap Makna Teks Diskusi | KD 3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar | √ | - | |
| 14 | Memahami Struktur dan Menyusun Teks Diskusi | KD 3.10 Menelaah pendapat dan argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar | √ | - | |
| 15 | Menyusun Teks Diskusi | KD 3.10 Menelaah pendapat dan argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar | √ | - | |
| 16 | Memahami dan Menangkap Makna Teks Cerita Inspiratif | KD 3.11 Mengidentifikasi isi ungkapan simpati, kepedulian, empati, atau perasaan pribadi dari teks cerita inspiratif yang dibaca dan didengar | √ | - | |
| 17 | Menelaah Teks Cerita Inspiratif | KD 3.12 Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerita inspiratif | √ | - | |
| 18 | Menyusun Teks Inspiratif | KD 3.12 Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerita inspiratif | √ | - | |
| 19 | Menggali Informasi Unsur-unsur Buku Fiksi dan nonfiksi | KD 3.13 Menggali informasi unsur-unsur buku fiksi dan nonfiksi | √ | - | |
| 20 | Menelaah Hubungan Antarunsur dalam Buku Fiksi dan Nonfiksi | KD 3.14 Menelaah hubungan antara unsur-unsur buku fiksi/nonfiksi yang dibaca | √ | - | |
| Jumlah | | | 20 | 0 | Sesuai |
| Persentase | | | 100% | 0 | Layak digunakan dengan kategori |

**sangat
bermutu**

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kelayakan isi dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isantun M. dilihat dari aspek kesesuaian materi dengan indikator dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 dapat dikategorikan sangat bermutu. Dikatakan demikian, karena dilihat dari tingkat kesesuaian materi dengan indikator dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 yang mencapai 100%. Dengan demikian, tingkat kesesuaian materi dengan indikator dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isantun M. mencapai 100% dan tergolong pada kategori *sangat sesuai* dengan predikat *sangat bermutu* untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran.

Hasil analisis kelayakan isi dalam buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. tergolong dalam kategori yang sangat bermutu. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa keakuratan materi dalam buku teks ini mencapai 100%, kemutakhiran materi mencapai 95%, kedalaman materi mencapai 90%, dan kesesuaian materi dengan indikator dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 mencapai 100%. Jika seluruh nilai persentase yang diperoleh dari keempat aspek tersebut dijumlahkan maka tingkat kelayakan isi dalam buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. mencapai 96,25% dengan kategori *sangat sesuai* dengan predikat *sangat bermutu*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa berdasarkan kelayakan isi dan penggunaan bahasanya, buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. dapat dikatakan layak digunakan sebagai bahan pembelajaran yang bermutu dan dapat dipakaidalam proses belajar mengajar.

3.2. PEMBAHASAN

Pada dasarnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan isi dan penggunaan bahasa dalam buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isantun M. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan untuk menentukan apakah buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS dapat dikategorikan sebagai bahan pembelajaran yang bermutu atau tidak berdasarkan kriteria kelayakan buku teks yang telah ditetapkan oleh BSNP. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap hasil analisis di atas, berikut ini akan penulis kemukakan pembahasan hasil penelitian ini.

Hasil analisis kelayakan isi yang dilakukan terhadap buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. secara umum dapat dikategorikan sangat bermutu. Hal ini berdasarkan hasil analisis terhadap aspek-aspek kelayakan isi meliputi keakuratan materi, kemutakhiran materi, kedalaman materi, dan kesesuaian materi dengan indikator dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 yang secara keseluruhan memperoleh nilai yang sangat bermutu. Artinya, jika dilihat dari aspek kelayakan isi buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. layak digunakan sebagai bahan pembelajaran yang bermutu.

Selanjutnya, hasil analisis penggunaan bahasa yang dilakukan terhadap buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. secara umum juga dapat dikategorikan sangat bermutu. Hal ini berdasarkan

hasil analisis terhadap aspek penggunaan bahasa yang meliputi kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, pemakaian bahasa yang komunikatif, dan pemakaian bahasa yang memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir yang secara keseluruhan juga memperoleh nilai yang sangat bermutu. Artinya, jika dilihat dari aspek penggunaan bahasa buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. layak digunakan sebagai bahan pembelajaran yang bermutu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kelayakan isi dan penggunaan bahasa yang dilakukan terhadap buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. dapat ditarik simpulan bahwa Buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IX karya E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. yang diterbitkan penerbit Yudhistira telah sesuai dengan kriteria kelayakan isi buku teks yang telah ditetapkan oleh BSNP jika dilihat dari aspek kelayakan isinya yang meliputi keakuratan materi, kemutakhiran materi, kedalaman materi, dan kesesuaian materi dengan indikator dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa tingkat 100%, kemutakhiran materi mencapai 95%, kedalaman materi 90%, dan kesesuaian materi dengan indikator dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 mencapai 100%. Dengan demikian, tingkat kelayakan isi dalam buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. secara keseluruhan mencapai 96,25% dan tergolong pada kategori sangat bermutu.

Buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. memiliki tingkat kelayakan isi tergolong pada kategori sangat sesuai. Artinya, buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP/MTS karangan E.B. Devitta Ekawati dan Siti Isnatun M. dapat dikatakan layak digunakan sebagai bahan pembelajaran yang bermutu dan dapat dipakai dalam proses belajar mengajar.

REFERENSI

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tentang *kelayakan buku teks pelajaran*. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 pasal 1 ayat 3 tentang *pengertian buku teks pelajaran*.
- Peraturan Pemerintah No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Tarigan. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Surakhmad, W. (2013). *Pengantar Penelitian Ilmiah Metode Dasar dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

PENTINGNYA MEMAHAMI GESTUR ANAK DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN ANAK USIA DINI

Siti Noor Rochmah^{*1}, Mutiara Swandhina², Redi Awal Maulana³

^{1, 2}Universitas Sebelas April Sumedang

³KOBER Rancage

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Kata kunci:

gestur
komunikasi
anak

ABSTRAK

Kegagalan dalam pengasuhan orangtua salah satunya berawal dari proses komunikasi yang tidak mampu memberikan pemahaman utuh pada kedua belah pihak. Orang tua dan anak memiliki persepsi masing-masing terhadap lawan bicara. Sehingga penting untuk memahami apa yang luput dalam proses komunikasi antara orangtua dan anak yaitu bahasa non verbal yang muncul saat berkomunikasi dengan anak. Tulisan ini bertujuan memaparkan proses komunikasi yang memunculkan bahasa non verbal dalam bentuk gestur. Tulisan ini merupakan studi literature yang berusaha memaparkan tentang apa dimaksud dengan gestur, apa saja bentuk gestur pada anak usia dini dan apa makna gestur sebagai bentuk komunikasi non verbal. Disimpulkan bahwa gestur dan/atau bahasa non verbal menjadi salah satu kunci untuk memahami anak agar terjadi komunikasi yang efektif.

Keywords:

gesture
communication
child

ABSTRACT

One of the failures in parenting begins with the communication process that is not able to provide complete understanding to both parties. Parents and children have their own perceptions of the interlocutor. So it is important to understand what is missing in the communication process between parents and children, namely non-verbal language that appears when communicating with children. This paper aims to describe the communication process that gives rise to non-verbal language in the form of gestures. This paper is a literature study that tries to explain what is meant by gestures, what are the forms of gestures in early childhood and what is the meaning of gestures as a form of non-verbal communication. It is concluded that gestures and/or non-verbal language are one of the keys to understanding children so that effective communication occurs.

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Siti Noor Rochmah
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
FKIP Universitas Sebelas April Sumedang
Jalan Angkrek Situ, No.19, Sumedang Utara
Email:

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu perangkat penting dalam berinteraksi antara orangtua dan anak. Secara khusus komunikasi orangtua dan anak merupakan hal penting yang mendukung keberhasilan orangtua dalam mengasuh serta memberikan pendidikan kepada anak. Pengasuhan anak juga ditopang oleh kemampuan orangtua memahami anak dan begitu pula sebaliknya. Antara orang tua dan anak harus saling memahami maksud lawan bicara. Terdapat beberapa unsur yang dapat membuat sebuah kegiatan komunikasi menjadi bermakna bagi kedua belah pihak. Yaitu memahami komunikasi verbal dan non

verbal sangat penting artinya bagi keberhasilan komunikasi terutama komunikasi interpersonal. Hal tersebut disebabkan pesan yang kita sampaikan kepada orang lain hanya 7% melalui kata-kata (saluran verbal), sisanya terdiri atas bahasa tubuh 55% dan nada suara 38% (Elfanani, Burhan, 2013). Mencermati hal tersebut, menunjukkan bahwa sangat mungkin terjadi komunikasi yang terputus ketika lawan bicara hanya terpaku pada konteks verbal. Adanya missing link, miss communication bisa terjadi ketika lawan bicara hanya memperhatikan bahasa verbal. Dalam hal ini orangtua yang kurang memperhatikan keseluruhan bahasa yang muncul pada anak ketika berbicara sehingga kurang dapat memahami maksud pembicaraan anak. Semestinya hal tersebut dapat direduksi ketika memahami pendapat Huang (2011) bahwa komunikasi verbal dan nonverbal bersama-sama membentuk keseluruhan proses komunikasi yang efektif. Bahasa non verbal juga menjadi bagian yang penting untuk memahami lawan bicara yang dalam hal ini adalah anak.

Perspektif komunikasi yang sedang dibahas merupakan sudut pandang bagaimana orangtua memahami bahasa verbal dan non verbal yang muncul pada anak. Orangtua perlu mengerti bahwa gestur merupakan bahasa yang juga perlu diperhatikan dan dipahami. Gestur perlu dianggap sebagai bentuk komunikasi. Hal tersebut dijelaskan oleh Gordon, et al bahwa beberapa anak memunculkan gestur sebagai bentuk penjelasan dan representasi dari pengetahuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa secara spontan anak memiliki muatan visual spasial untuk mengungkapkan pengetahuannya baik secara verbal maupun gestural (Gordon, Chernyak & Cordes, 2019). Muatan visual spasial yang dimaksud adalah seringkali anak memvisualisasikan pengetahuannya dalam bentuk gestur atau anak memiliki muatan visual spasial yang hanya muncul dalam bahasa non verbal. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya lawan bicara anak untuk memperhatikan gestur yang muncul ketika berkomunikasi. Perlu dipahami bahwa secara umum anak mempunyai dua tipe perkembangan bahasa, yaitu egocentric speech dan socialized speech. Tipe egocentric speech teraktualisasi ketika anak berbicara pada diri sendiri (monolog), dan pada tipe socialized speech anak mulai berbahasa langsung ketika terjadi kontak antara anak dan lingkungannya (Susanto, 2011). Fase egocentric speech menunjukkan bahwa terdapat fase anak berfikir bahwa semua orang telah memahami maksud dirinya meskipun anak hanya melakukan kegiatan secara monolog.

Apa Yang Dimaksud Dengan Gestur?

Cartmil, Beilock & Gordin Meadow, 2012; Lyn, Greenfield, Savage-Rumbaugh, Gillespie-Lynch & Hopkins, 2011; Pika, 2008; Tomasselo, 2007 menjelaskan bahwa gesture merupakan bentuk primitif dari ekspresi bahasa yang berupa gerakan badan untuk mengekspresikan sebuah konsep, keyakinan dan perasaan (Gordon, Chernyak & Cordes, 2019). Penjelasan operasional tentang gesture menyebutkan bahwa gesture berupa semua gerakan tubuh, khususnya lengan dan tangan, yang terintegrasi dengan bahasa verbal maupun non verbal, untuk mengkomunikasikan sesuatu (Masita, dkk, 2016). Gesture juga disebutkan sebagai proses yang berintegrasi dalam bahasa lisan yaitu sebagai penyerta dan pendorong proses berbahasa secara lisan (Mc Neill, D, 2000). Sebagaimana pendapat Huang, (2011) bahwa komunikasi verbal dan nonverbal bersama-sama membentuk keseluruhan proses komunikasi yang efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses berkomunikasi berkaitan erat dengan bahasa non verbal yang dapat berupa berbagai gerakan tubuh, sebagaimana Proses perkembangan bahasa non verbal berupa gesture / gerak tubuh dijelaskan sebagai bagian yang integral dalam perkembangan bahasa anak dan penggunaan gesture mencerminkan proses berfikir yang lebih maju (Soo, Demir & Goldin-Meadow, 2010). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa anak akan mengungkapkan bentuk pemikirannya melalui bahasa non verbal ketika kemampuan berpikirnya telah lebih maju dari perkembangan bahasanya.

Kegiatan berbahasa pada anak mencakup bentuk verbal maupun non verbal yang keduanya dilandasi oleh kemampuan kognisi yang bekerja dengan baik. Adapun makna gerakan tubuh yang dimaksud pada penjelasan di atas merujuk pada Goldin-Meadow, 2003; Goldin-Meadow, Alibali, & Church, 1993 yang mengemukakan bahwa anak usia dini juga memunculkan gestur yang memuat informasi yang tidak akan teramati pada ungkapan verbal (Broader, Cook, Mitchell and Goldin-Meadow, 2007). Mc. Neill dan Goldin-Meadow (Soo, Demir & Goldin-Meadow, 2010) juga mengungkapkan bahwa anak usia dini secara kontinyu menggunakan gestur ketika berbicara. Pemikiran tersebut menegaskan bahwa anak usia dini yang belum memiliki kapasitas untuk mengeksplorasi kemampuan bicaranya, memunculkan dalam bentuk gestur atau ungkapan non verbal. Penjelasan ini semakin menguatkan bahwa perkembangan bahasa pada anak juga muncul dalam bentuk gestur yang berupa gerakan tubuh.

Gestur Sebagai Komunikasi Non Verbal

Bahasa verbal didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan yang disebut sebagai komunikasi verbal. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan (Hudjana, 2003). Komunikasi non verbal adalah suatu kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (Muhamad, 2001, p. 139). Komunikasi non verbal berupa pertukaran pesan tanpa menggunakan kata-kata yang berbentuk komunikasi dengan menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan (Hudjana, 2003, p. 26). Contoh komunikasi non-verbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Samovar dan Porter berpendapat bahwa komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (1991:179).

Terdapat beberapa bentuk pesan non verbal yang dipaparkan Sekarjati (2014) yang terbagi dalam beberapa jenis yaitu : (1) pesan kinesik merupakan pesan dengan penggunaan gerakan tubuh yang seringkali memiliki arti yang kurang dapat dipahami oleh lawan bicara kecuali jika gerakan tubuh dibarengi dengan ucapan yang menunjukkan makna gerakan tersebut. (2) pesan fasial yaitu pesan yang memunculkan ekspresi raut wajah untuk menunjukkan sebuah rasa. Raut wajah dapat menyampaikan setidaknya sepuluh makna yaitu; kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemakuan, pengecaman, minat, ketakjuban dan tekad. (3) pesan gestural yaitu ekspresi yang menggunakan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Pesan gestural berupa gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna seperti, mendorong, menyetujui, memperhatikan atau kebalikannya. (4) pesan postural merupakan sikap tubuh saat berkomunikasi yang dijelaskan oleh Mehrabian (Rahmat, 2005) memiliki tiga makna yaitu immediacy (ketertarikan), power (kekuasaan / status yang lebih tinggi dari lawan bicara) dan responsiveness (bentuk emosional terhadap lingkungan baik positif maupun negative) , (5) pesan artifaktual merupakan pesan yang teramati pada atribut fashion yang digunakan oleh seseorang. Pesan artifaktual menunjukkan identitas baik dalam hal status maupun situasi yang sedang berlangsung).

Mc. Neill juga memaparkan pendapatnya yang sedikit berbeda tentang gestur yang memiliki beberapa bentuk, yaitu (1) iconic gesture, yaitu gerakan imajiner mewakili objek, (2) deictic gesture, yang secara kongkrit berbentuk gerakan menunjuk pada obyek yang dituju, (3) metaphoric gesture yaitu memberikan gambaran kongkrit tentang sesuatu yang abstrak, (4) beat gesture yaitu bentuk gesture yang menjaga ritme bicara (Mc. Neill, 1992). Pendapat tentang bentuk-bentuk gestur memiliki poin yang sama dalam hal penggunaan gerak tubuh dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Gestur Anak Usia Dini

Mc Neill dan Goldin-Meadow menjelaskan bahwa anak usia dini secara rutin menggunakan gesture ketika berbicara (Soo, Demir & Goldin-Meadow, 2010). Ungkapan non verbal pada anak muncul secara alamiah seiring dengan kemampuan mengartikulasikan maksud dan tujuan yang kerap kali terhambat dengan keterbatasan kemampuan bicara, namun secara kognitif anak telah memiliki ide, pendapat atau pandangan terhadap kejadian di sekitarnya. Sebagaimana McNeill 1992, 2005; Clark 1996; Goldin-Meadow 2003; Kita and Özyürek 2003; Kendon 2004; Özyürek and Kelly 2007 (Kelly, Manning & Rodak, 2008) mengungkapkan bahwa gesture dan bahasa merupakan dua hal yang berkaitan erat sejak anak memulai ujaran verbal. Gesture yang dimaksud adalah gerakan tangan yang natural menyertai sebuah bahasa ujaran. Rowe dan Meadow juga menyebutkan bahwa gerakan pada anak menghasilkan pemaknaan terhadap perkembangan awal bahasa lisan (Rowe, Goldin-Meadow, 2009). Sehingga gesture pada anak akan menghasilkan berbagai bentuk pesan non verbal sebagai cara anak untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Permasalahan umum yang terjadi adalah orangtua kurang memaknai gestur anak sebagai komunikasi non verbal yang muncul ketika anak belum mampu mengungkapkan dalam bahasa verbal.

Dalam kehidupan sehari-hari bentuk penggunaan bahasa non verbal yang sering terjadi dan digunakan oleh anak berbentuk (1) menganggukan kepala yang berarti setuju, (2) menggelengkan kepala yang berarti tidak setuju, (3) melambaikan tangan kepada orang lain, yang berarti seseorang tersebut sedang memanggilnya untuk datang kemari, dan (4) menunjukkan jari kepada orang lain diikuti dengan warna muka merah, berarti ia sedang marah (Pratama RL. dan Priyantoro, ED., 2017). Bentuk pesan non verbal yang tampak tersebut merupakan bahasa yang diungkapkan melalui gerakan tubuh.

Pendapat lain berkaitan dengan komunikasi yang berbasis gestur diungkapkan oleh Lee Baron & Streeck yang menyimpulkan bahwa komunikasi non verbal yang berupa gestur memiliki basis informasi yang didapat individu dari berbagai pengalaman visual, spasial maupun sensori motor (Dermina VASC, Thea Ionescu, 2013). Penggunaan gestur pada anak merupakan kelaziman berkaitan dengan kemampuan organ bicara, perkembangan bahasa dan perkembangan kognisi. Sehingga orangtua atau guru dan pengasuh seharusnya memberikan perhatian terhadap bahasa non verbal yang muncul pada anak. Ide, keinginan, penolakan, penjelasan atau pendapat anak tentang sesuatu hal seringkali diwujudkan dalam berbagai gerak tubuh dengan makna tersendiri.

Berkomunikasi dengan anak usia dini seringkali sangat sulit dan membingungkan. Sebagaimana paparan diatas, bahwa anak-anak memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan isi hati dan pikirannya yang dapat berupa pendapat, perasaan, ide atau penolakan dan persetujuan. Gordon, et al memaparkan bahwa beberapa anak memunculkan gestur sebagai bentuk penjelasan dan representasi dari pengetahuan. Anak juga secara spontan memiliki muatan visual spasial untuk mengungkapkan pengetahuannya baik secara verbal maupun gestural (Gordon, Chernyak & Cordes, 2019). Pengetahuan anak yang tertata Maka komunikasi dengan anak perlu dibangun dengan baik yang secara operasional orangtua harus mau berusaha memahami keinginan dan memaknai setiap bentuk kebahasaan yang muncul pada anak baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal pada

umumnya dapat dipahami dengan baik jika kemampuan bicara anak telah memiliki pencapaian yang linear dengan usia perkembangan bicara. Adapun komunikasi yang melibatkan bahasa non verbal mencakup sikap dan penampilan yang membawa pesan non linguistik. Komunikasi non verbal dapat juga diartikan yaitu komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyakut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan gejala yang sama yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Pendapat diatas menyatakan bahwa pada intinya komunikasi tanpa kata-kata/isyarat seperti sikap tubuh, gerakan tubuh, vokal yang bukan kata-kata kontak mata, ekspresi mata, kedekatan jarak dan sentuhan yang bertujuan untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan anak usia dini.

2. SIMPULAN

Gesture merupakan bentuk komunikasi non verbal yang dapat berupa gerakan tubuh secara keseluruhan maupun sebagian, ekspresi wajah atau ungkapan verbal yang bermakna sebagai vokal yang bukan kata-kata. Gestur disebut sebagai bentuk komunikasi non verbal yang memiliki makna dalam berkomunikasi. Pesan yang muncul dalam bahasa non verbal perlu untuk dipahami agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Secara khusus gestur yang muncul pada anak usia dini seringkali harus dipahami dengan sangat jeli mengingat kemampuan anak dalam mengkomunikasikan sebuah ide, pendapat, wawasan atau persetujuan dan penerimaan terhalangi oleh keterbatasan dalam mengungkapkan secara verbal. Namun secara kognitif anak memiliki pandangan yang semestinya dipahami oleh lingkungan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

REFERENSI

- Broader, Cook, Mitchell and Goldin-Meadow. (2007). Making Children Gesture Brings Out Implicit Knowledge and Leads to Learning. *Journal of Experimental Psychology*, 539-550.
- Dermina VASC, Thea Ionescu. (2013). Embodying Cognition: Gesture and Their Role in the Development of Thinking. *Cognition, Brain, Behavior. An Interdisciplinary Journal*, Volume XVII, No. 2 (June), 149-169.
- Elfanani, Burhan. (2013). *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru dan Dosen*, 41, Araska.
- Gordon, Chernyak & Cordes. (2019). Get to the point: Preschoolers' Spontaneous Gesture Use During a Cardinality Task. *Cognitive Development* 52. doi:10.1016/j.cogdev.2019.100818
- Huang, L. (2011). Nonverbal Communication in College English Classroom. *Journal of Language Teaching and Research*, 2 (4), 904.
- Hudjana, M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*, 26, Kanisius, Yogyakarta.
- Kelly, Manning & Rodak. (2008). Gesture Give a Hand to Language and Learning: Perspectives from Cognitive Neuroscience, Developmental Psychology and Education. *Language and Linguistic Compass* 2, 1-20.
- Masita, dkk. (2016). Gesture Menunjuk dan Representasional Siswa Sesuai Dengan Tahapan Berpikir Van Hiele. *Jurnal Pendidikan*, 271-280.
- Mc Neill, D. (2000). *Language and Gesture*. Chicago, IL. doi:10.1017/CBO9780511620850
- Mc. Neill . (1992). *Gesture and Thought. The Summer Institute on Verbal and Non Verbal Communication and the Biometrical Principle*, 2-12.
- Muhamad, A. (2001). *Komunikasi Organisasi*, 139, Bumi Aksara.
- Neill, M. (1992). *Gesture and Thought. The Summer Institute on Verbal and Non Verbal Communication and the Biometrical Principle*, 2-12.

-
- Neill, M. (n.d.). *Gesture and Thought*, The Summer Institute on Verbal and .
- Pratama RL. dan Priyantoro, ED. (2017). Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini, *Proceeding of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2. p.245-256.
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. 290.
- Rowe, Goldin-Meadow. (2009). Differences in Early Gesture Explain SES Disparities in Child Vocabulary Size at School Entry. *Science* Vol 323 Issue 5916, 951-953.
- Samovar, LE. & Porter, RE. (1991). *Communication Between Culture*, Belmont California: Wadsworth, 179.
- Sekarjati, A. (2014). "Dia Jujur Ngga Sih ?". 47-50.
- Soo, Demir & Goldin-Meadow. (2010). When Speech is Ambiguous, Gesture Steps In : Sensitivity To Discourse-Pragmatic Principles In Early Childhood. *Applied Psycholinguistic* 31, 209-224. doi:10.1017/S0142716409990221
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana, Jakarta, p. 36.

INTERFERENSI BAHASA SUNDA DALAM TUTURAN MASYARAKAT DESA SUKAMANAH KECAMATAN JATINUNGGAL

Ine Oviani, Dedi Irawan*, Arip Budiman, Dadang Gunadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sebelas April Sumedang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Kata kunci:

interferensi bahasa Sunda
fonologi
morfologi

Keywords:

Sundanese interference
phonology
morphology

ABSTRAK

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional yang menjadi ciri khas dan pemersatu bangsa Indonesia. Di Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang bahasa Indonesia kurang dikuasai oleh masyarakatnya karena pengaruh bahasa ibu (Sunda). Kurangnya penguasaan bahasa Indonesia menyebabkan terjadi kesalahan-kesalahan dalam penggunaannya. Masalah dalam penelitian ini adalah interferensi bahasa sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interferensi fonologi dan morfologi serta penyebab terjadinya interferensi. Data diperoleh dengan teknik rekam catat. Data dianalisis dengan mengklasifikasi bentuk inerferensi pada setiap tuturan. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal, yaitu dengan deskriptif. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa interferensi yang terdapat pada tuturan masyarakat terjadi dalam dua bidang kebahasaan, yaitu fonologi dan morfologi. Pada bidang fonologi terdiri atas penggantian bunyi konsonan dan vokal, perubahan gugus konsonan, penambahan fonem konsonan, penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal, penghilangan fonem konsonan dan penggantian deret vokal. Sedangkan pada Interferensi morfologi terdiri dari interferensi unsur dan interferensi pola afiksasi. Penyebab interferensi pada dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang karena terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, situasi tutur, kurangnya perbendaharaan kata, dan jarang menggunakan bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Indonesian is a national language which is a characteristic and unifier of the Indonesian nation. In Sukamanah Village, Jatinunggal District, Sumedang Regency, Indonesian is not mastered by the community because of the influence of the mother tongue (Sundanese). Lack of mastery of Indonesian causes errors in its use. The problem in this study is Sundanese language interference in the use of Indonesian in the speech of the people of Sukamanah Village, Jatinunggal District, Sumedang Regency. This study aims to determine the phonological and morphological interference and the causes of interference. Data obtained by recording technique. The data were analyzed by classifying the form of inerference in each utterance. The results of data analysis are presented using an informal method, namely descriptive. Based on the data analysis, it is known that the interference in people's speech occurs in two linguistic fields, namely phonology and morphology. In the field of phonology, it consists of replacing consonant and vowel sounds, changing consonant groups, adding consonant phonemes, removing multiple vowel phonemes into single vowels, removing consonant phonemes and replacing vowel sequences. Meanwhile, morphological interference consists of elemental interference and affixation pattern interference. The causes of interference in the use of Indonesian in the speech of the people of Sukamanah Village, Jatinunggal District, Sumedang Regency are due to the habituation in the mother tongue, speech situations, lack of vocabulary, and rarely use Indonesian.

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Dedi Irawan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sebelas April Sumedang
Jalan Angkrek Situ, No.19, Sumedang Utara, Kab. Sumedang
Email: dedirawan157@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media berkomunikasi seseorang baik lisan maupun tulisan. Sebagai media berkomunikasi penggunaan bahasa lisan sangat bervariasi seperti pada media elektronik, pada kegiatan tertentu dan saat berinteraksi dalam keseharian. Ragam bahasa yang digunakan dalam keseharian masyarakat Indonesia sangat banyak.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Namun, pada saat ini bahasa Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah, hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu sehingga bahasa daerah lebih dikuasai. Situasi semacam itu memungkinkan terjadinya kontak bahasa antara kedua bahasa yang saling mempengaruhi. Sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik bahasa Indonesia dengan sistem linguistik bahasa daerah. Pengaruh itu dapat dilihat pada penggunaan bahasa Indonesia yang disisipkan kosa kata bahasa daerah atau sebaliknya, sehingga dalam penggunaannya terdapat penyimpangan kaidah berbahasa atau disebut interferensi.

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi yang baik dan benar. Untuk dapat berbahasa yang baik dan benar harus memperhatikan situasi dan kaidah yang digunakan. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi dan penyimpangan dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia dikatakan sebagai kesalahan berbahasa. Setyawati (2017:13) berpendapat bahwa “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia”. Salah satu penyebab kesalahan berbahasa Indonesia adalah terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Kesalahan berbahasa tersebut disebabkan oleh interferensi bahasa ibu terhadap bahasa kedua, yaitu bahasa Sunda.

Interferensi merupakan penyimpangan kaidah berbahasa yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Interferensi terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab, bisa karena disengaja atau terjadi begitu saja tanpa ada unsur kesengajaan. Interferensi disebut sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Penyimpangan yang mengakibatkan interferensi, bisa dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan. Dalam bentuk lisan, peristiwa ini dapat diamati melalui percakapan yang dilakukan oleh masyarakat. Junus dan Junus (2010:32) berpendapat “interferensi dianggap penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam ujaran masyarakat bilingual karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa”. Penelitian difokuskan pada fenomena terjadinya interferensi pada tuturan masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat bilingual.

Interferensi berdasarkan tataran linguistik salah satunya ialah interferensi fonologi dan morfologi. Penulis memfokuskan penelitian pada dua bidang tersebut, dengan objek penelitian adalah tuturan masyarakat. Kesalahan berbahasa atau interferensi dalam tataran fonologi sebagian besar berkaitan dengan pelafalan. Beberapa kesalahan pelafalan fonem diantaranya perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem. Interferensi morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

Batasan mengenai masyarakat tutur sangat beragam. Bloomfield (Chaer dan Agustina, 2010: 37) membatasi dengan sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama. Namun batasan itu dianggap terlalu sempit, karena masyarakat modern, banyak yang menguasai lebih dari satu ragam bahasa dan di dalam masyarakat itu sendiri terdapat lebih dari satu bahasa. Sebaliknya, batasan yang diberikan oleh Labov (Chaer dan

Agustina, 2010: 37) mengatakan suatu kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa. Pengertian ini dianggap terlalu luas dan terbuka.

Menurut Fishman (Chaer dan Agustina, 2010: 36) menyebut masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Dengan pengertian terhadap kata masyarakat seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya menggunakan bentuk bahasa yang sama dan mempunyai penilaian yang sama pula terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, maka akan membentuk masyarakat tutur.

Masyarakat Indonesia pada masa ini berinteraksi dan berkomunikasi tidak hanya menguasai satu bahasa melainkan dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Karena perkembangan teknologi informasi maka arus interaksi antar masyarakat dimungkinkan adanya penyesuaian kebudayaan antar masyarakat yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian banyak bahasa yang berkembang dan beredar di masyarakat. Hal itu menciptakan situasi bilingual (dwibahasa) dan multilingual (aneka bahasa).

Istilah bilingualisme (Inggris: bilingualism) dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami bahwa bilingualisme berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Mickey (1962:12) dan Fishman (1975:73) (Chaer dan Agustina, 2010:84) mengatakan bahwa secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Chaer dan Agustina (2010:84) mengatakan bahwa orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan), kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawanan), sedangkan pengertian multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekaragaman) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan mayoritas bahasa Sunda sebagai bahasa daerah. Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang merupakan bagian dari wilayah Jawa Barat yang bahasanya adalah bahasa Sunda. Dalam penggunaan bahasa Indonesia sering kali terjadi penyimpangan kaidah berbahasa karena mayoritas bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu sehingga terjadi kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa Indonesia.

Peneliti memilih Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang sebagai lokasi penelitian, karena masyarakatnya merupakan penutur asli bahasa Sunda. Kontak bahasa yang terjadi antar masyarakat dilakukan dengan memakai bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Dalam penggunaan bahasa Indonesia pengaruh bahasa Sunda dapat diketahui dari adanya unsur-unsur bahasa Sunda yang masuk dalam tuturan bahasa Indonesia. Kontak bahasa antar masyarakat memakai bahasa Indonesia di Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terjadi pada saat-saat tertentu saat masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, seperti pada kegiatan resmi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan bentuk interferensi fonologi dan morfologi bahasa Sunda dalam pemakaian bahasa Indonesia pada tuturan masyarakat, serta mengidentifikasi latar belakang atau penyebab munculnya interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan masyarakat.

Fonologi sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi alat ucap manusia (Chaer, 2009:1). Fonologi berkonsentrasi pada persoalan bunyi, di sini dapat dipahami bahwa material bahasanya adalah bunyi-bunyi ujar. Interferensi fonologi merupakan interferensi pada pengucapan atau lafal. Interferensi fonologi berupa terbawanya fonem bahasa utama ke dalam bahasa sasaran.

Bila meneliti pada penjelasan Weinreich yang menyebutkan adanya interferensi dalam bidang suara berdasar pada hasil penelitian interferensi bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia, interferensi fonologi dalam bidang fonem dan bidang suara atau fonetik Chaer (2010:122) menjelaskan bahwa interferensi fonologis dilakukan misalnya oleh penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Tapanuli. Fonem /ð/ dalam kata <dengan> dan <rembes> dilafalkan menjadi <dengan> dan <rembes>. Penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/ /d/ /g/ dan /j/, misalnya dalam kata [mBandung] dan [nDepok]. Begitu juga penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Bali yang mengucapkan fonem /t/ menjadi bunyi apikoalveolar retrofleks [t], seperti pada kata [toko], [tutup], dan [mati]. Dalam interferensi fonologis, Weinreich (Chaer, 2010:123) membedakan tipe interferensi substitusi (mengganti suara), interferensi overdiferensiasi (menambahkan fonem), dan interferensi underferensi (mengurangi fonem), dan interferensi reinterpretasi (menafsirkan yang berbeda).

Interferensi unsur pembentuk kata adalah interferensi morfologis yang terjadi karena munculnya alat pembentuk kata bahasa Indonesia yang berwujud afiks, kata ulang dan majemuk dalam proses morfologis bahasa Indonesia. Chaer (2010:123) berpendapat bahwa interferensi dalam bidang morfologi terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Agustien (1999:15) mengatakan afiks adalah morfem terikat yang berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks) dan kombinasi afiks (konfiks).

Penggunaan bentuk-bentuk kata seperti ketabrak, kejabak, kekecilan, dan kemahalan dalam bahasa Indonesia baku juga termasuk interferensi, sebab imbuhan yang digunakan berasal dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Bentuk baku adalah tertabrak, terjebak, terlalu kecil, dan terlalu mahal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural/alamiah. Dalam penelitian ini informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Informasi berupa catatan lapangan dan bahan yang bersifat audio visual tentang kebahasaan suatu kelompok masyarakat.

Penelitian ini menggambarkan kemampuan berbahasa Indonesia suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu berusaha mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia dalam tuturan masyarakat suku Sunda yang notabene menggunakan bahasa daerah bahasa sunda, yang berada di daerah Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. Pendeskripsian tersebut meliputi interferensi pada bidang fonologi, morfologi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan secara bersamaan, yaitu: 1) Observasi, yaitu dengan mengobservasi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat. Indikator penilaian yaitu mengenai kesalahan lafal (ucapan) dan diksi (pemilihan kata). 2) Rekam, yaitu merekam tuturan-tuturan masyarakat pada saat menggunakan bahasa Indonesia, dan 3) Pencatatan, yaitu kesalahan berbahasa

lisan pada tuturan masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal yang diperoleh akan dicatat secara cermat dengan memperhatikan kesalahan baik dalam bentuk lafal (ucapan) dan diksi (pemilihan kata), kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kesalahannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Jenis interferensi bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada tuturan masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang meliputi dua bidang kajian linguistik, yaitu fonologi dan morfologi. Pada bidang fonologi, interferensi yang terdapat pada penelitian ini berupa ejaan fonemis. Bidang morfologi interferensi yang dilakukan berupa interferensi unsur, pada interferensi unsur terjadi pada penggunaan unsur bentuk dasar dan afiks.

Berdasarkan penelitian data lapangan yang diperoleh melalui rekaman pada penelitian ini terdapat 6 rekaman dengan beberapa percakapan (transkripsi hasil rekaman terlampir). Dari percakapan tersebut diperoleh 57 interferensi yang terbagi menjadi dua bidang kajian interferensi yaitu 33 interferensi fonologi dan 25 interferensi morfologi.

Tabel 1. Interferensi Fonologi

| Kasus | Indikator |
|-----------------------------------|---|
| Penggantian Bunyi Konsonan | |
| [f] menjadi [p] | ... <i>rumah sakit dan juga harus ada potokopi (AF3) KTP orang sama KTP...</i> Kata <i>potokopi</i> dalam bahasa Indonesia ialah fotokopi. |
| [v] menjadi [p] | ... <i>entar tinggal surpei (AF12/1) indipidu...</i> Pelafalan kata <i>surpei</i> yang benar dalam bahasa Indonesia ialah survei. |
| [k] menjadi [g] | ... <i>namanya yang buat pajeg (AF19) RT RW itu kata saya...</i> Pelafalan kata <i>pajeg</i> dalam bahasa Indonesia yang benar ialah pajak. |
| Penggantian Bunyi Vokal | |
| [e] menjadi [u] | ... <i>harus ada serat (AF2) nikah...</i> Pelafalan kata <i>serat</i> seharusnya surat dalam bahasa Indonesia. |
| [u] menjadi [o] | ... <i>tapi belum (AF10) dikasihkeun (AM12) katanya.</i> Pelafalan kata <i>belum</i> seharusnya belum dalam bahasa Indonesia yang benar. |
| [a] menjadi [e] | <i>Saya juga baru itung-itungan semalem (AF18) dari itung-itungan...</i> Pelafalan kata <i>semalem</i> seharusnya semalam dalam bahasa Indonesia yang benar. |

| | |
|--|---|
| Perubahan Gugus Konsonan [sy] menjadi [s] | <i>Iya, pertama harus bikin KK dulu. Persaratannya (AF1) harus ada...</i> Pelafalan kata <i>persaratannya</i> dalam bahasa Indonesia yang benar adalah persyaratannya. |
| Penambahan Fonem Konsonan Penambahan fonem [r] | <i>Kalo memang satu blok bisa pa, mau dirubah (AF4) ya?</i> Kata <i>dirubah</i> dalam bahasa Indonesia ialah diubah. |
| Penambahan fonem [h] | <i>Iyah (AF5/1), yang tahun sekarang 2021...</i> Pelafalan kata <i>iya</i> dalam bahasa Indonesia tidak ditambahkan fonem [h]. <i>Ga minta, awalnya minta cuman (AF9) udah ada...</i> Pelafalan kata <i>cuman</i> dalam bahasa Indonesia ialah Cuma tidak ditambahkan fonem [n]. |
| Penambahan fonem [n] | |
| Penghilangan Fonem Vokal Rangkap Menjadi Vokal Tunggal [ai] menjadi [e] | <i>...2019 sampe (AF7) sekarang.</i> Pelafalan kata <i>sampe</i> seharusnya sampai dalam bahasa Indonesia yang benar. |
| Penghilangan Fonem Konsonan Penghilangan fonem [h] | <i>Tiga taun (AF6/1) kebelakang dari mulain taun (AF6/2)...</i> Pelafalan kata <i>taun</i> dalam bahasa Indonesia yang benar ialah tahun. |
| Penghilangan fonem [s] | <i>Udah (AF23) ngerasa (AM) pake (AF22/2) bahasa Indonesia...</i> Pelafalan kata <i>udah</i> dalam bahasa Indonesia yang benar ialah sudah. |
| Penggantian Deret Vokal [ai] menjadi [ei] | <i>Solnya itu mah kan guntei (AF29) pa.</i> Pelafalan <i>guntei</i> dalam bahasa Indonesia yang benar ialah guntai. |

Tabel 2. Interferensi Morfologi

| Kasus | Indikator |
|--------------------------|--|
| Interferensi Unsur Afiks | <i>...saya juga lupa yang ngitung (AM14).</i> |

Kata *ngitung* merupakan gabungan afiks berbahasa Sunda *ng-* dan bentuk dasar bahasa Sunda [itung], afiks dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk menggantikan afiks *n-* dengan alomorf *ng-* adalah *meng-*, sehingga menjadi *menghitung*.

Interferensi Pola Afiksasi

...*kalo mau nyuruh (AMI) juga bisa.*
Kata *nyuruh* dalam bahasa Indonesia seharusnya menyuruh yang bermakna tindakan dan memiliki arti memerintah.

3.2. Pembahasan

Desa Sukamanah merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. Desa Sukamanah memiliki wilayah dengan luas total 1.124 hektar dengan didominasi persawahan. Secara administratif, wilayah Desa Sukamanah terbagi menjadi empat wilayah dusun yaitu Dusun Cisalak, Dusun Sukamanah, Dusun Mekarjaya dan Dusun Cibareubeu. Sementara jumlah wilayah Rukun Warga dan Rukun Tetangganya masing-masing sebanyak 9 RW dan 27 RT. Jumlah data penduduk yang menghuni Desa Sukamah sebanyak 5.116 jiwa. Mengenai mata pencaharian penduduk Desa Sukamah, sebagian besar penduduk bekerja disektor pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani. Sektor pertanian mendominasi mata pencaarian penduduk Desa Sukamanah dibandingan sektor lain nya, di dukung juga oleh luasnya lahan pertanian di Desa Sukamanah.

Desa Sukamanah merupakan bagian wilayah Jawa Barat dengan adat budaya Sunda yang kental sehingga bahasa ibunya juga bahasa Sunda. Kegiatan budaya yang masih terselenggara sampai saat ini diantaranya nya ruat bumi buku taun desa dan dusun, kuda renggong dan bubur sura.

Interferensi Fonologi

Fonologi mengkaji tentang bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Interferensi fonologi pada penelitian ini terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu penggantian bunyi konsonan, penggantian bunyi vokal, perubahan gugus konsonan, penambahan fonem konsonan, penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal, penghilangan fonem konsonan, dan penggantian deret vokal.

Penggantian Bunyi Konsonan

Interferensi fonologi berupa perubahan bunyi konsonan dapat dilihat pada data berikut.

Penggantian [f] menjadi [p]

...rumah sakit dan juga harus ada potokopi (AF3) KTP orang sama KTP...

Masih ada pisik (AF8/1) yang nyisa

Kata yang bercetak tebal dan miring merupakan data yang mengalami pengacauan fonem yang dilakukan oleh informan yang merupakan masyarakat Desa Sukamanah. Kata potokopi dan pisik tidak sesuai jika diterapkan dalam bahasa Indonesia yang baku. Kata-kata tersebut mengalami interferensi karena mengalami penggantian fonem [f] menjadi [p]. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh pelafalan fonem [f] yang sulit diucapkan oleh penutur bahasa Sunda. Kata-kata berinterferensi tersebut jika diubah dalam bentuk baku menjadi, fotokopi dan fisik.

Penggantian [v] menjadi [p]

...entar tinggal surpei (AF12/1) indipidu...

...tinggal surpei (AF12/1) indipidu (AF13/1) ketauan (AF14) surpei (AF12/2) indipidunya (AF13/2).

Kata indipidu merupakan kata yang berinterferensi dalam bidang fonologi. Hal ini terjadi karena dalam bentuk baku kata tersebut menggunakan fonem konsonan [v] bukan [p]. Interferensi pada pengucapan fonem ini terjadi karena pengaruh kebiasaan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, dalam bahasa Sunda jarang ditemukan kata yang menggunakan fonem [v].

Penggantian [k] menjadi [g]

...namanya yang buat pajeg (AF19) RT RW itu kata saya...

Kata pajeg merupakan kata yang berinterferensi dalam bidang fonologi. Hal ini terjadi karena dalam bentuk baku kata tersebut menggunakan fonem konsonan [k] bukan [g]. Pengacauan pengucapan fonem ini terjadi karena pengaruh kebiasaan menggunakan dua bahasa. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia untuk kata tersebut yang tepat menggunakan konsonan [k] sehingga kata berinterferensi tersebut jika diubah menjadi pajak.

Penggantian Bunyi Vokal

[e] menjadi [u]

...harus ada serat (AF2) nikah,...

Pada data di atas terjadi interferensi pada bidang fonologi, interferensi fonologi ini didapat pada data lisan yaitu tuturan infoman masyarakat Desa Sukamanah. Pada kata tersebut terjadi penggantian bunyi pelafalan vokal [e] menjadi [f]. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia untuk kata tersebut yang tepat menggunakan konsonan [u] sehingga kata berinterferensi tersebut jika diubah menjadi surat.

[u] menjadi [o]

...tapi belum (AF10) dikasihkeun (AM12) katanya.

Pada data di atas terjadi interferensi pada bidang fonologi, interferensi fonologi ini didapat pada data lisan yaitu tuturan infoman masyarakat Desa Sukamanah. Pada kata tersebut terjadi penggantian bunyi pelafalan vokal [u] menjadi [o]. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia untuk kata tersebut jika diubah menjadi belum.

[a] menjadi [e]

Saya juga baru itung-itungan semalem (AF18) dari itung-itungan...

...bahasa Indonesia yang bener (AF24) belum?

Sebenarnya (AF25) tergantung siapa yang kita hadapi sih,...

...orang yang emang bener-bener (AF26) dari daerah kita bahasa...

Kata-kata di atas merupakan kata yang berinterferensi dalam bidang fonologi. Hal ini terjadi karena dalam bentuk baku kata tersebut menggunakan fonem konsonan [a] bukan [e]. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia untuk kata dasar pada kata-kata di atas tersebut yang tepat menggunakan konsonan [a] sehingga kata berinterferensi tersebut jika diubah menjadi benar.

Perubahan Gugus Konsonan

Interferensi fonologi berupa perubahan gugus konsonan dapat dilihat pada data di bawah ini:

[sy] menjadi [s]

Iya, pertama harus bikin KK dulu. Persaratannya (AF1) harus ada...

...ini saratnya(AF31) jangan ada masalah lagih pa.

Kata yang bercetak tebal dan miring merupakan data yang mengalami pengacauan fonem yang dilakukan oleh informan yang merupakan masyarakat Desa Sukamanah. Kata persaratan dan saratnya terdiri dari kata dasar sarat, kata tersebut tidak sesuai jika diterapkan dalam bahasa Indonesia yang baku. Kata-kata tersebut mengalami interferensi karena mengalami perubahan gugus konsonan [sy] menjadi [s]. Kata-kata berinterferensi tersebut jika diubah dalam bentuk baku menjadi persyaratan dan syaratnya.

Penambahan Fonem Konsonan

Interferensi fonologi berupa penambahan fonem konsonan dapat dilihat pada data di bawah ini.

Penambahan fonem [r]

Kalo memang satu blok bisa pa, mau dirubah (AF4) ya?

Pada data di atas terjadi interferensi pada bidang fonologi, interferensi fonologi ini didapat pada data lisan yaitu tuturan informan masyarakat Desa Sukamanah. Pada kata tersebut terjadi penambahan fonem [r]. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia untuk kata tersebut menjadi diubah.

Penambahan fonem [h]

Iyah (AF5/1), yang tahun sekarang 2021...

Heeuh, ituh (AF15) indipidunya (AF14/4) 197 KKnya 122

Harusnya indipidu (AF14/4) 150han (AF16/1) lah...

...orang tuanya lagi ngebangun(AM25) ituh(AF28),...

...hangus double apa tu jangan ada masalah lagih (AF31)....

Kata-kata di atas merupakan kata yang berinterferensi dalam bidang fonologi. Hal ini terjadi karena pelafalan yang benar pada kata-kata di atas tidak menggunakan fonem [h]. Pelafalan kata-kata berinterferensi tersebut jika diubah ke dalam bentuk baku menjadi sebagai berikut.

| | | |
|--------|------------|-------|
| iyah | seharusnya | iya |
| ituh | seharusnya | itu |
| 150han | seharusnya | 150an |
| lagih | seharusnya | lagi |

Penambahan fonem [n]

Ga minta, awalnya minta cuman (AF9) udah ada...

....nah bapa kordinasi terus karena kalo yang namanya rincekan tuh dibatesin (AF30) waslu.

Pelafalan kata-kata di atas mengalami interferensi fonologi karena penambahan fonem. Penambahan fonem [n] pada kata-kata tersebut menyebabkan terjadinya pengacauan bahasa Indonesia yang benar. Kata di atas jika diubah ke dalam bentuk baku menjadi Cuma dan dibatasi.

Penghilangan Fonem Vokal Rangkap Menjadi Vokal Tunggal

Interferensi fonologi berupa penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal dapat dilihat pada data di bawah ini:

[ai] menjadi [e]

...2019 sampe (AF7) sekarang.

...kalo pake(AF22/4) bahasa Indonesia itu dilingkungan formal kaya kampus,...

Pelafalan kata-kata di atas mengalami interferensi fonologi karena penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal yang terjadi pada kata-kata diatas yaitu [ai] menjadi [e].

Penghilangan Fonem Konsonan

Interferensi fonologi berupa penghilangan fonem konsonan dapat dilihat pada data di bawah ini:

Penghilangan fonem [h]

Tiga taun (AF6/1) kebelakang dari mulain taun (AF6/2)...

entar tinggal surpei (AF12/1) indipidu (AF13/1) ketauan (AF14) surpei (AF12/2) indipidunya (AF13/2).

Jadi kekurangan kk teh kan bisa keliatan (AF17) dari indipidu (AF13/5)

Tanyain indipidunya (AF14/6) berapa dikasinya(AF21)...

...soalnya ini itung-itungan (AF11/1) gini mah,...

Itung (AF22/1) lebih nya ya.

Kata-kata di atas merupakan kata yang berinterferensi dalam bidang fonologi. Hal ini terjadi karena pelafalannya menghilangkan salah fonem yaitu [h]. Pelafalan kata-kata berinterferensi tersebut jika diubah ke dalam bentuk pelafalan bahasa Indonesia baku menjadi sebagai berikut.

| | | |
|---------------|------------|-----------------|
| taun | seharusnya | tahun |
| ketauan | seharusnya | ketahuan |
| keliatan | seharusnya | kelihatan |
| dikasinya | seharusnya | dikasihnya |
| itung | seharusnya | hitung |
| itung-itungan | seharusnya | hitung-hitungan |

Penghilangan fonem [s]

Udah (AF23) ngerasa (AM) pake (AF22/2) bahasa Indonesia...

Heuh, jadi 40% lebih dikit (AF27).

Kata-kata di atas mengalami interferensi fonologi. Hal ini terjadi karena adanya penghilangan fonem [s] di awal kata pada saat pelafalan. Pelafalan kata-kata berinterferensi tersebut jika diubah ke dalam bentuk pelafalan bahasa Indonesia baku menjadi sudah dan sedikit.

Penggantian Deret Vokal

Interferensi fonologi berupa penggantian deret vokal [ai] menjadi [ei]

Solnya itu mah kan guntei (AF29) pa.

Pada kata di atas terjadi interferensi pada bidang fonologi, interferensi fonologi ini berupa penggantian deret vokal [ai] menjadi [ei]. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia untuk kata tersebut jika diubah menjadi guntait.

Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terdiri dari interferensi unsur dan pola. Interferensi unsur yang dimaksud adalah masuknya unsur morfologis bahasa Sunda dalam proses morfologis bahasa Indonesia. Interferensi pola ialah penggunaan pola proses morfologis bahasa Sunda dalam proses morfologis bahasa Indonesia dengan unsur pembentuknya merupakan unsur bahasa Indonesia, akan tetapi pendistribusiannyadianggap tidak lazim.

Interferensi Unsur

Interferensi unsur adalah interferensi yang terjadi karena masuknya unsur morfologis bahasa Sunda dalam proses morfologis bahasa Indonesia.

Sufiks -na

SPPTna (AM3) harus yang baru yah?

Itu kan di situ suka ada tunggakan pajakna (AM4), nah terus kudu dilunasin dulu gitu?

Ngke mun awalna (AM6/1) apal mah.

Awalna (AM6/2) dikasihna (AM7) berapa.

Berarti 100% eta dari masyarakatna(AM8).

Keun berarti ke deui lah perkiraan mah ini kurang 60 dina melesetna (AM16) nyah,...

Soalna (AM18) moal jauh lah sakamampunya kan, jeung di pa lebe teh 26.

Afiks [-na] yang melekat pada kata dasar bahasa Indonesia menyebabkan interferensi morfologi terjadi. Afiks [-na] merupakan afiks pada bahasa Sunda, bahasa Indonesia tidak memiliki afiks [-na]. Dalam bahasa Indonesia menggunakan afiks [-nya], sehingga kata yang terbentuk sebagai berikut:

| | | |
|--------------|------------|---------------|
| SPPTna | seharusnya | SPPTnya |
| pajakna | seharusnya | pajaknya |
| awalna | seharusnya | awalnya |
| dikasihna | seharusnya | dikasihnya |
| masyarakatna | seharusnya | masyarakatnya |
| melesetna | seharusnya | melesetnya |
| soalna | seharusnya | soalnya |

Interferensi Pola Afiksasi

Afiksasi merupakan proses morfologis berupa pemberian afiks pada bentuk dasar, sehingga menjadi kata jadian. Interferensi pola afiksasi yaitu interferensi berupa pengaruh pola bahasa Sunda dalam pemilihan afiks bahasa Indonesia padapembentukan kata berbahasa Indonesia.

Prefiks [meN-]

Ya tergantung kalo ibu yang mau berangkat bisa, kalo mau nyuruh (AM1) juga bisa.

...saya juga lupa yang ngitung (AM14).

Udah(AF) ngerasa (AM20) pake (AF) bahasa Indonesia yang bener(AF24) belum?

Lebe pa, lagi ada yang nikahan (AM24).

Kalo ini, orang tuanya lagi ngebangun(AM25) ituh(AF), ini juga udah banyak.

Tapi memang pa eu kalo ngeliat (AM25) kita menebarkan SPPTnya kan baru baru ini gitu,...

Kata-kata tersebut merupakan kategori verba. Kata berkategori verba yang terbentuk dari afiks [N-] yang melekat pada kata dasar bahasa Indonesia. Kata tersebut mengalami interferensi karena pola pembentukannya sama dengan bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda hanya perlu menambahkan afiks [N-] untuk menyatakan suatu tindakan atau verba.

Konfiks [meN-/-kan]

Kan saya nanyain(AM15) ya ini yang iuran ini kk mampu ajah....

...kaya rapat bulanan atau acara penting kaya rapat bulanan atau ngejelasin(AM19) jadwal...

Kata nanyain dan ngejelasin merupakan kategori verba. Verba nanyain pada bahasa Indonesia terbentuk dari afiks [meN-/-kan] terpengaruh oleh afiks [N-/ keun] melekat pada bentuk dasar [tanya]. Kata tersebut mengalami interferensi karena pola pembentukannya sama dengan bahasa Sunda nanyakeun dan ngajelaskeun.

Prefiks [ter-]

Masih ada pisik (AF9) yang nyisa (AM5)

Kata nyisa merupakan kategori verba. Verba nyisa pada bahasa Indonesia terbentuk dari afiks [ter-] terpengaruh oleh afiks [N-] pada bahasa Sunda melekat pada bentuk dasar [sisa]. Kata tersebut mengalami interferensi karena pola pembentukannya sama dengan bahasa Sunda nyesa.

Ngga keitung(AM17) ko, 20 20 ditambah 10, 30 ditambah. Paling 40han(AF17/2) 49 teh kurang kk teh. 45 udah kebaca yang di.

Kata keitung merupakan kategori verba. Verba keitung pada bahasa Indonesia terbentuk dari afiks [ter-] terpengaruh oleh afiks [ka-] pada bahasa Sunda melekat pada bentuk dasar [hitung]. Kata tersebut mengalami interferensi karena pola pembentukannya sama dengan bahasa Sunda kaitung.

Konfiks [di-/-kan]

Ooh, dicantumkeun (AM22) di keterangan pa.

Kata dicantumkeun pada bahasa Indonesia terbentuk dari afiks [di-/keun] pada bahasa Sunda yang melekat pada bentuk dasar bahasa Indonesia [cantum]. Kata tersebut mengalami interferensi karena pola pembentukannya merupakan pola bahasa Sunda. Dalam bahasa Indonesia dengan menambahkan afiks [di-/-kan] untuk menyatakan suatu tindakan pasif ataupun pasif verba.

Penyebab Terjadinya Interferensi di Masyarakat

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Weinrich (1970:64-65) terdapat faktor-faktor pendorong terjadinya interferensi pada penelitian ini salah satu faktor pendorong utama terjadinya interferensi adalah kedwibahasaan penutur karena masyarakat Desa Sukmanah Kecamatan Jatinunggal merupakan penutur asli bahasa Sunda sehingga dalam penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi kosa kata, lafal, dan struktur kata dalam bahasa Sunda. Masyarakat Desa Sukamanah menggunakan bahasa Indonesia hanya pada beberapa situasi formal menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Apabila situasi formal nya hanya dengan orang yang sederhana atau mengerti dan fasih bahasa Sunda bahasa Indonesia tidak digunakan karena lebih mudah untuk saling memahami konteks percakapan. Apabila lawan tutur nya kurang memahami bahasa Sunda maka digunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari karena merasa kagok dan sudah terbiasa menggunakan bahasa Sunda. Salah satu kebiasaan menggunakan bahasa ibu dalam hal ini bahasa Sunda dalam pelafalan fonem [f] dan [v] menjadi [p]. Contoh tuturan kesalahan pelafalan terdapat, yaitu “Masih ada pisik (AF8/1) yang nyisa” dan “Itu beneran ini gampang banget ini, entar tinggal surpei (AF12/1) indipidu (AF13/1) ketauan (AF14) surpei (AF12/2) indipidunya (AF13/2)”. Bahkan dalam proses pembelajaran di sekolah guru juga menggunakan bahasa Sunda tidak bahasa Indonesia. Padahal seharusnya guru mengajarkan bahasa Indonesia kepada murid karena bahasa Indonesia adalah bahasa Negara dan bahasa Nasional. Bahasa Indonesia belum digunakan dengan baik dan benar oleh masyarakat Desa Sukamanah karena minim nya perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Kebiasaan berbahasa Indonesia yang tidak dibiasakan atau diajarkan sejak dini bahkan di lingkungan sekolah mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia saat dewasa pun belum baik dan benar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian tentang interferensi fonologi dan morfologi dalam bahasa Indonesia pada tuturan masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal, Interferensi yang terjadi dianalisis dari 6 rekaman terdapat 57

interferensi terbagi atas dua bidang kajian, yaitu 33 interferensi fonologi dan 25 interferensi morfologi. Interferensi fonologi terdiri atas penggantian bunyi konsonan dan vokal, perubahan gugus konsonan, penambahan fonem konsonan, penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal, penghilangan fonem konsonan dan penggantian deret vokal. Sedangkan pada Interferensi morfologi terdiri dari interferensi unsur dan interferensi pola afiksasi. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi pada dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang karena terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, situasi tutur, kurangnya perbendaharaan kata, dan jarang menggunakan bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Setyawati, N. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia (Teori dan Praktik)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Junus, M.A dan Junus, F.A. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustien, dkk. (1999). *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: CV. Aneka ilmu.

PERBANDINGAN NILAI KARAKTER DALAM FILM KARTUN *UPIN IPIN* DAN *NUSSA RARRA* SEBAGAI REFERENSI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Ellyh Hayati¹, Kuswara², Windu Mandela³

^{1,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sebelas April Sumedang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Kata kunci:

nilai katekter
film kartun
referensi bahan ajar
siswa sekolah dasar

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya film animasi yang ditayangkan di televisi. Masih banyak film animasi menampilkan adegan dan perilaku tokoh yang tidak cocok dengan anak-anak. Aktivasnya sering di jumpai anak, terpengaruh dengan perilaku buruk dari film animasi. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan karakter tokoh dalam film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra, mendeskripsikan gambaran isi film dalam film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra, mendeskripsikan hasil perbandingan nilai karakter dalam film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra, dan mendeskripsikan skenario pembelajaran pendidikan karakter dari film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra untuk dijadikan sebagai referensi siswa Sekolah Dasar. Nilai-nilai karakter dalam Film Kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra di peroleh bahwa relevansi nilai karakter pada film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra, terdapat pada nilai-nilai karakter Religius, Tolong Menolong, Rasa Ingin Tahu yang Tinggi, Peduli Lingkungan, Bekerja Sama, Kerja Keras, Peduli Sosial. Adapun Nilai Didaktis yang muncul yaitu Motivasi Belajar, Peduli Lingkungan. Dari nilai-nilai di atas maka nilai karakter yang sering muncul adalah nilai karakter Religius (93%), Tolong Menolong (92%), Kerja Keras (85%), Peduli Sosial (75%). Film kartun tersebut juga patut di tiru siswa perbuatan baiknya dan mampu merubah perilaku yang tidak baik.

Keywords:

cartoon value
cartoon
teaching material reference
elementary school students

ABSTRACT

This research is motivated by the rise of animated films that are shown on television. There are still many animated films showing scenes and character behaviors that are not suitable for children. His activities are often encountered by children, influenced by bad behavior from animated films. The purpose of this study is to describe the characters in the cartoon film Upin Ipin and Nussa Rarra, describe the picture of the content of the film in the cartoon film Upin Ipin and Nussa Rarra, describe the results of the comparison of character values in the cartoon film Upin Ipin and Nussa Rarra, and describe the scenario of learning character education. from the cartoon film Upin Ipin and Nussa Rarra to serve as a reference for elementary school students. The values of the characters in the Upin Ipin and Nussa Rarra cartoon films, it was found that the relevance of the character values in the Upin Ipin and Nussa Rarra cartoon films, contained in the values of Religious, Please Help, High Curiosity, Environmental Care, Cooperating, Hard Work, Social Care. The didactic values that emerge are Learning Motivation, Environmental Care. From the values above, the character values that often appear are Religious character values (93%), Please Help (92%), Hard Work (85%), Social Care (75%). The cartoon also deserves to be imitated by students for their good deeds and able to change bad behavior.

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Ellyh Hayati
Universitas Sebelas April Sumedang
Jalan Anggrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang
E-mail: ellyhhayati222@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu yang hangat diperbincangkan, kekhawatiran terhadap pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat berbagai media massa tentang kemerosotan moral dan etika generasi muda. Krisis moral dalam masyarakat antara lain ditandai oleh hilangnya kejujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, tidak mampu berfikir jauh kedepan (visioner), rendahnya disiplin, krisis kerjasama, krisis keadilan, dan krisis kepedulian. Kecenderungan perilaku kekerasan atau negatif dapat dianggap sebagai salah satu pertanda krisis moral. Beberapa contoh kasus hilangnya nilai-nilai di kalangan pelajar seperti mencontek dalam ujian, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, terlambat kesekolah, berbohong dengan teman atau guru, malas belajar, saling ejek, bolos sekolah, tidak percaya diri, mengambil yang bukan haknya. Bukan hanya kasus biasa, beberapa kasus yang dilakukan pelajar yang berujung pidana, seperti dikutip dari beberapa portal berita kompas.com: siswa kelas 2 SD tewas karena berkelahi dengan temannya di Sukabumi (10 Agustus 2017), LIPUTAN6.COM : dua siswa SD perkosa temannya kejadian di Karawang (26 Januari 2019), SINDONEWS.COM : siswa SD di Yogyakarta tertangkap meminum miras oplosan (24 Agustus 2020), dan masih banyak kasus-kasus lain sangat membuat prihatin, belum lagi tentang bullying, atau percintaan anak-anak SD yang menambah keprihatinan.

Salah satu upaya pemerintah dalam pembentukan karakter adalah melalui Pendidikan formal di sekolah. Pembelajaran tentang pembentukan karakter usia dini sudah menjadi program pemerintah agar kelak tumbuh generasi bangsa yang mempunyai karakter. Kendala bagi guru di era ini adalah perubahan zaman. Karakter anak sekarang berbeda dengan karakter anak zaman dahulu, apalagi ditambah dengan kemajuan teknologi, semua informasi bisa diakses hanya dengan satu gadget. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi guru menghadapi generasi milenial. Tuntutan harus terampil dan kreatifnya seorang guru menjadi hal yang wajib dimiliki, untuk menghadapi pesatnya perkembangan zaman yang pada akhirnya berimbas pada pola pikir serta psikologis seorang anak tersebut.

Kekhawatiran orang tua juga disebabkan oleh kemampuan berpikir anak yang masih relatif sederhana. Mereka cenderung menganggap apa yang ditampilkan di televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan antara perilaku atau tayangan fiktif dan mana yang memang kisah nyata. Mereka juga masih sulit memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua harus mengawasi ketika anak-anak menonton televisi, harus selektif memilih acara televisi, khususnya film kartun yang semakin banyak jenisnya. Sebagai langkah bijaksana alangkah baiknya jika anak-anak didampingi saat menyaksikan film kartun sambil dijelaskan pesan-pesan moral yang terkandung dalam film, seperti : kejujuran, keteguhan, toleransi, kebijaksanaan, kesabaran dan sebagainya. Selain film kartun sebagai media hiburan dan tontonan namun juga sebagai tuntunan yang membawa pesan sebuah pembelajaran budi pekerti bagi anak-anak.

1.1 Nilai Karakter

Nilai merupakan makna hidup atau tolok ukur yang diberikan oleh manusia untuk menentukan pilihan atau sesuatu yang dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, karena nilai dijadikan sebagai standar perilaku. Menurut Allport (dalam, Taniredja, 2013: 74) bahwa "Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya". Taniredja (2013: 74) memberikan pengertian bahwa. "Nilai adalah patokan nominative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif".

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas “Karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain (Suryadi, 2013: 5).

Karakter adalah kebiasaan yang telah mendarah daging serta ciri khas sehingga seseorang secara spontanitas melakukan berbagai kegiatan tanpa berpikir lagi. Menurut Koesoema (2007: 80) bahwa istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Menurut kemenkes, 2010 (Abidin, 2012: 53) bahwa, dalam pandangan agama, seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang di dalam dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu *sidiq*, amanah, *fathonah*, dan *tablig*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan interpersonal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

1.2 Film Kartun

Pengertian film secara harafiah film (sinema) berupa rangkaian gambar hidup (bergerak), sering juga di sebut movie. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau untuk gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop dan televisi), yang kedua diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Definisi film menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 adalah Karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam menggunakan pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau dapat ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.

Menurut Ahmadzeni (2008: 20), “Film kartun merupakan suatu rangkaian gambar diam secara inbetween dengan jumlah banyak, dimana apabila diproyeksikan akan terlihat seolah-olah hidup (bergerak)”. Sedangkan menurut Darmawan (2008: 20), “Film kartun merupakan pengolahan bahan diam menjadi bahan bergerak yang lebih menarik, interaktif, dan tidak menjemukan bagi semua orang”. Adapun jenis-jenis film kartun yakni kartun gang, kartun editorial, kartun krikalur, kartun animasi, dan komik.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan lainnya yang pada sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Menurut Sugiyono (2018: 86) metode deskriptif adalah “Suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih

(independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain". Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain.

Jenis penelitian kualitatif dan metode destriptif yang digunakan pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh informasi mengenai Perbandingan Nilai Karakter dalam Film Kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra Sebagai Referensi Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV sekolah dasar secara mendalam dan komperhensif.

Subjek pada penelitian ini adalah film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra dimana masing-masing film membahas hanya 3episode. Dalam film kartun Upin Ipin episode musim 13 pejangga baru, perut Ehsan bagian 1, mainan raja, dan film kartun Nussa Rarra episode belajar berjualan, di rumah aja, dan ikhlasnya berbagi.

3. HDAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra merupakan salah satu tontonan yang mendidik. Film ini merupakan salah satu tontonan yang bisa digunakan untuk pembelajaran karakter pada anak, mengingat dalam film ini memasukan pendidikan karakter yang sangat baik jika hal tersebut diperkenalkan dan membiasakan kepada anak dengan kegiatan yang positif dari sejak dini membuat anak menjadi terbiasa berbuat kebaikan.

3.2 Pembahasan

Film kartun Upin Ipin

Film kartun Upin Ipin sebuah film animasi anak-anak yang berasal dari Malaysia, Film ini diproduksi oleh Les' Copaque. Awalnya film ini bertujuan untuk mendidik anak-anak biar lebih mengerti tentang Ramadan. Kini, film kartun Upin Ipin sudah memiliki dua belas musim tayang. Di Indonesia, Upin Ipin hadir di MNCTV. Di Turki, Upin & Ipin disiarkan di Hilal TV. Serial ini berdurasi 5-7 menit setiap episodenya. Penayangannya setiap hari di TV9, dan di MNCTV tayang setiap hari pukul 12:00 dan 16.30 WIB.

Atas keberhasilannya menarik hati penonton, film kartun Upin Ipin dinobatkan dalam nominasi sebagai animasi terbaik pada tahun 2011. Awalnya, film kartun Upin Ipin ditayangkan khusus untuk menyambut bulan Ramadhan pada tahun 2007 untuk mendidik anak-anak mengenai arti dan kepentingan bulan Ramadhan.

Dalam film kartun Upin Ipin episode pejangga baru, perut ehsan bagian 1, dan mainan raja terdapat 11 tokoh yang muncul, yaitu Upin, Ipin, Kak Ros, Nenek, Jarjit, Fizi, Mail, Ehsan, Kakek Dalang, Paman Ah Thong dan Ibu Guru Melati. Semua tokoh yang muncul sudah tidak asing lagi bagi anak-anak yang suka menonton karena film kartun Upin Ipin sesuai dengan tontonan anak-anak. Film ini mengandung nilai karakter yang baik untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan keluarga, dan di masyarakat, seperti cara berpakaian upin ipin sesuai dengan apa yang ada di budaya Indonesia karena mencerminkan kesederhanaan dan tidak berlebihan seperti budaya barat. Hal ini karena Upin Ipin di Malaysia yang mayoritas warganya Melayu dan beragama Islam.

Tokoh Upin dan Ipin yaitu anak-anak yang lucu dan menggemaskan memiliki karakter yang suka tolong menolong seperti membantu Nenek, Kakak Ros, Kakek Dalang dan teman-temannya. Upin dan Ipin juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi selalu bertanya tentang apa yang dia tidak tahu dan apa yang dia tidak mengerti. Upin Ipin juga suka mengingatkan tentang keagamaan kepada yang lebih tua dan selalu bermain dengan teman-temannya. Upin ipin yang selalau berperilaku baik, menghormati yang lebih tua, berperilaku jujur dalam hal apapun, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap teman

yang berbeda keyakinan. Namun Upin dan Ipin juga suka jahil kepada kakaknya yang membuat kakaknya kesal.

Kak Ros mempunyai karakter yang tegas dan galak yang suka memarahi Upin dan Ipin. Namun disisi lain Kak Ros juga sangat sayang kepada adiknya. Tetapi perilaku Kak Ros saat memarahi Upin dan Ipin tidak baik untuk ditiru karena suka memukul dan berbicara kencang. Tindakan yang terlalu berlebihan untuk dilakukan kepada anak-anak, tidak semua anak dapat menerima hukuman dengan pukulan. Perilaku tersebut bisa membuat mental anak terganggu dan membuat rasa trauma yang berkepanjangan.

Nenek yang mempunyai karakter baik hati selalu berbicara lembut kepada cucunya dan karakter Nekek adalah yang paling bijaksana. Terlihat ketika menasehati Upin dan Ipin tentang keseharian atau tentang keagamaan. Nenek selalu sabar mengajarkan kebaikan kepada Upin dan Ipin serta sering menegur Kak Ros ketika memarah-marahi adiknya.

Kakek Dalang yang mempunyai karakter baik hati suka menolong keluarga Upin Ipin dan kawan-kawannya. Kakek Dalang termasuk orang yang dituakan dan juga Ketua Kampung. Kakek Dalang mempunyai kebun durian juga memelihara ayam di halaman rumahnya. Kakek Dalang selalu mengajarkan kepada Upin Ipin dan kawan-kawan tentang bagaimana cara berkebun dan selalu mengajak kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Namun kakek Dalang suka kesal kepada Upin dan Ipin yang suka membuat ulah tetapi kakek selalu sabar menghadapinya.

Teman-teman Upin Ipin yakni Jarjit, Mail, Ehsan, dan Fizi adalah teman yang baik selalu tolong menolong dan memiliki rasa toleransi yang tinggi kepada teman yang berbeda keyakinan. Mereka teman satu kampung, selalu bermain bersama dan satu sekolah di TK Tadika Mesra dengan Upin dan Ipin. Namun yang namanya anak-anak mereka juga suka saling mengejek, jahil kepada teman, tidak mau mengalah dan cengeng.

Kegiatan-kegiatan dalam film kartun Upin Ipin yang telah dianalisis sangat dikenal dengan anak-anak seperti menangkap siput, memanen buah durian, solat ke mesjid, memasak, memetik buah rambutan, membantu mengumpulkan getah karet, bermain mobil-mobilan. Kegiatan-kegiatan tersebut dikenal anak-anak karena bukan pekerjaan yang berat seperti yang dikerjakan oleh orang dewasa. Kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk anak, dan mengajarkan kepada anak tentang bekerja keras, mengajarkan anak untuk disiplin, mengajarkan untuk membiasakan solat ke mesjid, dan mengajarkan anak untuk tolong-menolong. Dengan membiasakan anak dengan kegiatan yang positif dari sejak dini membuat anak menjadi terbiasa. Tetapi kegiatan-kegiatan tersebut harus dengan pengawasan orang tua.

Adapun masalah yang muncul dalam film kartun Upin Ipin sesuai dengan dunia anak-anak, seperti tidak mengerjakan tugas, teman yang serakah, menyombongkan diri karena mempunyai mainan baru, kesusahan memetik buah rambutan karena terlalu tinggi. Dengan adanya masalah anak bisa belajar berfikir kritis sejak dini bagaimana menyelesaikan masalah dengan baik.

Film Kartun Nussa Rarra

Film kartun Nussa Rarra merupakan sebuah contoh tontonan anak yang menyelamatkan kekhawatiran orangtua terhadap tontonan anak di masa sekarang. Di masa sekarang ini sangat kurang tontonan yang edukatif terhadap anak sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap orang tua, tetapi dengan adanya film Nussa Rarra ini merupakan solusi atas kekhawatiran orang tua. Film kartun Nussa Rarra ini juga sangat mudah untuk diakses oleh anak maupun orang tua karna memang sudah di tayangkan di berbagai siaran TV dan YouTube.

Pengembangan karakter yang lucu dan menggemaskan dalam film Nussa Rarra merupakan salah satu kelebihan dari film tersebut. Selain itu, dalam segi berpakaian juga menggambarkan nilai yang di ajarkan dalam agama islam sehingga cocok untuk pertontonkan dengan anak-anak. Film animasi Nussa Rarra juga banyak mengajarkan pengetahuan yang tersampaikan melalui media online yang unik dan menyenangkan bagi anak serta sesuai dengan dunianya. Setiap episode yang disajikan dalam film Nussa Rarra memiliki pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk nasehat dan film ini juga menceritakan tentang kebiasaan dan aktivitas sehari-hari anak sehingga mudah untuk dipahami

Dalam film kartun Nussa Rarra tokoh yang muncul berjumlah 6 orang, yakni Nussa, Rarra, Umma, Syifa, Abdul, Pak Ucok. Dalam film kartun ini karakter yang paling dominan muncul yakni karakter religius, peduli sosial seperti mengajarkan bagaimana berbuat baik, berbagi kepada orang yang membutuhkan dan mengingatkan ketika berbuat salah. Film kartun ini sangat mendidik untuk anak.

Tokoh Nussa adalah karakter utama pada film kartun ini. Memiliki sifat seperti anak kecil seusianya. Terkadang mudah marah-marah, merasa hebat dengan diri sendiri. Nussa lahir dengan kaki tidak sempurna. Hingga saat ini Nussa menggunakan artificial leg di kaki kirinya agar dapat berlari dan bermain dengan temannya. Nussa mempunyai semangat yang tinggi karakter Nussa baik untuk di tiru oleh anak-anak. Melalui karakter Nussa, walaupun dengan berbagai macam keterbatasan, berbuat kebaikan dan meraih cita-cita bukanlah sebagai halangan untuk menjadi hebat.

Karakter utama pendukung Nussa adalah adiknya sendiri yaitu Rarra. Rarra memiliki sifat yang periang, selalu aktif, pemberani. Di sisi lain, Rara juga memiliki sifat anak kecil seusianya, ceroboh, tidak sabaran, tidak mau kalah dan manja. Hal ini yang sering dijadikan sebagai salah satu permulaan konflik cerita dari karakter Rarra.

Salah satu karakter yang menjadi panutan Nussa dan Rarra adalah Umma. Ibu kandung yang memiliki watak periang, perhatian dan bijaksana. Dalam cerita, Umma selalu menjadi penengah sebagai penutup inti cerita atau konflik yang terjadi antara Nussa dan Rarra. Sebagai seorang ibu yang menyayangi keluarganya, rasa mudah khawatir Umma melengkapi karakter keibuan di setiap cerita Nussa.

Syifa dan Abdul menjadi sahabat Nussa yang berusia 8 tahun. Syifa menjadi sosok yang sering mengingatkan kepada temannya apabila melakukan kesalahan, baik sengaja ataupun tidak. Dalam cerita ini Abdul memiliki karakter yang tidak mau kalah tetapi mereka selalu berlomba dalam hal kebaikan.

Kegiatan-kegiatan dalam film kartun Nussa Rarra yang telah di analisis sangat dikenal dengan anak-anak seperti belajar berjualan, sekolah, olah raga, bersedekah kepada orang yang membutuhkan, dan mengaji. Kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk anak karena mengajarkan anak bekerja keras dengan belajar berjualan, mengajarkan disiplin dengan belajar di rumah, mengajarkan menjaga kesehatan dengan selalu berolah raga, dan mengajarkan anak untuk bersedekah kepada orang yang membutuhkan. Dengan membiasakan anak dengan kegiatan yang positif dari sejak dini membuat anak menjadi terbiasa berbuat kebaikan. Tetapi kegiatan-kegiatan tersebut harus dengan pengawasan orang tua.

Adapun masalah yang muncul dalam film kartun Nussa Rarra sesuai dengan anak-anak yakni merasa tersaingi dengan teman, merasa bosan ketika sedang belajar, berlomba-meneraktir teman agar mendapat pahala. Dengan adanya masalah yang muncul dalam film kartun Nussa Rarra hal ini bermanfaat untuk anak agar saling memaafkan dan bisa belajar berfikir kritis sejak dini bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik.

Perbandingan Nilai Karakter dalam Film Kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra

Dalam kedua film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra tokoh yang muncul sesuai dengan usia anak-anak yakni dalam film kartun Upin Ipin 5 tahun dan film kartun Nussa Rarra 5-8 tahun. Nama-nama yang muncul dalam kedua film kartun tersebut sesuai dengan nama-nama warga Indonesia. Namun dalam film kartun Upin Ipin ada salah satu nama yang menggunakan nama Tionghoa yaitu paman Ah Thong. Karakter tokoh dalam kedua film kartun tersebut mengandung nilai karakter yang patut untuk di tiru oleh anak seperti tolong menolong, menghargai yang lebih tua, disiplin, peduli lingkungan, bekerjasama, bersahabat, religius, kerja keras.

Kegiatan yang dilakukan dalam film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan beberapa kegiatan yang mendidik salah satunya tolong menolong saat membantu nenek bekerja di kebun karet, berusaha bekerja keras saat ingin mempunyai suatu keinginan seperti saat Upin Ipin menginginkan mainan dengan cara membantu nenek untuk menghasilkan uang untuk membeli mainan.

Nilai didaktis dalam film kartun Nussa Rarra lebih banyak muncul dibandingkan film kartun Upin Ipin seperti belajar di rumah, mengaji, dan mengajarkan membiasakan anak dengan kegiatan yang positif dari sejak dini membuat anak menjadi terbiasa berbuat kebaikan. Dengan tayangan film kartun upin ipin semoga menjadi acuan bagi para orangtua untuk membentuk karakter positif sehingga anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan keluarga. Dalam film kartun Upin Ipin juga memiliki rasa toleransi yang tinggi kepada teman atau orang dewasa yang berbeda keyakinan.

Di antara kedua film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra antusias anak-anak lebih dominan menonton film kartun Upin Ipin. Karena keunikan dalam Bahasa pengantar Upin Ipin ini lah yang menjadikan daya tarik bagi anak-anak untuk menontonnya. Anak-anak hampir setiap hari menontonnya bahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa melayu menirukan gaya bahasa yang digunakan Upin Ipin.

Dengan tayangan film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra semoga menjadi acuan bagi para orangtua untuk membentuk karakter positif sehingga anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan keluarga.

4. SIMPULAN

Mengingat maraknya kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak tentunya tidak lepas dari tontonan televisi yang menjadi teman keseharian anak. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai karakter dalam film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra dapat di ambil kesimpulan bahwa, karakter tokoh yang ditunjukkan dalam Film Kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra sesuai dengan usia anak-anak, dalam film kartun tersebut mengajarkan sopan santun, mengajarkan solat 5 waktu, berbagi kepada teman, saling tolong menolong, peduli bersyukur dengan apa yang di berikan oleh Allah SWT. Akan tetapi terdapat beberapa perbuatan yang tidak baik seperti, jahil, serakah, licik. Kegiatan-kegiatan dalam film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra sangat di kenal dengan anak-anak, dan juga mengajarkan tentang bekerja keras, berbagi kepada orang yang membutuhkan, berbuat kebaikan. Nilai didaktis dalam film kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra mengajarkan tentang kedisiplinan, cinta lingkungan, dan motivasi belajar, namun antusias anak-anak lebih dominan menonton film kartun Upin Ipin.

Dengan asupan informasi diharapkan anak mampu berkembang dengan baik dengan sesuai fitrahnya serta memiliki karakter yang kuat. Terutama dalam karakter tentang religius harus lebih di tekankan sejak dini agar menjadi pondasi karakter yang kuat. Tidak hanya itu

peran orang tua dan guru juga sangat penting untuk membimbing dalam kebaikan dan juga mencontohkan kebaikan.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun, 2006. Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas
- Kemendiknas. (2010) *Nilai-nilai dalam pendidikan karakter*. [Online]. Tersedia : <https://www.websitependidikan.com/2017/07/18>.
- Koesoema, D.(2007). *Pendidikan Karakter : Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Taniredja, T., dkk. (2013). *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung; Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, D., dkk. (2006). *Dasar Teknologi Informasi Dan Komunikasi, Dasar Teknologi Informasi Dan Komunikasi, Bahan Belajar Mandiri*. Bandung : UPI PRESS.

NILAI RELIGI DALAM CERITA RAKYAT DARI SUMEDANG KARYA AAN MERDEKA PERMANA

Sandi Rosyada*, Ece Sukmana, Bunyamin Faisal

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sebelas April Sumedang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

Disetujui

Dipublikasikan

Kata kunci:

nilai religi

cerita rakyat

Sumedang

apresiasi sastra

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya minat siswa dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya cerita rakyat asli daerah sendiri yang kini semakin terlupakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religi dalam cerita rakyat daerah Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan instrumen berupa instrumen dokumentasi, yaitu peneliti menyelidiki benda-benda tertulis dari buku. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa cerita rakyat Riwayat Gunung Tampomas, Riwayat Pasir Peda, Riwayat Pohon Hanjuang, Riwayat Mahkota Binokasih, dan Misteri Betara Kala memiliki nilai religi dan karakter. Jumlah keseluruhan nilai religi sebanyak 15 data, dua data nilai religi hubungan manusia dengan Tuhannya, tujuh data nilai religi hubungan manusia dengan manusia lain dan enam data nilai religi hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai religi yang paling banyak muncul, yaitu nilai religi hubungan manusia dengan manusia lain. Hal ini menunjukkan begitu eratnya hubungan antara sesama makhluk sosial yang saling membutuhkan.

ABSTRACT (kapital, bold, ukuran huruf: 10)

his research is motivated by the lack of student interest in appreciating literary works, especially folklore native to the region itself which is now increasingly being forgotten. This study aims to describe the religious values of folklore figures from the Sumedang area. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data collection technique in this study used a literature study technique. Researchers conducted data analysis using instruments in the form of documentation instruments, namely researchers investigating written objects from books. Based on the results of data analysis, it is known that the folklore of the History of Mount Tampomas, the History of Pasir Peda, the History of the Hanjuang Tree, the History of the Binokasih Crown, and the Mystery of Betara Kala have religious and character values. The total number of religious values is 15 data, two data on the religious value of human relations with God, seven data on religious values of human relations with other humans and six data on religious values of human relations with themselves. The religious values that appear the most are the religious values of human relations with other humans. This shows how close the relationship between fellow social beings who need each other.

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

Keywords:

religious value

folklore

Sumedang

literary appreciation

*Corresponding Author:

Sandi Rosyada

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sebelas April Sumedang

Jalan Angkrek Situ, No.19, Sumedang Utara, Kab. Sumedang

Email: rosyadasandy33@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya cerita rakyat berkembang di berbagai daerah di seluruh pelosok Indonesia. Sampai sekarang tradisi tersebut menjadi salah satu warisan budaya yang dipertahankan. Dalam lingkup kecil Sumedang sebagai bagian dari tatar Sunda memiliki sejumlah cerita rakyat yang beragam, akan tetapi di zaman modern keberadaan cerita rakyat tersebut jarang dikenalkan untuk dipelajari dan diajarkan di masyarakat terutama di sekolah, sementara jika ke depannya terus terjadi seperti ini maka folklor di Indonesia akan mengalami kemusnahan. Bukan tanpa alasan akan tetapi hal ini disebabkan karena kurangnya pengenalan terhadap cerita rakyat untuk diketahui dalam kehidupan sehari-hari, padahal banyak cara untuk memperkenalkan warisan budaya tersebut dalam hal ini tentu salah satunya melalui bidang pendidikan.

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. kata folklor itu sendiri merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu folk dan lore. menurut Alan Dundes (Dananjaja, 1994: 1), Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lain". Sedangkan Lore adalah tradisi folk, sebagian kebudayaan yang diwariskan lisan atau melalui suatu contoh disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat" (Dananjaja, 1994: 2). Di antara folklor terkenal di lingkungan masyarakat yaitu "Sasakala Gunung Tampomas", "Kampung Marongge", "Hanjuang di Kutamaya" dan sebagainya padahal masih banyak cerita rakyat yang mungkin belum mencuat ke permukaan akan tetapi yang diajarkan atau yang diperkenalkan hanya cerita rakyat yang itu itu saja padahal begitu banyak cerita rakyat di setiap daerah yang menarik untuk dibahas, oleh sebab itu hal ini penting untuk diteliti bisa tidaknya untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan pembelajaran di sekolah agar cerita rakyat tersebut menjadi lestari.

Cerita rakyat yang akan diajarkan di kelas setiap tahunnya hanya berkisar pada cerita rakyat yang telah diterbitkan sejak dulu dan yang dimunculkan hanya cerita yang terkenal saja seperti cerita rakyat "Malin Kundang" dari Minangkabau, cerita rakyat si "Kancil yang cerdik", cerita rakyat "Tangkuban Parahu", dan cerita rakyat daerah lainnya. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan tersebut bisa disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran di kelas cerita rakyat yang lain tidak disajikan sementara di Indonesia sendiri kaya akan cerita rakyat baik lisan maupun tulisan yang tersebar di seluruh daerah oleh sebab itu hal ini membuka peluang yang luas untuk memperkenalkan kearifan nenek moyang dalam bentuk karya sastra tersebut kepada para siswa agar mereka dapat memahami sekaligus mendapat manfaat yang ada dalam berbagai cerita rakyat tersebut, selain itu guru tidak menyajikan cerita rakyat sesuai daerah lingkungan sekolah tempat guru tersebut mengajar dan kurang mengapresiasi cerita rakyat yang beredar di masyarakat sehingga kurang merangsang minat siswa. Padahal apabila guru menyajikan dan memperkenalkan cerita rakyat daerahnya sendiri itu lebih baik. Siswa boleh memiliki pengetahuan terhadap cerita rakyat daerah lain, namun tidak sampai menjadikan siswa kurang mengenali cerita rakyat asli daerahnya.

Cerita rakyat sebagai warisan budaya, biasanya mengandung pesan-pesan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada para pembacanya. Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk mengajarkan moral-moral atau aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dilestrakan oleh para pembacanya. Nilai-nilai tersebut memegang peranan yang sangat berharga dalam kehidupan baik sekarang ataupun untuk masa yang akan datang. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nilai budaya, nilai religi, nilai moral, nilai sosial, dan nilai lainnya.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) sangat dibutuhkan siswa untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, tanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain. Karakter adalah watak, sifat, ahlak ataupun kepribadian yang membedakan individu dan individu lainnya, selain itu PPK ini bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri masing

masing siswa secara terus menerus dan melatih kemampuan diri menuju kearah hidup yang lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah nilai religi, nilai mandiri, gotong royong, dan integritas. Dengan adanya PPK ini juga diharapkan terjadinya perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak agar menjadi lebih baik. Oleh karena itu salah satu upaya agar siswa dapat mempelajari setiap karakter manusia supaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan acara menganalisis karakter tokoh pada saat pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dimana karakter tokoh dalam setiap cerita yang dibuat tentunya bervariasi.

Memiliki apresiasi yang tinggi, pengetahuan, dan wawasan yang luas terhadap karya sastra, serta ketetapan bahan dalam memilih bahan pembelajaran adalah hal yang cukup penting bagi siswa dan guru. Bahan pembelajaran perlu disiapkan dengan baik agar tercapai tujuan pembelajaran sastra tersebut. Untuk dapat direkomendasikan sebagai bahan pembelajaran yang baik dan agar sekaligus dapat melestarikan warisan budaya maka penulis merasa perlu menganalisis salah satu jenis karya sastra yaitu cerita rakyat, oleh karena itu dari berbagai buku cerita rakyat Sumedang terdapat satu buku yang dipilih untuk dianalisis yaitu yang berjudul *Legenda Dari Sumedang Karya Aan Merdeka Permana*. Selain itu salah satu aspek yang dijadikan kriteria dalam pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra adalah nilai religi dan karakter tokoh yang dapat diajarkan oleh guru kepada siswa agar dapat diteladani dan diterapkan dimasyarakat. Melalui analisis nilai religi dan nilai karakter tokoh dapat diketahui layak tidaknya buku cerita rakyat yang Berjudul *Legenda Dari Sumedang Karya Aan Merdeka Permana* sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai religi dalam 5 cerita rakyat Sumedang. Menurut Hutami (2020: 14) “religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ke-Tuhanan dan atau ajaran agamanya”. Nilai religi atau agama adalah gabungan dari beberapa sistem yang mengatur tata perilaku, kepercayaan, perbuatan dan kaidah dalam menjalani kehidupan yang beragam contoh hubungan sosial antara sesama makhluk ciptaan-Nya, serta tata cara beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Nilai religi bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik dan selalu ingat kepada tuhan-Nya. Adapun macam-macam dari nilai religius menurut Hutami, 2020: 15 di antaranya nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya seperti berpuasa, shalat, berdoa, membaca mantra bersyukur dll. Selanjutnya nilai religius tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, wujud nilai manusia dengan diri sendiri adalah hubungan tokoh-tokoh dalam cerita dengan diri sendiri seperti pantang menyerah, sabar, berani, bijaksana, teguh pendirian semangat dll. Nilai religius tentang hubungan manusia dengan manusia, seperti sikap peduli satu sama lain, saling tolong menolong, sikap rela berkorban, setia, patuh, adil, bijaksana dll.

2. METODE

Metode penelitian merupakan salah satu komponen penting dalam suatu penelitian. Metode yang penulis digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang ditujukan untuk memecahkan masalah yang ada dengan menentukan masalah, mengumpulkan data, menafsirkan data yang tersedia, serta meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. “Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto” (Sugiyono, 2019: 9). Data yang dikumpulkan kemudian disusun dijelaskan dan dianalisis dengan demikian metode deskriptif tidak hanya mengumpulkan data namun lebih jauh lagi dari itu menjelaskan hubungan antara data serta memberikan implikasi dari uraian atau analisis data yang dikumpulkan.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik pustaka dan catat simak. Teknik pustaka, peneliti melakukan pembacaan terhadap buku cerita rakyat daerah Sumedang. Teknik simak catat, setelah melakukan pembacaan peneliti menyimak cerita rakyat daerah Sumedang untuk mendapatkan data. Kemudian data yang diperoleh dicatat sesuai dengan keperluan dalam penelitian. Data yang dimaksud adalah nilai religius dalam cerita rakyat daerah Sumedang.

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek penelitian dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Legenda Dari Sumedang* karya Aan Merdeka Permana. Dalam hal ini karya sastra dianggap sebagai salah satu jenis dokumen yang diproduksi oleh pengarang. Cerita rakyat daerah Sumedang yang akan di analisis di antaranya adalah “Riwayat Gunung Tampomas”, “Riwayat pasir peda”, “Riwayat Pohon Hanjuang”, “Riwayat Mahkota Binokasih”, dan “Misteri Batarakala”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra memiliki unsur-unsur pembentuk atau pembangun cerita. Unsur-unsur pembentuk tersebut satu sama lain saling mempengaruhi. Yang termasuk dalam unsur-unsur tersebut yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan yang terakhir yaitu tema. Berikut adalah hasil analisis unsur intrinsik cerita rakyat Sumedang yang berjudul *Riwayat Gunung Tampomas*, *Riwayat Pasir Peda*, *Riwayat Pohon Hanjuang*, *Riwayat Mahkota Binokasih*, dan *Misteri Betara Kala*.

Nilai Religi Cerita Rakyat Sumedang “Riwayat Gunung Tampomas”

Hasil analisis nilai religi cerita rakyat “Riwayat Gunung Tampomas” berdasarkan keterkaitan nilai religius antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai berikut.

Data 1

Nilai religi pada data ini ditunjukkan oleh sikap Raja Sumedanglarang yang tidak berhenti memohon kepada yang kuasa agar Gunung Gede tidak meletus. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Tiap hari sesudah shalat subuh dan sesudah shalat isya, diadakan doa bersama di alun-alun. Tidak melulu penganut agama baru bernama Islam yang berkumpul, namun masyarakat penganut agama lain pun sama berkumpul dan sama mengalunkan doa-doa seperti yang diatur oleh agamanya”. (47)

“Kanjeng Dalem Sumedang sebagai penguasa tertinggi, paling rajin berdoa. Selain melantunkan doa bersama, beliau pun melakukan ritual sendiri di kediamannya. Beliau lakukan sendirian hingga menjelang dini hari”. (47)

Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa. Dalam kutipan tersebut menunjukkan kesungguhan antara pemimpin, abdi kerajaan dan penduduk Sumedanglarang dalam berdoa kepada tuhan dengan sungguh-sungguh agar Sumedanglarang tidak meletus.

Data 2

Nilai religi pada data ini ditunjukkan oleh sikap Tetua dan Penasehat kerajaan Sumedanglarang yang teguh pendirian dalam mempertahankan pendapatnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Penduduk tidak perlu diungsikan, kalau kita kita mengusahakan agar Gunung Gede tidak meletus”. Tujur salah sat Tetua kerajaan”. (45)

“Kita tidak melawan kekuasaan Ilahi. Namun Tuhan tidak melarang kita mengajukan permintaan bukan? Kata lagi Tetua”. (45)

“Kekuasaan Tuhan tidak terhingga, dia bisa berkehendak dan melakukan apa saja lalu apa salahnya kita meminta agar Gunung Gede tidak meletus?”. (45)

“Itu perkara lain artinya. Artinya, Tuhan memang memutuskan begitu. tapi sebelum kita berputus asa, mengapa tidak dicoba memohon keridhoannya?”. (46)

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan tokoh Tetua dan Penasehat teguh pada pendirian meskipun pendapatnya ditentang oleh Raja namun Tetua dan Penasehat berupaya untuk meyakinkan Rajadengan alasan yang masuk akal. Kutipan di atas menunjukkan hubungan perilaku manusia dengan dirinya sendiri sendiri.

Data 3

Nilai religi pada data ini ditunjukkan oleh sikap Raja yang pantang menyerah dalam menjalankan ibadah dan ritual di kediamannya, beliau memohon agar Gunung Gede tidak meletus. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Kanjeng Dalem Sumedang sebagai penguasa tertinggi, paling rajin berdoa. Selain melantunkan doa bersama, beliau pun melakukan ritual sendiri di kediamannya. Beliau lakukan sendirian hingga menjelang dini hari”. (47)

Kutipan di atas berisi tentang tokoh RajaSumedanglarang tidak henti-hentinya berdoa dan melakukan ritual di kediamannya supaya Gunung Gede tidak meletus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh Dalem Sumedang (RajaSumedanglarang) mempunyai karakter yang pantang menyerah dalam mencari solusi dari masalahnya. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan perilaku manusia dengan dirinya sendiri.

Data 4

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap Dalem Sumedang yang rela berkorban demi menyelamatkan rakyatnya hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Maka tak berapa lama kemudian, diadakan persiapan khusus. Harta kekayaan karaton seperti puding, keris, bokor, piring, gelang, dan semuanya dari emas murni, segera dikumpulkan. Tentu, sebenarnya amat sayang, perhiasan emas mesti dibuang ke kawah. Namun semuanya yakin akan mimpi yang dialami Gusti Kanjeng Dalem”. (50)

Kutipan di atas berisi tentang Dalem Sumedang yang pada awalnya bermimpi supaya mengorbankan hartanya maka Dalem Sumedang dengan rela mengorbankan beberapa hartanya seperti keris, bokor, dan barang barang lain dari emas murni supaya Gunung Gede tidak meletus dan rakyat pun selamat. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan manusia lain.

Berdasarkan empat data yang telah dianalisis di atas maka dapat disimpulkan nilai religi yang muncul pada cerita rakyat “Riwayat Gunung Tampomas” adalah hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan orang lain.

Nilai Religi Cerita Rakyat Sumedang “Riwayat Pasir Peda”

Hasil analisis nilai religi cerita rakyat “Riwayat Pasir Peda” berdasarkan keterkaitan nilai religius antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai berikut.

Data 1

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap Ratu Harisbaya yang menghormati Prabu Guesan Ulun, karena sebelum pergi ratu meminta izin terlebih dahulu kepada Prabu Guesan Ulun. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

"Kakang Prabu, izinkan hamba melihat-lihat pasar," Pinta Ratu Harisbaya pada Prabu Guesan Ulun". (15)

Kutipan di atas mempunyai makna seorang istri harus patuh dan menghormati suaminya, salah satunya yaitu dengan cara meminta izin jika ingin berpergian kemana-mana. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan manusia lain.

Data 2

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap Dayang dan Punggawa kerajaan yang setia dalam mendampingi Ratu Harisbaya kemanapun ia pergi. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

"Dengan amat bahagia, Ratu Harisbaya berangkat ke pasar. Beberapa ada yang ikut serta bahkan para Ponggawa. Mereka harus mengawal keselamatan permaisuri Raja". (15)

Kutipan di atas menjelaskan para Ponggawa dan Dayang mempunyai sikap yang setia dan patuh terhadap perintah Rajadalam mengawal dan menjaga keselamatan Ratu Harisbaya. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan manusia lain.

Berdasarkan dua data yang telah dianalisis di atas dapat disimpulkan bahwa Nilai religi yang muncul pada cerita rakyat "Riwayat Pasir Peda" adalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.

Nilai Religi Cerita Rakyat Sumedang "Riwayat Pohon Hanjuang"

Hasil analisis nilai religi cerita rakyat "Riwayat Pohon Hanjuang" berdasarkan keterkaitan nilai religius antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai berikut.

Data 1

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap bersyukur yang dilakukan oleh Prabu Guesan Ulun jika Eyang Patih Jayaperkosa selamat dan menang dalam perang. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

"Aku bersyukur bila Rama Uwa Jayaperkosa memenangkan pertempuran. Namun, keselamatan rakyat harus dijaga. Maka harus mengungsi," jawab Sang Prabu". (9)

Kutipan di atas menjelaskan rasa syukur Prabu Guesan Ulun atas kemenangan eyang patuh Jayaperkosa namun disisi lain Prabu Guesan Ulun juga sangat mengkhawatirkan rakyatnya. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan tuhannya dan hubungan manusia dengan lain.

Data 2

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap tolong menolong yang dilakukan oleh Eyang Patih Jayaperkosa kepada kerajaan Sumedanglarang. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

"Eyang Patih Jayaperkosa pengabdikan setia kepada Prabu Guesan Ulun, Raja Sumedanglarang. Ketika Cirebon akan menyerang Sumedang, Eyang Patih siap menghadangnya". (4)

"Jangan takut, Putra Prabu. Bila Cirebon menyerbu Sumedang, Eyanglah yang akan menghadapi," tutur Sang Patih Tua ini". (4)

Kutipan di atas mempunyai makna Eyang Patih Jayaperkosa siap menolong, membela, dan membantu dalam peperangan melawan kerajaan Cirebon dengan segala resikonya. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan lain.

Data 3

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap semangat Eyang Patih Jayaperkosa dalam membela Rajanya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Suatu saat akan datang serbuan besar dari Cirebon. Mungkin di saat ini kita terdesak,” kata Prabu Guesan Ulun pesimis. Tapi Eyang Patih Jayaperkosa tetap memberikan semangat. Kata beliau, Sumedanglarang pasti menang sebab punya jiwa Pajajaran”. (5)

“Putra Prabu jangan bergeming. Tetap tinggal di keraton saja. Biarkan Eyang Patih yang bertempur. Cirebon pasti hancur!” kata Eyang Patih Jayaperkosa bersemangat. Beliau mengepalkan tinjunya tanda siap berperang. Namun demikian, wajah Sang Prabu tetap berkawatir”. (7)

Kutipan di atas mempunyai makna rasa semangat yang ingin disalurkan Eyang Jayaperkosa kepada Prabu Guesan Ulun yang mempunyai rasa kekhawatiran berlebihan terhadap rakyatnya. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan diri sendiri.

Berdasarkan tiga data yang telah dianalisis di atas maka dapat disimpulkan Nilai religi yang muncul pada cerita rakyat “Riwayat Pasir Peda” adalah hubungan antara manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai Religi Cerita Rakyat Sumedang “Riwayat Mahkota Binokasih”

Hasil analisis nilai religi cerita rakyat “Riwayat Mahkota Binokasih” berdasarkan keterkaitan nilai religius antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai berikut.

Data 1

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap bijaksana Prabu Seda dalam mengambil keputusan hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Tidak mengapa Uwa Patih. Kita anggap Sumedanglarang adalah penerus Pajajaran. dengan demikian Prabu Guesan Ulun berhak merawat dan menyimpan mahkota ini”. Jawab sang Prabu Seda”. (22)

Kutipan di atas berisi tentang tokoh Prabu Seda yang memiliki sikap bijaksana dalam mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan yang telah ia pikirkan sebelumnya. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan diri sendiri.

Data 2

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap keberanian tokoh Eyang Jayaperkosa dalam perjalanan menyerahkan mahkota binokash kepada Prabu Guesan Ulun. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Rombongan yang dipimpin Patih Jayaperkosa terpaksa menempuh perjalanan sulit. Mereka harus membebaskan diri dari kejaran pasukan Banten”. (23)

“Untuk menuju Sumedanglarang, satu rombongan lewat jalan selatan, satunya lagi lewat utara. Aku memimpin rombongan ke selatan sambil mengawal mahkota, lainnya ke utara mengawal benda-benda lainnya.” Kata Patih Jayaperkosa”. (24)

Kutipan di atas berisi tentang keberanian Eyang Jayaperkosa dalam menempuh perjalanan sulit untuk menuju Sumedang, apalagi diperjalanan selalu dikuntit oleh Banten. Eyang Patih Jayaperkosa merupakan orang yang cerdas dalam menyusun strategi, beliau mempunyai ide agar pasukan dibagi menjadi dua bagian untuk mengelabui musuh. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan diri sendiri.

Berdasarkan dua data yang telah dianalisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa Nilai religi yang muncul pada cerita rakyat “Riwayat Mahkota Binokasih” adalah hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai Religi Cerita Rakyat Sumedang “Misteri Batarakala”

Hasil analisis nilai religi cerita rakyat “Misteri Betara Kala” berdasarkan keterkaitan nilai religius antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai berikut.

Data 1

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap keberanian Betara Kala dalam mencari keadilan karena tidak diaku anak oleh Batara Guru. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Ketika Betara Kala menyusul, sang ayah tak mau mengaku karena malu. merasa tersinggung tadi aku anak, Betara Kala mengemuka sana kemari. Kerjanya membunuh dan memakan siapa saja yang ditemuinya”. (58)

“Tentu sama Swarga maniloka goncang. Banyak dewa menjadi korban. Begitu pula para bidadari”. (58)

Kutipan di atas berisi tentang keberanian Betara Kala dalam melawan para dewa dan bidadari karena ia merasa sakit hati tidak diakui sebagai anak oleh ayahnya sendiri, meski caranya salah karena Betara Kala membunuh banyak orang namun hal tersebut adalah bentuk protes dirinya kepada batara guru. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan diri sendiri.

Data 2

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap adil dan bijak sana pada tokoh para Dewa. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Jangan menghukum semena-mena sebab aku tetap butuh makan. kalau tak begitu aku pasti mati”. Kata Betara Kala”. (59)

“Kamu masih tetap dibolehkan mencari mangsa. Tapi makanlah mangsa yang lewat di jalan Simpang empat pada tengah malam”. Tutar para dewa”. (59)

Kutipan di atas berisi tentang sikap adil dan bijaksana tokoh dewa dalam cerita rakyat “Riwayat Betara Kala”, meskipun Betra Kala telah membuat kekacauan tetapi masih memikirkan nasib Betara Kala dalam menjalani hukuman. Maka ditetapkanlah peraturan boleh mencari mangsa di simpang empat pada tengah malam agar Betara Kala bisa tetap hidup. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan manusia lain.

Data 3

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap patuh terhadap peraturan yang telah diberlakukan oleh dewa pada tokoh Betara Kala. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Batara kala menaati aturan ini. Dia tidak pergi kemana-mana untuk mencari mangsa, kecuali yang lewat “jalan kolecer” itulah sebabnya, bila pertunjukan cerita sang hyang Betara Kala dimainkan, siapapun dilarang pulang sebelum waktunya”. (59)

Kutipan di atas berisi tentang tokoh Betara Kala yang taat terhadap peraturan, dimana dalam cerita ia tidak pernah pergi kemana mana untuk mencari mangsa kecuali di jalan “ngolecer” atau simpang empat pada tengah malam. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan manusia lain.

Berdasarkan tiga data yang telah dianalisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Nilai religi yang muncul pada cerita rakyat “Misteri Betara Kala” adalah hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan manusia lain.

3.2. Pembahasan

Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Daerah Sumedang

Unsur intrinsik yang terdapat pada cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas*, *Riwayat Pasir Peda*, *Riwayat Pohon Hanjuang*, *Riwayat Mahkota Binokasih*, dan *Misteri Batarakala* yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan amanat. Berikut penulis paparkan unsur intrinsik yang terdapat dalam lima cerita rakyat tersebut.

Tema

Tema yang terdapat pada cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas* berisi seorang pemimpin yang rela berkorban, peduli dan bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keselamatan rakyatnya, cerita rakyat *Riwayat Pasir Peda* berisi perjuangan Panembahan Ratu (Raja Cirebon) dalam menemukan Ratu Harisbaya, cerita rakyat, *Riwayat Pohon Hanjuang* berisi kekhawatiran Pabu Geusan Ulun terhadap serangan kerajaan Cirebon terhadap kerajaan Sumedanglarang, cerita rakyat *Riwayat Mahkota Binokasih* berisi perjalanan mahkota binokasih untuk sampai ke Sumedang dan cerita rakyat *Misteri Batarakala* asal usul larangan menonton ruwatan (ritual) yang tidak tuntas.

Berdasarkan tema-tema yang terdapat pada setiap legenda yang dianalisis mengandung nilai religi dan nilai karakter tokoh sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya

Alur

Alur yang terdapat pada cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas dan Riwayat Pasir Peda* adalah alur maju, cerita rakyat *Riwayat Pohon Hanjuang dan Riwayat Mahkota Binokasih*, adalah alur campuran, dan cerita rakyat *Misteri Batarakala* adalah alur mundur. Alur maju merupakan rangkaian ceritanya maju ke depan tanpa mengingat dan membayangkan masa lalu. Alur mundur merupakan kebalikan dari alur maju, yaitu rangkaian ceritanya mundur ke belakang mengingat dan membayangkan masa lalu. Sedangkan alur campuran adalah perpaduan dari alur maju dan alur mundur. Tidak hanya membahas masa depan, tetapi juga membahas masa lalu.

Latar

Latar yang mencakup latar tempat, waktu, dan suasana yang terdapat pada kelima cerita rakyat daerah Sumedang, Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas* adalah di alun-alun Sumedang, kediaman kanjeng Dalem Sumedanglarang dan bibir kawah. Latar waktu dalam cerita ini yaitu Sekitar abad 17, Pada suatu malam dan Setiap hari setelah sholat subuh dan isya. Latar suasana dalam cerita ini yaitu Panik dan khawatir dan Termenung.

Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat *Riwayat Pasir Peda* adalah di wilayah Sumedang, Pasar, kabupaten dan kerajaan Cirebon. Latar waktu dalam cerita ini tidak dijelaskan secara spesifik hanya dijelaskan setelah berminggu minggu dan berbulan bulan saja, tidak ada keterangan waktu yang pasti. Latar suasana dalam cerita ini yaitu Khawatir, Bahagia, Kaget, Marah/geram.

Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat *Riwayat Pohon Hanjuang* adalah wilayah Sumedang, perbatasan, Dago Jawa, istana, dan atas bukit. Latar waktu dalam cerita ini tidak dijelaskan secara spesifik hanya dijelaskan pada zaman dahulu. Latar suasana dalam cerita ini Khawatir, Panik, Marah dan sedih, dan kecewa.

Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat *Riwayat Mahkota Binokasih* Museum Pabu Geusan Ulun Sumedang, pulasari hingga pandeglang, jalan selatan dan jalan utara, Sumedang. Latar waktu dalam cerita ini Abad 15, Abad 12, dan Tahun 1579. Latar suasana dalam cerita ini tidak dijelaskan secara spesifik baik dalam paragraph maupun percakapan antar tokoh.

Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat *Misteri Batara Kala* adalah di wilayah Sumedang, sebuah kampung di kecamatan Cimalaka, permukaan samudra, swarga maniloka dan jalan ngolecer atau simpang empat jalan. Latar waktu dalam cerita ini yaitu Pukul 9 sampai menjelang adzan subuh dan ratusan tahun lalu. Latar suasana dalam cerita ini yaitu menyenangkan dan penuh amarah.

Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan pada lima cerita rakyat daerah Sumedang yang penulis analisis berupa tokoh yang berbeda yakni manusia, dewa dan raksasa. Berikut penulis paparkan tingkatan dan gambaran tokoh, yang mencakup fisik, watak, dan kemampuan dalam setiap tokoh dalam cerita.

Tokoh yang menonjol pada cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas*, yaitu Raja Sumedang yang memiliki penokohan yang memiliki nilai religiusitas tinggi dan bertanggung jawab atas keselamatan rakyatnya. Beliau juga digambarkan sebagai tokoh yang rela berkorban demi orang lain, tidak putus asa, gigih dan berani dalam mengambil keputusan.

Tokoh yang menonjol pada cerita rakyat *Riwayat Pasir Peda*, yaitu Ratu Harisbaya. Dalam cerita tokoh ini sudah memiliki suami yaitu panembahan ratu (Raja Cirebon) namun ia dikisahkan mencintai lelaki lain yang bernama Prabu Geusan Ulun (Raja Sumedanglarang), bahkan sampai rela melarikan diri dari kerajaan Cirebon demi cintanya tersebut.

Tokoh yang menonjol pada cerita rakyat *Riwayat Pohon Hanjuang* dan *Riwayat Mahkota Binokasih* yaitu tokoh yang sama bernama Eyang Patih Jaya Perkosa karena sering muncul dan diceritakan pada cerita rakyat ini. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang penuh rasa semangat, pantang menyerah, berani, dapat dipercaya, mempunyai percaya diri yang tinggi, teguh pendirian, kecerdasan dalam melawan musuh, dan memiliki kekuatan.

Tokoh yang menonjol pada cerita rakyat *Misteri Betara Kala* yaitu Betara Kala. Beliau merupakan tokoh yang sering muncul dan diceritakan pada cerita rakyat ini. Tokoh ini diceritakan sebagai tokoh pewayangan berwujud raksasa. Tubuhnya tinggi besar. Giginya runcing penuh taring dan matanya melotot bengis. Beliau mempunyai penokohan teguh pada pendirian, patuh terhadap aturan dan arogan.

Amanat

Amanat yang terkandung pada cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas*, *Riwayat Pasir Peda*, *Riwayat Pohon Hanjuang*, *Riwayat Mahkota Binokasih*, dan *Misteri Batarakala* penulis paparkan sebagai berikut.

Amanat yang terkandung dalam cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas* adalah sebagai manusia kita harus mempunyai sikap peduli terhadap orang lain, rela berkorban dan senantiasa beribadah memohon segala sesuatu yang terbaik kepada sang pencipta, cerita rakyat *Riwayat Pasir Peda* mengajarkan agar kita tidak boleh melakukan penghianatan terhadap orang lain apalagi dalam sebuah ikatan suami istri. Kesalahan tetaplah kesalahan akan ada pertanggungjawaban dalam setiap apa yang telah dilakukan, cerita rakyat *Riwayat Pohon Hanjuang* mengajarkan sebagai manusia kita tidak boleh mengecewakan orang lain apalagi orang tersebut telah setia, patuh, dan berkorban mati matian untuk kita. Selain itu kita dapat belajar untuk memberikan rasa kepercayaan orang lain kepada kita, cerita rakyat *Riwayat Mahkota Binokasih* mengajarkan sebisa mungkin kita harus menjaga sesuatu yang berharga atau bernilai historis tinggi walaupun dalam keadaan mendesak (darurat) sekalipun, dan cerita rakyat *Misteri Batarakala* mengajarkan dalam menjalani kehidupan kita harus bisa menahan diri jangan sampai melakukan hal hal yang diluar batas, karena kita tidak

mengetahui dampak apa yang terjadi jika kita melakukan hal tersebut, apalagi jika dampak tersebut bukan hanya diterima oleh diri kita sendiri tetapi juga kepada orang lain.

Nilai-Nilai Religi Cerita Rakyat Daerah Sumedang

Nilai-nilai religius yang terdapat dalam cerita rakyat yang ada di daerah Sumedang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Religius

| No. | Nilai Religius | Frekuensi | Keterangan |
|-----|--------------------------------------|-----------|---|
| 1 | Hubungan manusia dengan Tuhan-Nya | 2 | berdoa bersyukur |
| 2 | Hubungan manusia dengan manusia lain | 7 | rela berkorban patuh mengormati orang lain setia tolong menolong adil toleransi |
| 3 | Hubungan manusia dengan diri sendiri | 6 | teguh pendirian kerja keras semangat bijaksana keberanian |

Berdasarkan data yang terkumpul pada tabel di atas, jumlah keseluruhan nilai religius yang terdapat dalam cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas*, *Riwayat Pasir Peda*, *Riwayat Pohon Hanjuang*, *Riwayat Mahkota Binokasih*, dan *Misteri Batarakala* terdapat 15 data, 2 data nilai religius hubungan manusia dengan Tuhannya, 7 data nilai religius hubungan manusia dengan manusia lain dan 6 data nilai religius hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Data yang penulis temukan pada cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas*, *Riwayat Pasir Peda*, *Riwayat Pohon Hanjuang*, *Riwayat Mahkota Binokasih*, dan *Misteri Batarakala* paling banyak mengandung nilai religius tentang hubungan manusia dengan manusia lain dan manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini karena orang-orang jaman dahulu sangat menjaga dan menjalin hubungan sosial yang baik, mereka selalu bahu membahu menjaga keamanan, kenyamanan dan keselamatan di lingkungannya masing-masing. Dari data ini juga terlihat orang-orang jaman dahulu memiliki keberanian yang tinggi, kerja keras, semangat dan teguh akan pendiriannya, tentu ini menjadi nilai-nilai yang dapat mendidik terhadap pembaca sebagaimana sesuai dengan tujuan dari cerita rakyat itu sendiri yaitu mengandung nilai religius.

4. SIMPULAN

Pada umumnya cerita rakyat berkembang di berbagai daerah di seluruh pelosok Indonesia. Sampai sekarang tradisi tersebut menjadi salah satu warisan budaya yang dipertahankan. Dalam lingkup kecil Sumedang sebagai bagian dari tatar Sunda memiliki sejumlah cerita rakyat yang beragam, akan tetapi di zaman modern keberadaan cerita rakyat tersebut jarang dikenalkan untuk dipelajari dan diajarkan di masyarakat terutama di sekolah. Akibat kurangnya bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah mau tidak mau mengharuskan guru untuk berpikir dalam mencari dan memilih alternatif bahan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis meneliti kelayakan cerita rakyat

daerah sumedang untuk dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran di sekolah. Cerita rakyat yang dimaksud yaitu cerita rakyat yang terdapat dalam buku “Legenda dari Sumedang” karya Aan Merdeka Permana berjudul Riwayat Gunung Tampomas, Riwayat Pasir Peda, Riwayat Pohon Hanjuang, Riwayat Mahkota Binokasih, dan Misteri Betara Kala. Dalam hal ini, penulis fokuskan penelitian terhadap nilai religi dan karakter tokoh yang ada dalam cerita 5 rakyat Sumedang, di mana nilai religi mengacu kepada perilaku manusia dengan tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan manusia lainnya, sementara nilai karakter mengacu kepada 21 karakter menurut kementerian nasional dan menurut gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dirancang kementerian pendidikan dan kebudayaan,

Setelah mengkaji dan menganalisis cerita rakyat Riwayat Gunung Tampomas, Riwayat Pasir Peda, Riwayat Pohon Hanjuang, Riwayat Mahkota Binokasih, dan Misteri Betara Kala penulis memperoleh beberapa temuan, kelima cerita rakyat tersebut memiliki karakteristik tema yang sama yaitu tentang keberanian, kekhawatiran, kesaktian, kepedulian dan pengorbanan seseorang untuk mendapatkan sesuatu terlihat dari peristiwa-peristiwa yang sudah ditampilkan pada kelima cerita rakyat tersebut. Karakteristik alur pada kelima cerita rakyat tersebut memiliki karakteristik alur yang sama yaitu menggunakan alur maju yang terlihat dari peristiwa-peristiwa dalam cerita rakyat yang ditampilkan. Karakteristik tokoh dan penokohan pada cerita rakyat tersebut terdapat tokoh yang memiliki kemampuan luar biasa terlihat dari peristiwa-peristiwa yang sudah ditampilkan pada kelima cerita rakyat tersebut. Karakteristik amanat pada kelima cerita rakyat tersebut mengandung pesan yang dapat diambil sebuah bentuk ajaran yang dapat mendidik pembaca terlihat dari peristiwa-peristiwa yang sudah ditampilkan pada kelima cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat Riwayat Gunung Tampomas, Riwayat Pasir Peda, Riwayat Pohon Hanjuang, Riwayat Mahkota Binokasih, dan Misteri Betara Kala yang terdapat dalam buku Legenda dari Sumedang karya Aan Merdeka Permana mengandung nilai religi sebanyak 15 data, 2 data nilai religi hubungan manusia dengan Tuhannya, 7 data nilai religi hubungan manusia dengan manusia lain dan 6 data nilai religi hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

REFERENSI

- Danandjaja, J. (1994). *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hutami, D. (2020). *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak Religius dan Toleransi*. Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

STUDI KASUS TERHADAP ANAK BERKESULITAN MEMBACA (DISLEKSIA) PADA SISWA KELAS II SDN PARAKANMUNCANG I KABUPATEN SUMEDANG

Ine Windasari*¹, Kuswara², Anggi Citra Apriliana³

^{1,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sebelas April Sumedang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Kata kunci:

kesulitan membaca
disleksia
studi kasus
penanganan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan masalah anak berkesulitan membaca Disleksia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Kesulitan yang dialami anak disleksia 2) faktor yang mempengaruhi berkesulitan membaca disleksia dan 3) Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi anak disleksia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Anak Disleksia dan Guru Kelas. Data yang diperoleh di analisis secara kualitatif dan diuraikan dalam bentuk deskriptif dengan tahap pemerolehan data dari tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kesulitan yang dialami anak disleksia antara lain belum mampu membaca suku kata, belum mampu membaca huruf diftong, belum paham pada huruf digraf, sering tertukar huruf dan tidak bisa membedakan huruf yang hampir serupa, bahkan sering asal menebak dalam membaca kata, dan masih bingung dalam merangkai kata. 2) Faktor yang mempengaruhi anak disleksia adalah akibat kelainan dari lahir dan kurangnya motivasi dukungan orang tua terhadap pembelajaran anak di rumah ataupun di sekolah. 3) Upaya yang dilakukan oleh guru telah berperan cukup baik. Namun anak disleksia membutuhkan metode-metode pembelajaran yang khusus dalam pembimbingannya sehingga disarankan, guru mampu menguasai dan menerapkan metode-metode khusus untuk anak disleksia seperti dengan menggunakan metode fonik (bunyi) atau metode multisensori (mendayagunakan kemampuan visual, auditori, kinestik, serta taktil). Metode ini dapat diterapkan agar tidak memunculkan rasa bosan pada saat anak belajar, sehingga dapat memudahkan dan memunculkan rasa semangat pada siswa untuk belajar.

Keywords:

reading difficulties
dyslexia
case study
handling

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of children with reading difficulties with dyslexia. This study aims to describe 1) the difficulties experienced by dyslexic children 2) the factors that influence dyslexic reading difficulties and 3) the efforts made by teachers to overcome dyslexic children. This study uses a qualitative descriptive method with the type of case study research. Collecting data taken in this study using interview and observation techniques. The data sources in this study were dyslexic children and classroom teachers. The data obtained were analyzed qualitatively and described in descriptive form with the stages of data acquisition from the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusions. The results showed that 1) Difficulties experienced by dyslexic children included not being able to read syllables, not being able to read diphthong letters, not understanding digraph letters, often swapping letters and not being able to distinguish letters that were almost similar, and often guessing in reading words, and still confused in stringing words. 2) Factors that affect dyslexic children are the result of birth defects and lack of motivation for parental support for children's learning at home or at school. 3) The efforts made by the teacher have played a good role. However, dyslexic children need special learning methods in their guidance so it is recommended that teachers are able to master and apply special methods for dyslexic children such as using the phonic (sound) method or multisensory method (utilizing visual, auditory, kinesthetic, and tactile abilities). This method can be applied so as not to create a sense of boredom when children learn, so that it can facilitate and create a sense of enthusiasm in students to learn.

***Corresponding Author:**

Ine Windasari
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sebelas April Sumedang
Jalan Anggrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang
Email: inewindasari1695@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang normal, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan preseptual- motorik tertentu atau kemampuan berbahasa. Subini (2012: 14) mengungkapkan bahwa banyak sekali ragam kesulitan belajar yang ada disekitar kita, namun secara umum dibagi tiga kelompok, yaitu kesulitan belajar dalam membaca (*dyscalculia learning*), kesulitan belajar dalam menulis (*dysgraphia learning*), dan kesulitan dalam menghitung (*dyscalculia learning*). Ketiga macam kesulitan belajar tersebut terjadi karena beberapa faktor, baik dari internal maupun eksternal peserta didik, yang dapat menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan. Salah satunya adalah kesulitan membaca. Kesulitan membaca bisa menjadi salah satu penyebab dari kesulitan menulis dan berhitung karena kemampuan menulis membutuhkan perkembangan kemampuan lebih lanjut dari membaca.

Banyak anak yang memiliki keterbatasan membaca atau sering diistilahkan “Kesulitan Belajar Membaca”. Adanya kesulitan membaca akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam menangkap pesan-pesan tulisan, baik berupa huruf, angka, maupun simbol-simbol lainnya. Kesulitan belajar membaca ini, secara global dikenal dengan istilah Disleksia, yakni yang berarti menderita kesulitan dalam berhubungan dengan kata simbol-simbol tulis. Ketertinggalan ini sering dipersepsikan dalam benak orang tua bahwa anaknya bodoh. Persepsi bodoh yang selama ini sering dilekatkan pada penderita disleksia haruslah dihilangkan, karena pada kenyataannya intelegansi anak penderita disleksia umumnya normal bahkan acap kali di atas rata-rata. Akibat persepsi ini menimbulkan rasa malu, kurang percaya diri, rendah diri, dan tekanan psikologis pada anak disleksia yang diakibatkan oleh lingkungan di sekitarnya. Akan tetapi, karena ketidaktahuan orang tua dan pendidik, anak yang mengalami masalah disleksia sering diperlakukan sewajarnya atau dianggap hal yang biasa dan umum terjadi pada kebanyakan peserta didik.

Penyandang disleksia memiliki stuktur otak yang berbeda dengan orang pada umumnya. Hal inilah yang membuat penyandang disleksia memiliki cara yang beda dalam belajar. Jika orang lain mempelajari sesuatu dengan simbol-simbol bahasa, maka anak disleksia belajar dengan mengalami atau membayangkan gambar seperti bentuk aslinya (Rose dan Prianto, 2003: 156). Disleksia bukan merupakan penyakit sehingga tidak ada cara pengobatannya. Mereka hanyalah orang yang kebetulan memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan orang. Maka dari itu orang tua dan guru harus lebih tanggap dengan anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca dengan meningkatkan perkembangan kemampuan anak, situasi, kondisi, dan lingkungan yang ada di sekitar anak. Jika hal ini tidak segera diatasi maka akan terus bertambah parah dan menyulitkan proses belajar selanjutnya. Maka dari itu, guru diharapkan bisa menggali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, serta memahami faktor- faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar anak. Hal ini karena kesulitan belajar akan bersumber pada faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Disleksia

Auryn (2017: 92) menjelaskan bahwa, “Disleksia berasal dari kata Yunani, *Dys* yang berarti (sulit dalam) dan *Lex* berasal dari *Legein*, yang berarti (berbicara). Jadi disleksia berarti “kesulitan dengan kata-kata”, artinya penderita ini memiliki kesulitan untuk mengenali huruf dan kata. Hal ini terjadi karena kelemahan otak dalam memproses informasi. Disleksia juga diartikan sebagai salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif. Masalah yang muncul antara lain anak mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara dan mendengar. “Beberapa kasus menunjukkan adanya kesulitan dengan angka, karena adanya kelainan neurologis yang kompleks, kelainan struktur dan fungsi otak” (Munawaroh dan Anggrayani, 2017: 168). Aspek dan karakteristik yang mempengaruhi disleksia antara lain. 1. pendengaran, 2. Penglihatan, 3. koneksi (neorologi), 4. interaksi, 5. lingkungan keluarga, dan 6. pola makan. Anak disleksia memiliki perbedaan gejala satu sama lain. Setiap anak memiliki kecenderungan disleksia, ada pula yang tidak disleksia, tetapi mempunyai pengalaman kesulitan membaca. Adapun gejala disleksia ini antara lain.

1. Pemusatan perhatian kurang atau susah fokus.
2. Kurang mampu mengikuti intruksi.
3. Kesulitan memproses dan memahami apa yang didengar.

Ada banyak ciri-ciri disleksia yang dijelaskan oleh para ahli, tetapi ada beberapa teori tentang ciri-ciri disleksia yang relevan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Salah satunya adalah teori Fanu (2009: 60) yang menjelaskan bahwa dilihat dari aspek membaca, ciri-ciri disleksia sebagai berikut.

1. Menambahkan atau mengurangi kata dengan membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
2. Gagal mengingat kata sudah dikenalnya.

Disleksia cenderung sulit untuk dideteksi karena gejalanya yang beragam. Tetapi tidak semua penyandang disleksia menunjukkan ciri yang sama, karena setiap orang adalah unik, memiliki talenta dan pengalaman yang berbeda-beda. Jamaris (2014: 137) menyatakan bahwa “Kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami disfungsi minimal”. Saadah (Loeziana, 2017: 61) mengemukakan bahwa, “Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang anak memiliki gangguan disleksia” antara lain sebagai berikut.

1. Gangguan migrasi neuron dan anak dengan kelainan fisik seperti gangguan penglihatan, pendengaran, atau anak dengan *celebral (c.p)* akan mengalami kesulitan belajar membaca.
2. Bayi yang lahir premature (BBLR) atau dari ibu pengguna obat-obatan, alkohol, perokok, atau pernah mengalami infeksi yang mempengaruhi perkembangan otak janin.

Penyandang disleksia mengalami masalah-masalah seperti.

1. Masalah Fonologi
2. Masalah Mengingat Perkataan
3. Masalah penyusunan sistematis atau berurur
4. Masalah ingatan jangka pendek
5. Masalah pemahaman sintak

Dr, Tjin Willy (<http://www.alodokter.com./disleksia>) mengemukakan bahwa, “Disleksia yang dibiarkan tanpa penanganan yang efektif, bisa menimbulkan berbagai komplikasi” contohnya sebagai berikut.

1. Masalah belajar dan memahami materi pelajaran di sekolah yang berakibat pada jenjang pendidikan.
2. Masalah sosial akibat rendah diri, masalah perilaku, kecemasan, agresi, dan penarikan dari teman, orang tua, dan guru.
3. Masalah sebagai orang dewasa akibat ketidakmampuan untuk membaca dan memahami sesuatu.
4. Masalah ekonomi dikemudian hari akibat jenjang pendidikan yang dicapai tidak memadai.
5. Mengalami attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) sehingga sulit mempertahankan perhatian, hiperaktif, serta berperilaku impulsif.

Lebih lanjut Dr. Tjin Willy memaparkan bahwa disleksia tergolong penyakit yang tidak dapat disembuhkan, tetapi deteksi dan penanganan sejak dini terbukti efektif meningkatkan kemampuan penderita dalam membaca. Salah satu metode yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca tulis penderita disleksia adalah fonik. Metode fonik berfokus meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memproses suara dalam metode fonik. Dr, Tjin Willy (<http://www.alodokter.com./disleksia>) mengungkapkan bahwa, bisa juga menggunakan teknik stimulasi edukasi yang melibatkan penglihatan pendengaran dan sentuhan untuk keterampilan membacanya guna membantu proses penyembuhan anak, orang tua dapat melakukan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Membaca dengan suara keras dihadapan anak.
2. Memberi semangat kepada anak agar anak berani membaca.
3. Bekerja sama dengan guru di sekolah.
4. Berbicara dengan anak tentang kondisinya.
5. Membatasi menonton televisi
6. Bergabung dengan support group.

Penyandang disleksia sering salah mengucapkan kata-kata atau terbalik saat mengucapkan kata. Hal ini yang membuat penderita disleksia dianggap tidak normal. Akibat yang ditimbulkan jika disleksia tidak ditangani secara tepat oleh guru maupun orang tua yakni secara spesifik anak akan lambat dalam membaca sampai ke kelas lebih tinggi, hasil belajar dan prestasi anak menurun, karena bagaimanapun dalam semua mata pelajaran akan melibatkan membaca dan menulis. Sedangkan akibat secara luas akan membuat siswa sulit berkomunikasi dengan masyarakat sehingga membuat tingkat sosial anak akan menjadi semakin memburuk. Maka dari itu orang tua dan guru disarankan mempunyai strategi yang tepat untuk menangani anak yang beresiko disleksia karena jika dibiarkan dan tidak ditangani secara tepat maka akan menimbulkan akibat yang akan merugikan kemampuan sosial dan belajar anak.

Disleksia tergolong penyakit yang tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat dideteksi dan penanganan sejak dini karena hal ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan penderita dalam membaca. Telah disebutkan bahwa anak disleksia memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan anak. Maka dari itu ada beberapa penanganan menangani bagaimana mengajarkan siswa untuk membaca khususnya bagi anak disleksia (Cecil, 2009: 267). diantaranya sebagai berikut.

1. Penyadaran Fenom (pengucapan).

2. Kecakapan dalam Membaca.
3. Pemberian Kosakata.
4. Pemahaman Membaca.

Ormrod, (2003: 240) menyatakan guru juga dapat membantu memperbaiki dan mengatasi kesulitan belajar disleksia dengan berbicara dan komunikasi dengan siswa. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut.

1. Mendorong komunikasi lisan secara teratur, seperti mengajak mendemonstrasikan apa yang ingin dikerjakan anak.
2. Menimpa penjelasan ulang (klarifikasi) ketika suatu pesan yang siswa sampaikan tidak jelas, seperti menceritakan kepada anak hal yang sedang dilakukan.
3. Mempertimbangkan tingkat keterampilan siswa ketika menugaskan siswa mempelajari materi-materi tertentu.

Menurut Mulyono, (2003: 204) bahwa membaca permulaan merupakan proses penerjemahan simbol bunyi menjadi bunyi yang bermakna. Membaca pemahaman merupakan proses menemukan makna, pesan, informasi dari bacaan. Beberapa tahapan membaca antara lain.

- a. Pra-membaca memerlukan proses pengenalan konsep arah (atas-bawah; depan-belakang; kanan-kiri), bentuk symbol huruf dan konsep urutan.
- b. Membaca permulaan memerlukan proses pengenalan huruf, suku kata, tanda baca, kata dan kalimat. Ketepatan artikulasi dan intonasi juga dikembangkan pada tahap membaca permulaan ini.
- c. Membaca permulaan proses pemahaman makna kata, kelompok kata dan kalimat.
- d. Pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan seperti pendekatan perkembangan, perilaku, dan pendekatan kognitif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Desain penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Suharsaputra, 2014: 181). Studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa kasus yang mendetail, dengan disertai penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks (Herdiansyah, 2010: 76). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran secara sistematis, faktual dan terpercaya mengenai proses penelitian yang berlangsung pada anak berkesulitan membaca (disleksia).

Metode studi kasus ini dipilih karena peneliti akan meneliti secara mendalam siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dalam penelitian ini, peneliti akan menelusuri kesulitan dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa. Serta mengeksplorasi teknik analisis kerja aktivitas yang ditujukan untuk mengamati aktivitas guru, dalam menangani siswa disleksia serta kendala yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer adalah Anak Disleksia dan sumber data sekunder adalah Guru.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer adalah Anak Disleksia dan sumber data sekunder adalah Guru.

Subyek dalam penelitian ini adalah satu siswa anak disleksia dan satu Guru kelas siswa disleksia sebagai sumber data untuk penanganan kesulitan membaca disleksia. Lokasi pelaksanaan penelitian ini bertempat di SD Negeri Parakanmuncang I. Jalan Parakanmuncang Kelurahan Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat Tahun Pelajaran 2020/2021.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Catatan Lapangan (*Field Note*)

Catatan Lapangan (Wawancara Anak) Pewawancara: Ine Windasari

Responden : DM (Siswa Berkesulitan Membaca/Disleksia)

Jenis Kelamin : Perempuan

Asal Sekolah : SD NEGERI Parakanmuncang I

Waktu : Kamis, 24 Juni 2021 (Alokasi waktu 1 Hari)

Tempat : SD NEGERI Parakanmuncang I.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di SD NEGERI Parakanmuncang I kelas II B peneliti mendapatkan data hasil wawancara anak sebagai berikut:

Kesulitan yang Dialami Oleh Siswa Berkesulitan Membaca Disleksia

1. Pertanyaan Pewawancara: Kesulitan apa yang ananda alami saat membaca? Jika ada kesulitan, seperti apa contohnya?

Jawaban Responden: Ada, saya merasa kesulitan saat menggabungkan kata, mengingat huruf yang serupa seperti l dengan I, m dan w, n dan u p dengan q, membuat saya sering terbalik saat membaca karena saya sering lupa.

2. Pertanyaan Pewawancara: Bagaimana perasaan ananda saat pembelajaran berlangsung? Apakah ananda mampu memahami materi yang di sampaikan oleh guru?

Jawaban Responden: Senang, tetapi saya tidak paham, sehingga saya suka mengajak teman sebangku saya untuk mengobrol atau saya diam tidak memperhatikan sama sekali materi yang disampaikan saat guru menjelaskan.

Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Membaca Disleksia

1. Pertanyaan Pewawancara: Apakah pencahayaan di ruangan kelasmu sudah cukup? Apakah ananda dapat melihat dengan jelas tulisan yang ada di papan tulis?

Jawaban Responden: Cukup, Jelas karena sekarang sudah memakai kacamata untuk melihat.

2. Pertanyaan Pewawancara: Apakah ananda mendengar penjelasan dari gurumu? jika tidak, apa yang ananda lakukan?

Jawaban Responden: Mendengar, hanya saja saya suka tidak paham, sehingga saya suka meminta ibu guru atau teman saya untuk menjelaskan kembali jika guru memberikan tugas atau menjelaskan tentang materi pembelajaran.

Catatan Lapangan (Observasi Anak)

Nama : DM

Jenis Kelamin : Perempuan Aspek yang diamati antara lain.

1. Karakteristik Kepribadian: Sifat hakiki yang tercermin pada sikap DM yaitu, pendiam, pemalu, pelupa (dapat mengngiat dalam jangka waktu pendek).

2. Karakteristik Fisik: DM mempunyai jasmani yang lengkap, namun mempunyai gangguan pada penglihatan (kedua matanya) sehingga DM menggunakan kacamata yang tebal dengan kaca minus yang sangat maximal.
3. Karakteristik Akademik: DM berkesulitan membaca, tidak bisa mengeja, berhitung dan lambat dalam menulis.

Saat peneliti melakukan observasi terhadap ananda DM, peneliti juga memberikan tes sebagai berikut.

1. Tes mengenal dan mengidentifikasi huruf



Gambar 1. Huruf

Saat ananda DM diberikan tes huruf abjad kecil dan capital, ananda DM mampu mengenal huruf abjad A-Z huruf kecil. Namun, ketika ananda ditunjukkan abjad huruf capital, ananda DM tidak mengenalnya ia hanya kebingungan dan diam karena tidak bisa menjawab. Ananda DM mengalami kesulitan dalam mengingat, ananda DM hanya mampu mengingat dalam jangka pendek. Ada juga huruf yang sangat dikenalnya seperti a dan b, tetapi bila huruf tersebut diubah tulisan maka ia akan lupa kembali.



Gambar 2. Huruf diftong dan huruf digraph

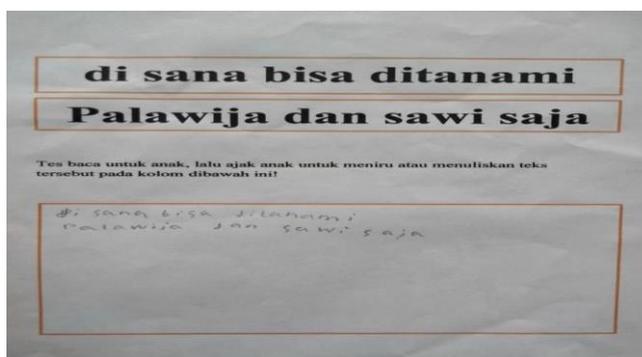
Saat ananda DM diperkenalkan dengan huruf diftong dan huruf digraph, ananda DM merasa asing dan tidak mengenal dengan huruf yang dilihatnyabahkan sama sekali tidak bisa membacanya.



Gambar 3. Suku kata dan ejaan kata

Ketika peneliti menunjukkan suku kata dan ejaan kata ternyata ananda DM belum bisa membaca suku kata. Ananda DM kebingungan dalam mengeja kata, bahkan sering kali asal menebak dalam membaca kata.

2. Tes Membaca dan Menulis



Gambar 4. Tes membaca

Saat ananda DM diberikan tes membaca, ananda DM kesulitan dalam mengeja suku kata, asal menebak dalam membaca kata, kebingungan dalam merangkai kata. Saat ananda diberikan tes menulispun ananda tidak bisa menuliskan kata yang disebutkan. Ananda hanya mampu menuliskan huruf atau kata dengan cara meniru itupun menulis dengan amat lambat.

Hasil Wawancara pada Guru

Catatan Lapangan (Wawancara Guru)

Responden : Ibu Wawat (Guru Kelas II B SDN Parakanmuncang I)

Waktu : Kamis, 24 Juni 2021 (Alokasi waktu 1 Hari)

Tempat : SD NEGERI Parakanmuncang I.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SD NEGERI Parakanmuncang I, peneliti mendapatkan data hasil wawancara dengan guru kelas II B SD NEGERI Parakanmuncang I sebagai berikut.

Penanganan Guru untuk Mengatasi Anak Disleksia di Kelas

Pertanyaan Pewawancara: Upaya apa yang dilakukan oleh ibu/bapak guru untuk mengatasi anak berkesulitan membaca disleksia agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung dengan baik?

Jawaban Responden: 1. Dengan diupayakan untuk terus berlatih dan belajar di rumah dan di sekolah. 2. Pemberian waktu tambahan setelah sepulang sekolah untuk mengikuti les atau tes bacaan.

Penanganan Guru untuk Mengatasi Anak Disleksia di Lingkungan Sekolah

Pertanyaan Pewawancara: Apakah sekolah menyediakan fasilitas dan alat pembelajaran untuk mengatasi siswa berkesulitan membaca disleksia di SD NEGERI Parakanmuncang I? Jika iya, apa bentuk akomodasinya?

Jawaban Responden: Ada, seperti buku bacaan bacalah 1-3 untuk pengenalan kata dan buku membaca permulaan seperti bentuk-bentuk pengenalan huruf abjad, angka, dan warna.

Pertanyaan Pewawancara: Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari keterbatasan siswa dalam membaca disleksia terhadap tingkat interaksi sosialnya?

Jawaban Responden: Tidak ada, karena setiap anak diajarkan untuk belajar membaca sehingga tidak ada perselisihan atau perbedaan satu sama lain.

Penanganan Guru untuk mengatasi Anak Disleksia di Lingkungan Keluarga

Pertanyaan Pewawancara: Apakah guru memantau atau meminta kepada orang tua siswa disleksia untuk membimbing aktivitas membaca anak mulai dari menyediakan fasilitas pembelajaran membaca di rumah, mulai dari membantu menyiapkan peralatan sekolah dan selalu memberikan motivasi belajarnya di rumah maupun di sekolah?

Jawaban Responden: Iyah selalu, karena mengingatkan akan pemantauan orang tua terhadap aktivitas dan fasilitas anak dirumah penting agar anak tidak lupa membawa peralatan sekolah atau mengerjakan PR nya yang nantinya memengaruhi semangat atau moodnya disekolah jika ada peralatan yang tertinggal atau lupa mengerjakan PR. dan tidak hanya itu guru juga membuka layanan konseling individual agar terjalinnya komunikasi antara sekolah dan orang tua terhadap keluhan atau masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya.

Berdasarkan paparan tentang studi kasus anak berkesulitan membaca (disleksia) pada siswa kelas II SD Negeri Parakanmuncang I peneliti dapat menyampaikan temuan-temuan sebagai berikut. Hasil pengamatan, secara fisik siswa yang mengalami disleksia tidak berbeda dengan siswa lainnya. Hanya saja ananda DM ini cenderung pendiam dan kurangnya bersosialisasi. Ananda DM tidak mampu mengenal dan mengidentifikasi huruf dengan benar, tidak mampu membaca suku kata, dan masih bingung dalam merangkai kata sehingga sering menambahkan atau mengurangi kata dengan membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti. Akibatnya, ananda DM sering gagal mengingat kata yang sudah dikenalnya.

Faktor yang mempengaruhi ananda kesulitan DM dalam belajar, utamanya membaca, yakni: karena kelainan dari lahir, gangguan migrasi neuron, dan anak dengan kelainan fisik seperti gangguan penglihatan, pendengaran, atau anak dengan cerebral (c.p). Faktor lain adalah bayi yang lahir premature (BBLR) atau dari ibu pengguna obat-obatan, alkohol, perokok, atau pernah mengalami infeksi yang mempengaruhi perkembangan otak janin Saadah (Loeziana, 2017: 61). Faktor dari keluarga adalah kurangnya dukungan, perhatian, dan motivasi orang tua kepada ananda DM di rumah maupun di sekolah sehingga membuat ananda DM malas dan kurang berminat dalam belajar. Kurangnya efektivitas pembelajaran yang diberikan oleh gurupun menjadi faktor penyebab anak berkesulitan belajar karena membuat anak merasa cepat bosan saat belajar, sehingga membuat ananda DM susah untuk berkonsentrasi, karena tidak dapat memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan. Peneliti menarik simpulan sebagai berikut.

Dari data tes awal mengenal dan mengidentifikasi huruf dan tes baca tulis menunjukkan bahwa DM mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca. Ananda DM mengalami kesulitan dalam mengeja suku kata, belum mampu membaca huruf diftong (ai, au, oi, ei) belum paham pada huruf digraf (ng, ny, kh, sy, gh) terkadang sering tertukar huruf yang serupa seperti (b-d, u-n, m-w, i-l, p-q), asal menebak dalam membaca kata, seperti mengurangi dan menambahkan kata dalam membaca contohnya seperti: "Ibu nani pergi ke pasar" yang dibaca ananda DM menjadi "Ibu akan pergi ke pasar" tanpa memperhatikan huruf yang dibacanya dengan benar. Ananda DM juga masih bingung dalam merangkai kata.

Faktor penyebab kesulitan membaca pada ananda DM diantaranya yaitu, kurangnya motivasi untuk belajar pada dirinya sendiri, sifatnya pendiam, malas, kurang minat dalam belajar, terlahir dengan premature sehingga mengakibatkan penglihatan DM menjadi terganggu. Akibat terlalu lama terkena sinar inkubator karena kelainan dari lahir, membuat daya tangkap DM menjadi sering tidak bisa fokus dan lambat, sehingga membuat ananda DM susah untuk berkonsentrasi dan tidak memahami pelajaran yang dijelaskan guru. Faktor keluarga yang kurang memperhatikan aktivitas belajar DM di rumah juga menjadi faktor penyebab ananda DM berkesulitan dalam belajar utamanya membaca.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi anak disleksia di SD Negeri Parakanmuncang I kelas II B antara lain, dengan membuka layanan konseling secara individual dengan orang tua siswa agar terjalinnya kerja sama antara pihak sekolah, guru dan orang tua untuk memahami kondisi anak, lingkungan anak, dan permasalahan yang di alami anak. Dengan tujuan untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan atau kelemahan anak dalam berbagai masalah yang dialami dengan upaya untuk mengatasi masalah pada anak. Guru juga memberikan waktu tambahan kepada anak dengan waktu pelaksanaannya setelah pulang sekolah seperti dengan pemberian les atau tes bacaan kepada anak agar dapat dilakukan secara optimal, guru menyediakan buku bacaan bacalah 1-3 untuk pengenalan kata dan buku membaca permulaan seperti bentuk pengenalan huruf abjad, angka dan warna. Kendala yang dialami guru dalam mengatasi anak disleksia pada siswa kelas II SD Negeri Parakanmuncang I adalah orang tua menyerahkan sepenuhnya pada sekolah untuk penanggulangan masalah yang dialami pada siswa penyandang disleksia tersebut.

REFERENSI

- Aurny, V. (2007). *How to Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Cecil, D.M. (2009). *Students with Learning Disabilities*. Canada: Pearson Education.
- Dr.Tjin Willy. (2017). [http:// www.alodokter.com / diseksia](http://www.alodokter.com/diseksia). [11 Februari 2007] <http://lampost.co/berita/Mengenali-tanda-tanda-diseksia-pada-anak>. [24 Februari 2017].
- Fanu, J.L. (2009). *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*, Penerjemah: Irham Ali Saifuddin, Yogyakarta: Think.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyono, A. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munawaroh, M dan Anggrayani, N.T. (2017) *Mengenali Tanda-Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas PGRI.

-
- Ormrod, E.J. 2008). Psikologi Pendidikan, Penerjemah: Dra. Wahyu Indianti, M.Si, dkk. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Rose, M. dan Prianto, A. (2003).Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Saadah,N.V. dan Hidayah, N. (2013). Jurnal: Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia. Vol. 4, No. 1 halaman 41. Tersedia: <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY>. [Juni 2021].
- Suharsaputra, U. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dan Tindakan. Bandung: Refika Aditama.

PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SUMEDANG

Arip Budiman¹, Riki Nasrullah*²

¹Universitas Sebelas April

²Universitas Padjadjaran

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

Disetujui

Dipublikasikan

Kata kunci:

ekstrakurikuler
belajar
bahasa Indonesia
SMPN 1 Sumedang

ABSTRAK

Peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia dapat dicapai secara efektif apabila seluruh komponen dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan yang jelas dan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Sumedang telah berjalan dengan baik dan diikuti oleh hampir sebagian besar siswa. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran mereka pada setiap latihan yang cukup tinggi karena hampir sebagian besar siswa menyenangi kegiatan tersebut. Kenyataan seperti itu terjadi karena mereka mengetahui manfaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan adanya dukungan kegiatan ekstrakurikuler dari berbagai pihak, khususnya kepala sekolah, guru, orang tua, dan teman dengan frekuensi yang cukup tinggi. Prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumedang secara keseluruhan tergolong cukup dengan rerata 77,91. Hampir sebagian besar siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia yang tergolong pada katagori baik. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat melakukan aktivitas kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Sumedang tergolong pada katagori rendah. Perlu pembinaan terus menerus dari berbagai pihak agar mereka memiliki motivasi untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada setiap latihan kegiatan ekstrakurikuler.

ABSTRACT

Improvement of learning achievement Indonesian can be achieved effectively if all components in the teaching and learning process support each other in order to achieve clear goals and can be felt benefits by students. This study uses descriptive methods. The results showed that: extracurricular activities at SMP Negeri 1 Sumedang have been going well and are followed by most students. This is evidenced by their presence at each exercise that is quite high because most students enjoy the activity. Such a reality occurs because they know the benefits of participating in extracurricular activities, and the support of extracurricular activities from various parties, especially principals, teachers, parents, and friends with a high enough frequency. Learning achievement Indonesian students of class VIII of State Junior High School 1 Sumedang as a whole is quite enough with an average of 77.91. Most students who are active in extracurricular activities have learning achievements Indonesian that belong to good categories. The use of good and correct Indonesian when conducting extracurricular activities in SMP Negeri 1 Sumedang is classified as a low category. It needs continuous coaching from various parties so that they have the motivation to use Indonesian properly and correctly in every extracurricular activity exercise.

Keywords:

extracurricular
learning
Indonesian language
SMPN 1 Sumedang

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Riki Nasrullah,
Departemen Linguistik,
Universitas Padjadjaran,
Jatinangor, Sumedang,
Email: rikinasrullah5@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru dan siswa. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memotivasi siswanya dalam proses belajar mengajar. Motivasi merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Dengan motivasi akan tumbuh motif (daya-daya) yang dimiliki oleh individu untuk melakukan sesuatu dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan. Dengan demikian, antara motivasi dan tujuan memiliki hubungan kausal yang sangat erat.

Bahasa selalu berkaitan dengan kehidupan manusia, sebab dalam kegiatan apapun manusia pasti menggunakan bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan suatu alat untuk mengungkapkan buah pikiran dan perasaan seseorang terhadap orang lain. Dengan kata lain, bahasa merupakan suatu alat komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dalam aktivitas sehari-hari, para penutur bahasa harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, karena bahasa Indonesia mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan terutama di lingkungan pendidikan.

Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga dengan sendirinya memiliki fungsi yang sangat kompleks. Akan tetapi disisi lain masih banyak pemakaian bahasa yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku, baik secara lisan maupun secara tertulis. Kenyataan ini sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, sekolah bertanggung jawab membekali siswanya untuk terampil berbahasa melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu aktivitas yang diperkirakan dapat menunjang kemampuan berbahasa siswa yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Dikatakan demikian, karena dalam setiap kegiatan tersebut siswa selalu dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan lawan bicaranya.

Sekolah dapat menentukan jenis kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah harus mampu memberikan manfaat bagi siswa di masa yang akan datang. Dengan demikian potensi yang ada dalam diri siswa ditumbuhkembangkan dalam suatu wahana yang dapat mengembangkan potensi dirinya tersebut, yakni dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan belajar mengajar dalam lembaga pendidikan formal menurut Yudha (1995:5) terbagi dalam tiga bentuk kegiatan kurikuler, yaitu :

1) Intrakurikuler

Intrakurikuler yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah yang pengelolaan waktunya telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal yang perlu dicapai dalam masing-masing mata pelajaran

2) Kokurikuler

Kokurikuler yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa, yang bertujuan agar siswa lebih menghayati apa yang dipelajari pada kegiatan intrakurikuler.

3) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajar.

Dengan demikian, terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas tambahan pelengkap bagi pelajar. Program yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak terlepas dari tersedianya infra struktur berupa sumber daya manusia

dan juga prasarana dan sarana sekolah yang bersangkutan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

Berdasarkan SK Mendikbud nomor 0461/U/1984 dan SK Dirjen Dikdasmen nomor 226/C/Kep/O/1992, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan disamping jalur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), latihan kepemimpinan, dan wawasan wiyatamandala. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler bermakna untuk memperluas pengetahuan siswa dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mengacu pada tujuan tersebut, tentunya diperlukan suatu proses pendidikan di sekolah yang bisa mengembangkan semua aspek yang diperlukan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler telah dikembangkan secara maksimal dengan berbagai macam kegiatan di sekolah, harapan kedepannya adalah pendidikan berjalan secara efektif, potensi siswa dapat berkembang secara optimal dalam proses belajar dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa untuk menambah keberhasilan dalam suatu kegiatan perlu adanya keseriusan, agar tercapai tujuan yang diharapkan. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih siswa agar dapat mengekspresikan perasaannya melalui kegiatan yang terarah sesuai dengan minat maupun bakatnya sehingga anak dapat berperilaku positif dalam segala hal, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Prestasi tersebut mungkin dapat dicapai dengan usaha dan latihan yang sistematis serta didukung oleh prasarana dan sarana yang baik.

Selain itu yang tak kalah pentingnya adalah sikap dan kepribadian siswa maupun guru dalam proses bimbingan, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswanya pada saat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

Dorongan dari guru merupakan faktor yang memacu motivasi siswa untuk rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, keikutsertaan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh minat siswa itu sendiri terhadap jenis ekstrakurikuler yang diikutinya. Minat siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor-faktor dari luar siswa. Faktor internal ini dapat berupa motivasi, bakat, persepsi serta tingkat kebutuhan siswa terhadap ekstrakurikuler. Sedangkan faktor internal terdiri dari guru, dukungan orang tua, kelompok sepermainan, masyarakat, dan sarana serta prasarana yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler.

Keaktifan siswa menjadi prioritas utama sebagai pendukung lancarnya kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, diperlukan program kegiatan yang jelas serta pembina yang profesional yang mampu memotivasi semangat siswa untuk mengikuti program ekstrakurikuler yang diikutinya. Tentunya kegiatan ekstrakurikuler tidak boleh disepelekan, karena banyak manfaatnya sehingga perlu didukung semua pihak baik dari siswa itu sendiri, orang tua, sekolah maupun masyarakat, lebih-lebih untuk mencapai prestasi belajar di semua bidang pelajaran khususnya bidang bahasa Indonesia.

Peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia dapat dicapai secara efektif apabila seluruh komponen dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan yang jelas dan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa. Dikatakan demikian, karena setiap komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi sebenarnya selalu saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam rangka pencapaian prestasi belajar bahasa Indonesia siswa secara optimal.

2. METODE

Pencapaian suatu tujuan yang diharapkan, tidak lepas dari kegiatan penentuan metode yang digunakan. Sebagaimana dikemukakan Surakhmad (1994 : 131). “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode dalam penelitian adalah suatu jalan atau cara yang sistematis dan dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, metode penelitian yang meneliti sekelompok manusia, objek, kondisi, atau peristiwa yang ada pada masa sekarang, Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa, “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang” (Nasir, 1999 : 63). Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki” (1999 : 63).

Metode deskriptif dalam penelitian ini akan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler, prestasi belajar bahasa Indonesia, dan ada tidaknya pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Pengertian Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Prestasi pada dasarnya merupakan manifestasi dari keberhasilan baik secara kualitatif maupun kuantitatif setelah mengikuti kegiatan belajar atau latihan. Artinya, hasil proses perubahan perilaku dalam kegiatan belajar atau latihan itu merupakan suatu prestasi. Dengan demikian, prestasi harus memungkinkan seseorang mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya itu.

Prestasi belajar siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah, dapat ditentukan selama kurun waktu tertentu yaitu semester. Dengan kata lain, prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai siswa untuk setiap mata pelajaran yang merupakan hasil kumulatif dari komponen tugas, ulangan harian, ulangan blok, ulangan umum, dan nilai kegiatan belajar yang lainnya. Nilai setiap mata pelajaran dalam satu semester dijumlahkan dan dihitung untuk dijadikan nilai yang dituliskan pada laporan hasil belajar.

Abas (1994:42) mengemukakan bahwa, ”Prestasi belajar pada hakikatnya adalah hasil individu yang berupa perubahan yang terdapat dalam diri individu yang dimanifestasikan ke dalam pola tingkah laku dan perbuatan”. Dengan kata lain, prestasi belajar dapat dilihat bila hasil belajarnya itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan selanjutnya prestasi belajar ditandai oleh adanya indikator dari perubahan dan perkembangan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan dan perkembangan perilaku tersebut mempunyai arah positif atau

negatif, dengan kualifikasi tinggi, sedang, rendah, berhasil atau tidak berhasil. Kriteria tersebut akan tergantung pada individu itu sendiri.

Para ahli dalam bidang pendidikan pada umumnya berpendapat bahwa belajar merupakan proses psikologi yang terdapat dalam diri seseorang yang bersifat kompleks. Dikatakan demikian, karena belajar merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan meliputi berbagai aspek, baik bersumber dari dalam maupun dari luar diri manusia.

Pada dasarnya pengertian belajar dapat dipandang dari dua sudut yaitu sudut pandang tradisional dan sudut pandang modern. Menurut pandangan tradisional, belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Di sini yang mendapat tekanan utama adalah pemupukan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pandangan ini disebut juga dengan pandangan intelektual.

Ahli lain berpendapat bahwa, "Belajar adalah berusaha, supaya beroleh kepandaian atau ilmu pengetahuan dengan melatih diri" (Poerwadarminta, 1996:22). Sedangkan Hidayat (1986:2) mengemukakan bahwa, "Belajar didasarkan atas asosiasi. Maksudnya yaitu untuk menambah pengetahuan siswa". Selanjutnya Sudjana mengemukakan bahwa, "belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu". Dengan demikian, belajar menurut pendapat tradisional adalah usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan supaya beroleh kepandaian dengan melatih diri dalam rangka menambah pengetahuan atau keterampilan.

Menurut pandangan modern dikemukakan bahwa, "Belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku berkat interaksinya dengan lingkungan" (Hamalik, 1986:40). Sejalan dengan pengertian tersebut, Sudjana (1987:28) mengemukakan bahwa, "Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang".

Belajar dalam arti luas adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan. Artinya, belajar bukan hanya menguasai berbagai pelajaran, tetapi lebih luas lagi misalnya mempelajari berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi. Hal ini menunjukkan bahwa belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang diperolehnya ketika berinteraksi dengan lingkungan. Artinya seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku.

Prestasi belajar akan tercapai dengan baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya bersifat positif dan saling mendukung. Artinya, dapat memberikan dukungan sehingga belajar menjadi suatu yang menggairahkan. "Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes atau angka yang diberikan guru" (KBBI, 1989:700). Sedangkan yang dimaksud dengan prestasi belajar bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan berbahasa Indonesia siswa yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, termasuk dalam pengajaran bahasa Indonesia, senantiasa dilakukan penilaian untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hidayat (1994: 4) yang mengemukakan bahwa "Penilaian adalah kegiatan lanjutan dalam evaluasi yang ditunjukkan terhadap informasi berupa data atau skor yang terkumpul dengan jalan mengolah, mempertimbangkan, menafsirkan dengan suatu acuan, sehingga menjadi skor terjabar". Penilaian dilakukan dengan melaksanakan tes untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dengan cara mengajukan pertanyaan, pengalaman, dan tugas untuk mendapatkan

penyelesaian dari siswa sesuai dengan kasus yang diajukan sebagai pencerminan hasil belajar yang telah dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku, meliputi tiga ranah yaitu afektif, kognitif, maupun psikomotor. Keseluruhan perubahan tingkah laku tersebut harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan hidup ditengah-tengah masyarakatnya. Artinya seseorang dinyatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila dalam dirinya terjadi perubahan prilaku, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dengan demikian, seorang siswa dikatakan berprestasi dalam pelajaran bahasa Indonesia, apabila siswa tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang optimal dalam pelajaran bahasa Indonesia, ditujukan dengan nilai atau angka yang dihasilkan melalui tes yang diberikan oleh guru.

Faktor-faktor Penentu Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Misalnya siswa termotivasi untuk belajar, materi yang menarik, tujuan yang jelas dan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut harus mendapat perhatian yang optimal karena dapat menentukan prestasi belajar siswa.

Komponen-komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar dijelaskan dalam buku petunjuk-petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Siswa
Faktor dari siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah bakat, minat, kemampuan, dan motivasi untuk belajar. Siswa merupakan masukan mentah (raw input).
2. Kurikulum
Kurikulum mencakup: landasan program dan pengembangan, GBPP dan pedoman GBPP berisi materi atau bahan kajian yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.
3. Guru
Guru bertugas membimbing dan mengarahkan cara belajar siswa agar mencapai hasil optimal. Besar kecilnya peranan guru akan tergantung pada tingkat penguasaan materi, metodologi, dan pendekatannya.
4. Metode
Penggunaan metode yang akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Dengan demikian, ketepatan penentuan metode pembelajaran dapat menentukan peningkatan prestasi belajar siswa.
5. Sarana Prasarana
Sarana prasarana yang dimaksud antara lain buku pelajaran, alat pelajaran, alat praktik, laboratorium, dan perpustakaan. Kurikulum, guru, metode, dan sarana prasarana merupakan "Masukan Instrumental" yang berpengaruh dalam proses belajar.
6. Lingkungan
Lingkungan yang mencakup lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan juga lingkungan alam, yang merupakan sumber belajar sekaligus merupakan masukan dalam proses belajar mengajar. Pengaruh lingkungan sangat besar terhadap prestasi belajar. Karena siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik bila lingkungan memberikan dukungan yang memadai terhadap proses belajar mengajar.

Uraian di atas, sejalan dengan pendapat Hidayat (1987:6) yang mengemukakan bahwa, "Mengajar merupakan kegiatan terpadu yang berkesinambungan dengan berbagai

komponen guru, bahan, murid, tujuan, kurikulum, masyarakat dan lain-lain". Hal ini berarti suatu proses pembelajaran tidak akan berhasil apabila setiap komponen di atas tidak saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Bila salah satu komponen tersebut tidak ada atau kurang berfungsi maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan tidak dapat menghasilkan siswa yang berprestasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, untuk menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, setiap komponen tersebut harus diusahakan lengkap dan terpadu di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Adapun menurut Usman (Suryosubroto, 1997:19) mengemukakan bahwa, "Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu".

Mengenai kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, Badawi (Suryosubroto, 1997:20-23) mengemukakan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran yang meliputi :
 - a) Kemampuan mencapai PBM;
 - b) Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran;
 - c) Kemampuan merencanakan media dan sumber; dan
 - d) Kemampuan melaksanakan penilaian terhadap prestasi belajar
- 2) Kemampuan dalam melaksanakan pengajaran meliputi:
 - a) kemampuan menguasai bahan yang direncanakan dan di sesuaikannya;
 - b) Kemampuan dalam mengelola PBM;
 - c) Kemampuan mengelola kelas;
 - d) Kemampuan menggunakan metode dan sumber;
 - e) Kemampuan melaksanakan interaksi belajar mengajar
 - f) Kemampuan melaksanakan penilaian terhadap hasil pengajaran, ; dan
 - g) Kemampuan mengadministrasikan kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan PBM, menurut Sudjana (1987:148-152), meliputi penahapan sebagai berikut.

(1) Tahap para instruksional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu PBM; (2) Tahap instruksional yaitu tahap pemberian bahan yang dapat didefinisikan beberapa kegiatan; dan (3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang menentukan prestasi belajar bahasa Indonesia cukup beragam. Faktor-faktor tersebut diantaranya siswa, kurikulum, guru, metode, prasarana dan sarana, lingkungan, serta evaluasi.

Faktor-faktor Penghambat Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Dalam upaya menempuh prestasi belajar, banyak faktor penghambat yang saling berkaitan dan memberikan sumbangan secara khusus pada diri individu. Secara garis besar faktor penghambat prestasi belajar dibagi dalam dua faktor utama, yaitu faktor intern seperti minat, intelegensi, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan. Serta faktor ekstern yang meliputi sarana belajar, lingkungan, dan latar belakang ekonomi.

Winkel W.S (1986:43) menjelaskan mengenai kedua faktor tersebut sebagai berikut.

Faktor pada pihak siswa terdiri dari faktor psikis yang bersifat intelektual maupun non intelektual. Faktor-faktor psikis yang bersifat intelektual meliputi intelegensi kemampuan belajar dan cara belajar. Sedangkan faktor-faktor psikis non intelektual meliputi motif belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi fisik, kondisi akibat keadaan sosiokultural dan ekonomis.

Faktor-faktor di luar siswa, terdiri dari pengaturan proses belajar di sekolah, faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor pengatur proses belajar di sekolah meliputi kurikulum, pembelajaran, disiplin, dan tata tertib sekolah, fasilitas belajar dan sebagainya. Faktor sosial di sekolah meliputi sistem sosial, struktur sosial, dan interaksi guru dengan siswa. Sedangkan faktor-faktor kontruksional meliputi keadaan politik dan ekonomi, keadaan waktu tempat dan keadaan iklim.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor yang menghambat prestasi belajar bahasa Indonesia terdiri dari faktor intern dan faktor ektern. Faktor intern merupakan faktor yang terdapat pada diri individu, sedangkan faktor ektern merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Seluruh faktor di atas, bila tidak dikelola dengan baik, akan menjadi faktor penghambat peningkatan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu guru perlu berupaya untuk meminimalisir faktor-faktor penghambat tersebut agar prestasi belajar siswa dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara optimal.

Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara universal bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan yang berupa lambang bunyi ujaran. Bahasa memiliki ciri-ciri antara lain sistematis, manasuka, ujar, manusiawi, komunikatif. Berdasarkan ciri-ciri bahasa tersebut, bahasa dapat dimaknai sebagai alat komunikasi antar manusia (anggota masyarakat) berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Tarigan, (1995: 16) mengemukakan, bahwa” Paling sedikit ada tiga hal penting yang mendasari pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, yaitu: ” (1) kedudukan dan peranan bahasa Indonesia; (2) pendekatan komunikatif; dan (3) pendekatan proses”. Ketiga hal tersebut bersama-sama akan mempengaruhi tujuan, peran, dan fungsi bahasa Indonesia. Dengan kata lain, bahwa hakekat

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diwarnai oleh kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, pendekatan komunikatif, dan pendekatan proses.

Mengenai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 1994, Tarigan (1995: 16) mengemukakan bahwa.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya pada tujuan yang bersifat keterampilan, tetapi juga yang bersifat kognitif dan afektif. Dalam segi keterampilan, siswa diharapkan terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi dalam berbagai tujuan dan situasi. Dalam segi kognitif, siswa diharapkan dapat menguasai struktur, makna dan fungsi bahasa Indonesia. Dalam segi afektif, siswa diharapkan menghargai dan membangun bahasa Indonesia dan bahasa Negara.

Selanjutnya Hidayat dan Rahmina (1991:4) mengemukakan bahwa, “Tujuan umum pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan adalah menetapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia”. Hal ini berarti tujuan pembelajaran bahasa Indonesia harus lebih menyeluruh dan tergambar dari sikap perilaku sehari-hari kita, sebagai warga negara Indonesia dan bisa digunakan dalam berbagai kesempatan dan berbagai kepentingan. Dikemukakan pula oleh Hidayat dan Rahmina (1991:1-5) tentang tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Tercapainya pemakaian bahasa Indonesia baku yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

2. Tercapainya pemilikan keterampilan bahasa Indonesia, baik dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan penggunaan yang sah.

3. Tercapainya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu sikap yang erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab yang tampak dalam perilaku sehari-hari.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya terampil dan menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa tetapi juga memiliki kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dengan cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan.

Mengenai fungsi bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pendidikan nasional, Hidayat dan Rahmina (1991:5) mengemukakan bahwa, " (1) sebagai mata pelajaran dasar pokok; (2) sebagai bahasa pengantar di semua jenjang dan jenis pendidikan; (3) sebagai bahasa penalaran; dan (4) sebagai bahasa pengungkap pengembangan dari hasil pendidikan". Hal ini berarti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan dasar bagi perkembangan belajar seseorang. Oleh karena itu, dengan mahir menggunakan bahasa Indonesia memberikan gambaran kualitas penalaran seseorang. Kelancaran berbahasa seseorang sekaligus mencerminkan wujud pengungkapan pengembangan diri dari sebuah proses pendidikan.

Di samping tujuan-tujuan yang telah diuraikan di atas, Tarigan mengemukakan bahwa,

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan bernalar siswa, memperluas wawasan, mempertajam kepekaan sosial dan perasaan siswa. Pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah pun dapat digunakan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme, persatuan dan kesatuan serta membina budi pekerti siswa (1995: 16).

Setiap guru harus menyadari bahwa dalam pengajaran bahasa Indonesia harus menanamkan kebiasaan baik pada diri siswa. Hal lain yang harus disadari oleh setiap guru bahasa Indonesia adalah bahwa pengajaran bahasa Indonesia menunjang pengajaran yang lainnya. Dalam kedudukannya sebagai alat komunikasi jelas terlihat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat memperlancar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada tiga hal yang harus melandasi pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, pendekatan komunikatif, dan pendekatan proses. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Cara mengajar yang baik adalah apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya, supaya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KTSP, guru harus berpikir kreatif untuk mengetahui dan mencari bagaimana cara siswa mempelajari materi atau bahan kajian yang tersirat dalam pembelajaran.

Dengan perkataan lain, orientasi pengajaran bahasa Indonesia berubah dari pengajaran ke pembelajaran. Pembelajaran yang didasarkan dari tujuan kelas itu berfungsi sebagai titik tolak dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa akan mengalami dan memperoleh pengalaman belajar, proses belajar, ataupun aktivitas belajar dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal.

Keberhasilan pembelajaran bergantung kepada bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan yakni pengalaman belajar yang dialami siswa dalam menguasai suatu materi

pengajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (1996:45) yang mengemukakan bahwa, “Pembelajaran adalah pengalaman belajar yang dialami siswa dalam proses menguasai tujuan pembelajaran”. Selanjutnya Rusyana (1991:42) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran adalah suatu rencana, anjakan, atau kerangka pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa dalam suatu interaksi belajar mengajar di kelas”.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengalaman belajar yang dialami siswa dalam rangka memahami suatu bahan kajian sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan setelah dilakukan interaksi belajar mengajar.

3.2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi. Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai meliputi empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis serta menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, secara umum adalah agar siswa mampu mengkomunikasikan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Basiran (1999:16) mengemukakan bahwa, “Tujuan pembelajaran bahasa meliputi, keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi, selanjutnya kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Semua itu dapat dikelompokkan dalam bidang kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan”. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum meliputi : (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (*nasional*) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (*berbicara dan menulis*), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, menuntut siswa untuk dapat menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus berdasar pada prinsip-prinsip belajar bahasa yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam proses pembelajaran. Menurut Aminuddin, (1992: 13) prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut.

1. Dipperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat.

2. Diberi kesempatan beradaptasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas.
3. Bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa
4. Ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran.
5. Jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya
6. Jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka.
7. Jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa prinsip-prinsip belajar bahasa Indonesia harus memperlakukan individu yang memiliki kebutuhan dan minat yang besar dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai aktivitas. Pembelajaran bahasa harus difokuskan kepada bentuk, keterampilan, dan proses pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan cara mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut akan penulis paparkan satu persatu seperti berikut.

1) Tujuan umum

Tarigan (1995:19-20) mengemukakan tujuan umum mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

(1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara; (2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan; (3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berfikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial; (4) Siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (5) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).

Tujuan umum mata pelajaran bahasa Indonesia menuntut siswa agar mampu menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar .

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia menurut Tarigan (1995:22) meliputi :

(1) Siswa menguasai aturan ejaan dari tanda baca; (2) Siswa menguasai beberapa kemungkinan intonasi kalimat sesuai dengan tujuannya; (3) Siswa menguasai bermacam-macam bentuk, makna, dan fungsi imbuhan; (4) Siswa menguasai penggunaan kata penghubung dan kata tugas fungsi imbuhan; (5) Siswa memahami ciri-ciri prosa; (6) Siswa memahami ciri-ciri kalimat dan pengembangannya, penggabungannya, dan pemahamannya; (7) Siswa memahami ciri-ciri paragraf dan pengembangannya; (8) Siswa memahami ciri-ciri

esai dan pengembangannya; (9) Siswa menguasai bermacam-macam majas, makna ungkapan, dan makna pribahasa; (10) Siswa menguasai perkembangan dan perbuatan makna; dan (11) Siswa mampu menguasai ciri-ciri pembentuk puisi, prosa, drama, kritik, dan esai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru harus senantiasa memupuk dan mengembangkan keterampilan berbahasa para siswa secara terus menerus.

Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia (Depdikbud, 1993:1). Sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, Tarigan (1995:19) mengemukakan fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Sarana pembinaan dan persatuan bangsa.
2. Sarana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Indonesia dalam rangka melestarikan dan mengembangkan budaya.
3. Sarana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa
4. Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
5. Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah.
6. Sarana pengembangan penalaran.

Berkenaan dengan bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebagai berikut.

1. Lambang kebangsaan nasional

Bahasa Indonesia sebagai lambang kebangsaan nasional, karena bahasa Indonesia dipergunakan sebagai sarana komunikasi di seluruh Indonesia, sehingga bahasa Indonesia merupakan bahasa Negara yang memiliki ciri khas tertentu.

2. Lambang identitas nasional

Sebagai lambang identitas nasional bahasa Indonesia merupakan ciri jati diri bangsa Indonesia yang didalamnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi.

3. Sarana penyatuan bangsa

Sebagai sarana pernyataan bangsa, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana penumbuhan persatuan dan kesatuan bangsa, yang didalamnya meliputi kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

4. Sarana penghubung antar budaya daerah

Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai sarana penghubung antar budaya daerah dan sebagai alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat luas, sehingga dapat dimengerti oleh seluruh masyarakat bangsa Indonesia.

Melihat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang begitu penting, bahasa Indonesia tidak hanya sekedar sebagai bahasa pengantar atau sarana komunikasi, akan tetapi juga sebagai pembina persatuan dan kesatuan, kebangsaan nasional, dan ciri jati diri manusia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dipelajari pada semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa fungsi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah sebagai sarana persatuan dan kesatuan, sarana pengembangan IPTEK, seni dan budaya, serta sarana penyebarluasan pemakaian bahasa, dan pengembangan penalaran.

Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kaitan untuk membekali keterampilan berkomunikasi, maka siswa harus dibiasakan dengan kegiatan membaca dan menulis. Jadi dari keempat aspek tersebut, aspek membaca dan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu mendapat porsi yang lebih dibandingkan dengan aspek yang lain. Dengan demikian, kemampuan membaca dan menulis itu perlu diberi makna yang dapat berguna bagi peningkatan kehidupannya.

Untuk pelajaran membaca, misalnya, bahan bacaan dapat diambil dari surat kabar. Di samping surat kabar yang berskala nasional yang banyak menyajikan isu-isu nasional, juga terdapat surat kabar lokal yang banyak menyajikan isu-isu daerah. Kedua jenis sumber ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bahan bacaan yang mengandung muatan nasional dan global dapat diambil dari surat kabar berskala nasional, sedangkan bahan bacaan yang mengandung muatan lokal dapat diambil dari surat kabar daerah. Berdasarkan bahan bacaan ini, guru dapat mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual. Peserta didik diperkenalkan dengan isu-isu yang menjadi perhatian masyarakat di sekitarnya dan masyarakat yang tatarannya lebih luas.

Sesuai dengan teori belajar behaviorisme yang berpandangan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, maka seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Misalnya untuk pelajaran membaca. Pelajaran membaca dapat disajikan kepada siswa dengan menggunakan pendekatan lingkungan. Di sini guru dapat menggunakan sumber belajar dari lingkungan, yang kemudian dibawa ke sekolah atau ke dalam kelas. Sumber belajar di sini bisa berupa bahan bacaan yang diambil dari surat kabar atau dari media yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Ruang lingkup tersebut perlu dikembangkan oleh guru dalam suatu model pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna agar terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.

3.3. Kegiatan Ektrakurikuler

Pengertian Kegiatan Ektrakurikuler

Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia, menekankan bahwa perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Pengembangan kegiatan ektrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan seutuhnya.

Pengertian kegiatan ektrakurikuler menurut Supandi (1986:88) adalah, “Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur), di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya”. Pengertian kegiatan ektrakurikuler tersebut menjelaskan bahwa ektrakurikuler adalah aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan minat dan bakat siswa dalam berorganisasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan ektrakurikuler merupakan organisasi yang diselenggarakan di luar jam pelajaran sebagai salah satu upaya menyalurkan minat dan bakat siswa, yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sekolah untuk mencapai tujuan bersama dengan didukung pembagian kerja dan tugas secara jelas.

Tujuan Kegiatan Ektrakurikuler

Setiap kegiatan ektrakurikuler tentu memiliki tujuan. Kegiatan ektrakurikuler diharapkan dapat memberikan kemudahan baik terhadap anggotanya maupun terhadap masyarakat pada umumnya. Kegiatan ektrakurikuler merupakan seperangkat pengalaman belajar yang harus memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa.

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ektrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1987:9) adalah :

1. Kegiatan ektrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa kegiatan ektrakurikuler harus mengembangkan potensi yang diarahkan pada pengembangan minat dan bakat siswa. Siswa memiliki potensi yang berbeda-beda, kegiatan ektrakurikuler berperan sebagai jembatan bagi pengembangan potensi siswa tersebut. Dengan demikian, tujuan kegiatan ektrakurikuler pada dasarnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, kegiatan ektrakurikuler perlu dibina dan dilaksanakan dengan profesional karena dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Prinsip-prinsip Kegiatan Ektrakurikuler

Ada beberapa aturan dan prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan siswa dan guru dalam aktivitas ekstrakurikuler. Menurut Sutisna prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah:

1. Semua murid, guru, dan personal administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
2. Kerja sama dalam tim adalah fundamental.
3. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaklah dihindarkan.
4. Proses adalah lebih penting dari pada hasil.
5. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
6. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
7. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
8. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaiknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
9. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri-sendiri. (1983:5)

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa prinsip-prinsip tersebut merupakan acuan yang harus dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler. Prinsip-prinsip di atas memberikan pedoman dalam melaksanakan langkah-langkah strategis, agar kegiatan ekstrakurikuler tersebut memiliki kerangka kegiatan yang jelas. Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler, hendaknya kita harus mengetahui materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa, tidak membebani siswa, dan memberikan manfaat potensi alam serta memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.

Penjelasan di atas mendeskripsikan tentang pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan program ekstrakurikuler harus memperhatikan materi kegiatan yang merupakan bagian terpenting dalam pengembangan program ekstrakurikuler tersebut. Materi tersebut harus dapat memberikan wawasan dan memberikan peningkatan terhadap kualitas pribadi setiap anggotanya.

Pengembangan kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan kepada pengembangan materi saja, tetapi berupaya memanfaatkan potensi yang ada di sekeliling kita sebagai sarana dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Selain itu juga dalam pengembangan kegiatan tersebut tetap harus memperhatikan kondisi siswa. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak boleh membebani siswa karena mereka memiliki tugas utama belajar, artinya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan bagi siswa di luar jam pelajaran.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut.

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas untuk itu, bilamana kegiatan tersebut memerlukannya.

2. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat. (Depdikbud, 1987: 58).

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus mendapat perhatian dari pihak sekolah. Dengan demikian, yang menetapkan kegiatan ekstrakurikuler adalah pihak sekolah. Dalam menetapkan kegiatan ekstrakurikuler, pihak sekolah harus mempertimbangkan kondisi budaya setempat, keselamatan siswa, dan disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut.

Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki berbagai bentuk kegiatan, kegiatan tersebut ada yang bersifat rutin dan bersifat fleksibel. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryosubroto (1997:275) yang mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler diperlukan waktu yang lama.
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

Penjelasan di atas dapat memberikan gambaran bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki dua jenis kegiatan yang bersifat rutin dan bersifat waktu-waktu tertentu saja. Oleh karena itu, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan.

Selanjutnya Sutisna (1993:56) mengemukakan bahwa, "Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari bermacam-macam kegiatan seperti organisasi murid seluruh sekolah, organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas, kesenian, klub-klub hoby, pidato dan drama, klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran, publikasi sekolah, atletik dan olah raga, organisasi-organisasi yang disponsori secara kerja sama".

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki beragam kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter organisasi tersebut. Dalam memperlancar kegiatan ekstrakurikuler pihak sekolah harus berupaya untuk melengkapi sarana pendidikan bagi pembinaan siswa. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai satu-satunya organisasi yang bersifat intra sekolah merupakan wadah untuk menampung dan mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pengembangan berbagai potensi siswa. OSIS berusaha untuk mengembangkan minat, bakat, kepribadian (sikap dan prilaku), keterampilan, dan pengembangan wawasan berpikir.

Kegiatan-kegiatan OSIS diarahkan kepada usaha-usaha peningkatan produktivitas siswa, nilai dan norma Pancasila, sikap, penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), pembinaan serta pengembangan bakat dan prestasi baik di bidang seni maupun olah raga, dan pengabdian masyarakat untuk memelihara kecintaan lingkungan dan tanah air. Untuk kelancaran dan menunjang keberadaan ekstrakurikuler di sekolah serta mewujudkan usaha-usaha tersebut di atas, dalam pelaksanaannya OSIS harus berpartisipasi aktif untuk melaksanakan program-program tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler bersifat kelanjutan dan bersifat periodik yang di dalamnya diarahkan kepada

usaha-usaha peningkatan produktivitas siswa, nilai dan norma Pancasila, sikap, penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dan pembinaan serta pengembangan bakat dan prestasi.

3.4. Hubungan Kegiatan Ektrakurikuler dengan Prestasi Belajar

Menurut asumsi bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menunjang prestasi belajar siswa terutama pelajaran bahasa Indonesia karena dalam setiap kegiatan tersebut siswa langsung mempraktikkan keterampilan berbahasanya pada saat berkomunikasi dengan para pembina maupun rekannya. Dengan sendirinya penguasaan dan keterampilan berbahasa yang telah mereka pelajari dapat di praktikan secara langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis siswa dapat terus terasah dan terus berkembang secara optimal.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, para siswa bisa langsung mempraktikkan keempat keterampilan berbahasa tersebut tanpa takut mendapatkan nilai jelek. Apabila terjadi kesalahan berbahasa pada saat berkomunikasi, siswa tersebut dapat melakukan perbaikan tanpa beban. Dengan kata lain, siswa memiliki peluang besar untuk mengekspresikan kemampuan berbahasanya dibandingkan pada saat belajar pada situasi yang formal.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan peluang yang lebih luasa kepada siswa untuk tetap berlatih secara optimal dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai sarana komunikasinya. Aktivitas kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih berkomunikasi dengan bahasa Indonesia di dalam komunitasnya. Sebaliknya apabila siswa tersebut tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan sendirinya kesempatan untuk mengasah keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut tidak akan diperoleh.

4. SIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Sumedang telah berjalan dengan baik dan diikuti oleh hampir sebagian besar siswa. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran mereka pada setiap latihan yang cukup tinggi karena hampir sebagian besar siswa menyenangi kegiatan tersebut. Kenyataan seperti itu terjadi karena mereka mengetahui manfaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan adanya dukungan kegiatan ekstrakurikuler dari berbagai pihak, khususnya kepala sekolah, guru, orang tua, dan teman dengan frekuensi yang cukup tinggi.

Prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumedang tahun pelajaran 2008/2009 secara keseluruhan tergolong pada katagori cukup dengan nilai rata-rata 77,91. Selanjutnya, hampir sebagian besar siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia yang tergolong pada katagori baik. Hal ini dibuktikan dengan lebih dari setengahnya atau 14 orang siswa (63,64 %) memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia antara 80 sampai dengan 89, dan hanya 8 orang siswa (36,36 %) yang memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia antara 65 sampai dengan 79 yang tergolong pada katagori cukup. Selain itu, didukung pula dengan rata-rata prestasi bahasa Indonesia yang mencapai 81,05 % dan tergolong pada katagori baik. Sedangkan hampir sebagian besar siswa yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia yang tergolong pada katagori cukup. Hal ini dibuktikan dengan hanya terdapat 3 orang siswa (13,64%) memiliki prestasi belajar antara 80 sampai dengan 89, dan lebih dari setengahnya atau 19 orang siswa (86,36%) yang memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia antara 65 sampai dengan 79 dan tergolong pada katagori cukup. Selain itu, didukung pula dengan rata-rata prestasi bahasa Indonesia yang mencapai 74,8 % dan tergolong pada katagori cukup.

REFERENSI

- Abas. (1994). *Prestasi Belajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Aminudin. (1990). *Prinsip Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineta Cipta.
- Alwi, H. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Direktorat Pendidikan. (1987). *Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirjen Sekolah Menengah Kejuruan. (1987). *Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*. Jakarta: Rajawali.
- Faisal. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Hamalik, Oe. (1986). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamied, F. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Hidayat, K. (1994) *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Hidayat, K. dan Rahmina, I. (1991). *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Kartini, K. (1994). *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta : Rajawali.
- Kosasih, E. (2002). *Kompetensi Kebahasaan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung : Yrama Widya.
- Nasir, M. (1999). *Pengantar Metode Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Nurgana, E. (1993). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Permadi.
- Nasution, S. (1982). *Metode Research*. Ende: Nusa Indah.
- Poerwanto, Ng. (2000) *Administrasi Pendidikan*. Banjarmasin: IDPGT Provinsi Kalimantan Selatan.
- Riyanto. (2001). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Angkasa.
- Rivai, V. (2004). *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi Ekstrakurikuler*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rusyana, Y. (1991). *Sastra dalam Gamutan Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Sondang. (1994). *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sudjana, S. (1989). *Metode Statistik*. Jakarta: Tarsito.
- Sudjana, S. (1996). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Sudjana, N. (1992). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : Sinar Baru.
- Sukmara, D. (2003) *Implementasi Program Life Skill dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Jalur Sekolah*. Bandung: Mughni
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsito.
- Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutisna. (1983). *Petunjuk Pelaksanaan Ekstrakurikuler*. Bandung: Angkasa.
- Sutisna. (1993). *Kepemimpinan Organisasi di Sekolah*. Bnadung: Angkasa.
- Supandi. (1986). *Petunjuk Pelaksanaan Ekstrakurikuler Sekolah*. Jakarta : Rajawali.
- Tarigan, H.G. (1987). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung; Angkasa.
- Yuda. (1995). *Kepemimpinan dan Organisasi*. Surabaya: Yayasan Pendidikan Practice.

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA TEKS BERITA DARING DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP

Stella Talitha¹, Suhendra², Willi Ferdianto³
Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Kata kunci:

Ejaan
kesalahan berbahasa
teks berita daring

Keywords:

Spelling
language errors
online news text

ABSTRAK

Penggunaan bahasa Indonesia pada teks berita daring tidak luput dari kesalahan. Penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa pada teks berita daring Tribunnews.com dengan rentang waktu bulan Januari 2021 hingga Maret 2021. Fokus penelitian ini adalah kesalahan pemakaian huruf, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan pemakaian tanda baca. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan dan mengimplikasikan kesalahan berbahasa pada teks berita daring Tribunnews.com. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teknik pencatatan. Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan berbahasa pada teks berita daring Tribunnews.com terdiri atas kesalahan pemakaian huruf, yaitu penggunaan huruf miring; kesalahan penulisan kata, yaitu kata dasar, singkatan, dan akronim; dan kesalahan penggunaan tanda baca, yaitu tanda baca koma (.). Secara umum, kesalahan berbahasa pada teks berita daring Tribunnews.com didominasi kesalahan penggunaan huruf miring pada bahasa asing. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengelola media massa, sekolah, guru, dan peneliti sebagai referensi dari penggunaan bahasa di media massa, khususnya daring.

ABSTRACT

The use of Indonesian in online news texts does not escape errors. The research examined language errors in online news texts Tribunnews.com with a time span of January 2021 to March 2021. The focus of this research is errors in the use of letters, errors in word writing, and punctuation errors. The purpose of this research is to describe and imply language errors in online news texts Tribunnews.com. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques are recording techniques. Based on the results, language errors in online news texts Tribunnews.com consist of errors in the use of letters, namely the use of italics; errors in word writing, i.e. basic words, abbreviations, and acronyms; and errors in the use of punctuation, i.e. comma punctuation (.). In general, language errors in online news texts Tribunnews.com dominated by the use of italics in foreign languages. This research can be useful for mass media, schools, teachers, and researchers as references from the use of language in mass media, especially online.

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Stella Talitha,
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Pakuan,
Jalan Pakuan Nomor 1 Bogor,
Email: stella.talitha@unpak.ac.id

1. PENDAHULUAN

Era digital ini, informasi tidak hanya dapat kita lihat melalui media cetak, seperti koran atau majalah, tetapi dapat diakses menggunakan *HP* masing-masing dengan bantuan internet. Media cetak kini sudah bermigrasi ke media daring. Seperti halnya portal berita daring Tribunnews.com, merupakan salah satu laman yang menyediakan berbagai informasi, seperti berita ekonomi, pendidikan, bencana, kriminal, hingga politik.

Sebuah berita atau informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca apabila berita tersebut menggunakan bahasa secara efektif. Penggunaan bahasa yang tepat juga dapat mengurangi kekeliruan atau kesalahpahaman dalam menafsirkan sebuah berita. Surat kabar merupakan salah satu media yang secara tidak langsung dapat digunakan untuk menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada khalayak. Kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik sebenarnya sangat dibutuhkan, seperti penulisan tanda baca, pemilihan kata, penulisan unsur serapan, dan lain-lain. Namun, hal tersebut tidak melepaskan media massa daring dari kesalahan penggunaan bahasa. Kesalahan berbahasa bisa ditinjau dari tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik, tataran wacana, dan tataran ejaan.

1.1. Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang “menyimpang” dari norma baku atau norma terpilih dari performasi bahasa orang dewasa (Tarigan, 2011).

Setyawati (2013) mengatakan analisis kesalahan merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek (yaitu bahasa) yang sudah ditargetkan. Bahasa yang ditargetkan tersebut dapat berupa bahasa ibu maupun bahasa nasional dan bahasa asing.

Analisis kesalahan terutama dikenakan pada bahasa yang sedang ditargetkan. Analisis kesalahan dapat sangat berguna sebagai alat pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pengajaran target dilaksanakan. Tindakan pada permulaan dapat membuka pikiran guru, perancang kursus bahasa, penulis buku pelajaran, ataupun pemerhati bahasa untuk mengatasi keruwetan bidang bahasa yang dihadapkan pada siswa.

Kesalahan berbahasa atau *language errors* memang berbagai macam jenisnya dan dapat dikelompokkan dengan berbagai cara sesuai dengan cara kita memandangnya. Dengan kata lain, setiap sudut pandangan menghasilkan pengelompokan tertentu. Ada ahli yang membedakannya atas dua jenis, yaitu:

1. Kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, yang oleh Chomsky (dalam Tarigan, 2011) disebut “faktor performasi”, kesalahan performasi ini, yang merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan disebut *mistakes*.
2. Kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa, yang disebut oleh Chomsky sebagai “faktor kompetensi”, merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai sistem B-2 atau bahasa kedua disebut *errors* (Corder dalam Tarigan, 2011).

Elis (dalam Tarigan, 2011) menjelaskan analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengindentifikasian kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta mengevaluasi penilaian taraf keseriusan kesalahan itu. Tarigan (2011) mengatakan kata “kesalahan” dan “kekeliruan” sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata

yang mempunyai makna yang kurang lebih sama. Istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa.

Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, jadi secara sistematis. Kesalahan ini dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Perbaikan biasanya dilakukan oleh guru, misalnya melalui pengajaran remedial, latihan, praktek, dan sebagainya. Sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman siswa terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajarinya.

1.2. Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) mencakup penggunaan dalam 12 hal, yaitu penggunaan huruf besar (kapital), tanda koma, tanda titik, tanda seru, tanda hubung, tanda titik koma, tanda tanya, tanda petik, tanda titik dua, tanda kurung, tanda elips, dan tanda garis miring (Sugiarto dalam Tussolekha, 2019).

Menurut Arifin (dalam Anto, Sjafei, dan Taufiq, 2017), ejaan adalah keseluruhan peraturan melambangkan bunyi ujaran dan hubungan antara lambing-lambang itu (pemisah dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis, ejaan ialah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

1.3. Komunikasi Massa, Jurnalistik, dan Berita

Hikmat (2018) mengatakan komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan pada sejumlah besar khalayak yang heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik secara serentak, terbuka dan sekilas. Hikmat (2018) mengatakan ketika membahas komunikasi, dipastikan di antaranya dibicarakan jurnalistik karena dalam pemahaman ilmu kontemporer (kekinian), jurnalistik merupakan bagian dari Ilmu Komunikasi. Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam Bahasa Prancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian.

Menurut Suhandang (dalam Pratiwi, 2018), berita itu tidak lain adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Peristiwa yang melibatkan fakta dan data yang ada di alam semesta ini, yang terjadinya pun aktual dalam arti “baru saja” atau hangat dibicarakan oleh orang.

Para wartawan media elektronik, wartawan media cetak, juga redaksi penerbit sangat besar peranan dalam membina pemakai bahasa. Matanggui dan Arifin (2014) mengatakan berita dalam media elektronik dan media cetak, serta tulisan dalam buku-buku yang merupakan produk wartawan dan redaksi penerbit sangat mewarnai pemakaian bahasa di dalam masyarakat. Oleh karena itu, suatu hal yang sangat masuk akal jika para wartawan dan redaksi penerbit selalu meningkatkan kemahirannya dalam memeragakan bahasa secara baik dan benar dalam berbagai tulisan.

Pemakaian bahasa yang baik dan benar dalam setiap acara resmi/formal di berbagai saluran televisi, surat kabar, majalah, dan buku merupakan guru yang paling berpengaruh dan akan berdampak positif dalam pemakaian bahasa masyarakat. Sebaliknya, jika bahasa dalam media massa elektronik atau cetak, atau bahasa dalam buku kacau, pengaruh yang ditimbulkannya akan segera sampai ke semua pemakai bahasa, terutama mereka yang awam bahasa.

Penelitian terdahulu terkait kesalahan berbahasa pada media massa di antaranya dilakukan oleh Musdalipah (2020) dengan judul “Kesalahan Ejaan dalam Berita di Media Massa Cetak”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan kesalahan ejaan pada media massa cetak meliputi penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda hubung, tanda pisah, huruf kapital, penulisan angka, dan penulisan unsur serapan.

Selain itu, Winata (2019) meneliti terkait kesalahan EBI dalam media massa daring dengan judul “Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Media Massa Daring (Detikcom)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesalahan ejaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh media massa daring Detikcom yang diterbitkan pada tanggal 6 dan 8 September 2019 pukul (19.19; 19.33; 21.00; 21.16; 13.30; 15.45; 19.19) sebagian besar terdapat pada huruf miring penamaan istilah bahasa asing. Jenis kesalahan yang ditemukan pada edisi terbitan di atas adalah (1) kesalahan penggunaan huruf miring; (2) kesalahan penggunaan tanda baca; (3) kesalahan penggunaan gabungan kata; dan (4) kesalahan penggunaan angka dan bilangan. Kesalahan ejaan bahasa Indonesia di media massa daring Detikcom dalam bentuk pedoman penulisan huruf, kata, dan tanda baca.

Perbedaan dari kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus permasalahan yang dikaji dan objek kajiannya. Fokus permasalahan penelitian ini adalah kesalahan berbahasa pada berita daring Tribunnews.com edisi bulan Januari-Maret 2021. Subfokus penelitian penelitian ini adalah kesalahan pemakaian huruf, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan pemakaian tanda baca.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada teks berita daring Tribunnews.com dan mengetahui implikasi analisis kesalahan berbahasa pada teks berita daring Tribunnews.com dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VIII.

2. METODE

Melalui metode kualitatif deskriptif, peneliti mencoba mengungkapkan kesalahan-kesalahan berbahasa pada teks berita daring Tribunnews.com. Metode penelitian deskriptif ini digunakan dalam penelitian bahasa untuk mengumpulkan data dan menggambarkannya secara alamiah. Hardani dkk. (2020) mengatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Data penelitian ini berupa data yang berbentuk kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan adanya sebuah kesalahan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah berita daring yang dimuat di laman Tribunnews.com dengan rentang waktu Januari hingga Maret 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik pencatatan. Penelitian ini dimulai dari mengamati, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan kesalahan ejaan, berupa pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca pada teks berita daring di laman Tribunnews.com. Berikut ini tabel klasifikasi data yang digunakan.

Tabel 1. Tabel klasifikasi data

| Judul Berita/Edisi | Kesalahan | Perbaikan | Kesalahan Ejaan | | | No. Data |
|--------------------|-----------|-----------|-----------------|----|-----|----------|
| | | | PH | PK | PTB | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |

Keterangan:

- 1) Pemakaian Huruf = PH
- 2) Penulisan Kata = PK
- 3) Pemakaian Tanda Baca = PTB

Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada tahap analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti menentukan objek penelitian, melakukan observasi data, dan menentukan kriteria sebagai instrumen pengumpulan data, objek kajian analisis pada penelitian ini, yaitu teks berita daring Tribunnews.com edisi Januari- Maret 2021, dengan mencari kesalahan ejaan yang terdapat pada teks berita daring Tribunnews.com.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari pengumpulan data kemudian direduksi. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa yang meliputi: kesalahan pemakaian huruf, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan pemakaian tanda baca sehingga kesimpulan dapat diambil.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Pada tahap ini, peneliti menyusun letak kesalahan, penyebab kesalahan, lalu memindahkan data-data yang telah direduksi sebelumnya ke dalam tabel-tabel spesifikasi yang terdapat pada instrumen penelitian. Kemudian melakukan interpretasi dan analisis terhadap data berdasarkan temuan kesalahan penggunaan pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

4. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar terhindar dari kesalahan pengumpulan dan penafsiran data. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Penguji keabsahan data akan diuji dengan tiga orang penyidik (triangulator).

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Berdasarkan data yang dimasukkan ke dalam tabel analisis berdasarkan kutipan kesalahan ejaan pada berita daring Tribunnews.com. Kemudian, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk kesalahan ejaan yang ditemukan, lalu data tersebut dideskripsikan dan ditarik sebuah kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil analisis teks berita daring Tribunnews.com dengan rentang waktu bulan Januari 2021 hingga Maret 2021, peneliti menganalisis 24 teks berita dan jumlah data kesalahan yang didapat sebanyak 62 data kesalahan berbahasa. Data tersebut merupakan kesalahan ejaan yang ada pada teks berita daring Tribunnews.com, kesalahan itu meliputi kesalahan pemakaian huruf sebanyak 52 kesalahan, kesalahan penulisan kata sebanyak 9 kesalahan, dan kesalahan pemakaian tanda baca sebanyak 1 kesalahan.

Tabel 2. Hasil analisis data kesalahan ejaan

| No. | Jenis Kesalahan | Jumlah | Persentase |
|-----|--------------------------------|--------|------------|
| 1. | Kesalahan Pemakaian Huruf | 52 | 84% |
| 2. | Kesalahan Penulisan Kata | 9 | 14% |
| 3. | Kesalahan Pemakaian Tanda baca | 1 | 2% |

Dalam menganalisis kesalahan ejaan pada teks berita daring Tribunnews.com, peneliti menemukan kecenderungan kesalahan yang terjadi pada kesalahan pemakaian huruf. Kesalahan pemakaian huruf ini terjadi karena penggunaan bahasa asing yang tidak ditulis miring karena dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menjelaskan bahwa huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Tabel 3. Temuan data kesalahan penggunaan ejaan

| Judul Berita/Edisi | Kesalahan | Perbaikan | Kesalahan Ejaan | | | No. Data |
|---|--|---|-----------------|----|-----|----------|
| | | | PH | PK | PTB | |
| HP Indonesia dan Tribun Network Sukses Gelar Seri Webinar Diikuti 447 Pelaku UMKM Jumat, 26 Maret 2021 https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/0 | Webinar bertajuk Solusi Bisnis Andalan Kita: Membangun Komunikasi Brand dengan Visual Menarik | Webinar bertajuk Solusi Bisnis Andalan Kita: Membangun Komunikasi Brand dengan | √ | | | 1 |

| | | | | |
|--|--|---|-----|-----|
| 3/26/hp-indonesia-dan-tribun-network-sukses-gelar-seri-webinar-diikuti-50-pelaku-umkm?page=2 | berhasil menarik antusiasme pelaku umkm untuk mendapatkan sejumlah materi | Visual Menarik berhasil menarik antusiasme pelaku UMKM untuk mendapatkan sejumlah materi | √ | 2 |
| Manakib Realty Kenalkan Hunian Minimalis yang Bisa Difungsikan untuk SOHO Jumat, 26 Maret 2021 16:53 WIB https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/03/26/manakib-realty-kenalkan-hunian-minimalis-yang-bisa-difungsikan-untuk-soho | Fitur-fitur yang dapat dinikmati oleh konsumen antara lain adalah Home office Design mezzanine yakni rumah 1 setengah lantai dimana lantai atasnya dapat kamu fungsikan untuk ruang kerja pribadi. | Fitur-fitur yang dapat dinikmati oleh konsumen antara lain adalah <i>Home office Design mezzanine</i> , yakni rumah 1 setengah lantai dimana lantai atasnya dapat kamu fungsikan untuk ruang kerja pribadi. | √ | 31 |
| ... | ... | ... | ... | ... |

Keterangan:

- 1) Pemakaian Huruf = PH
- 2) Penulisan Kata = PK
- 3) Pemakaian Tanda Baca = PTB

3.2. Pembahasan

Kesalahan yang paling banyak ditemukan pada teks berita daring Tribunnews.com, yaitu kesalahan penulisan huruf miring. Dalam PUEBI, huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Kesalahan yang dimaksud adalah penulisan kata dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang tidak dicetak miring. Hal tersebut menyalahi kaidah kebahasaan. Seharusnya, kata di luar bahasa Indonesia, dicetak miring. Dapat dilihat pada tabel 3, penulisan kata **brand** pada teks tersebut tidak dicetak miring, padahal kata **brand** merupakan kata dari bahasa Inggris, seharusnya kata **brand** pada teks di atas dicetak miring menjadi *brand*.

Kesalahan dalam pemakaian huruf juga ditemukan pada teks berita daring Tribunnews.com, yaitu kesalahan penulisan huruf kapital. Dapat dilihat pada tabel 3, kata **umkm** tidak ditulis kapital semua. Dalam PUEBI, singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Seharusnya, kata **umkm** ditulis kapital semua menjadi **UMKM**.

Selain singkatan, juga terdapat kesalahan penulisan akronim, yaitu penulisan kata **mabes polri**. Dalam PUEBI, akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital. Letak kesalahan yang terjadi pada kata tersebut, yaitu penulisan kata mabes polri yang tidak ditulis dengan huruf kapital di awal kata menjadi **Mabes Polri**.

Kesalahan penulisan kata juga terdapat pada data (6, 15, 21, dan 24). Kesalahan tersebut, yaitu penulisan kata **tak**, yang tidak tepat penggunaannya karena kata **tak** lazimnya digunakan dalam sebuah ungkapan, syair, atau puisi. Meskipun kata **tak** juga terdapat pada KBBI yang memiliki arti tidak, tetapi penggunaannya dalam sebuah teks berita kurang tepat, untuk penulisan resmi, seharusnya pemakaian ragam formal lebih baik digunakan.

Data (19 dan 20) menunjukkan kesalahan berbahasa, yaitu tipografi yang mengakibatkan kata tersebut menjadi rancu. Kesalahan yang dimaksud, yaitu penulisan kata **nsore** dan **bahaa**. Kesalahan lain dalam penulisan kata, yaitu terdapat pada data (12), penulisan kata kusus. Dalam PUEBI gabungan huruf konsonan kh, ng, ny, dan sy masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan, gabungan huruf konsonan kh- jika di posisi awal menjadi *kh*husus. Kesalahan tersebut, yaitu tidak menggunakannya gabungan huruf konsonan kh- sehingga kesalahan yang terjadi tidak mengikuti kaidah kebahasaan.

Kesalahan pemakaian tanda baca yang ditemukan, yaitu data (31), penggunaan tanda baca koma (.). Dalam PUEBI penggunaan tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti tetapi, melainkan, dan sedangkan, dalam kalimat majemuk (setara). Kesalahan pada data (31), yaitu tidak adanya tanda koma sebelum kata **yakni**.

Berdasarkan hasil triangulasi, 97% triangulator menyatakan setuju terhadap hasil penelitian dan 3% tidak setuju. Hal tersebut menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya di tingkat menengah pertama. Dalam silabus bahasa Indonesia SMP kelas VIII, terdapat kompetensi dasar 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca berita; dan 4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinesik). Sesuai dengan kedua KD tersebut, guru dan siswa dapat menggunakan hasil penelitian ini, terutama pembahasan terkait kesalahan pemakaian huruf, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan pemakaian tanda baca.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan berbahasa pada teks berita daring Tribunnews.com terdiri atas kesalahan pemakaian huruf, yaitu penggunaan huruf miring; kesalahan penulisan kata, yaitu kata dasar, singkatan, dan akronim; dan kesalahan penggunaan tanda baca, yaitu tanda baca koma (.). Secara umum, kesalahan berbahasa pada teks berita daring Tribunnews.com didominasi kesalahan penggunaan huruf miring pada bahasa asing.

Penggunaan bahasa dalam dunia jurnalistik tentunya harus tetap mengikuti kaidah kebahasaan yang berlaku, bukan hanya mementingkan keefektifan. Portal berita daring yang

saat ini marak dibaca oleh masyarakat tentunya menjadi medium bagi pemerintah menyosialisasikan ragam bahasa baku, sesuai dengan kaidah kebahasaan. Hal ini dapat menjadi masukan bagi pengelola, penulis, dan editor di portal berita daring untuk lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan teks beritanya.

REFERENSI

- Anto, Puji, M. Sjafei Andrijanto, Taufiq Akbar. (2017). Perancangan Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sebagai Media Pembelajaran Ejaan di Sekolah. *Jurnal Desain* 04 (01): 92-99.
- Hikmat, Mahi M. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Matanggui dan Arifin Zaenal. (2014). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Musdalipah. (2020). Kesalahan Ejaan dalam Berita di Media Massa Cetak. *Jurnal Lingko* 2 (1): 90-104.
- Winata, N. T. (2019). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Media Massa Daring (Detikcom). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4 (2): 115-121. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i2.52>
- Pratiwi, Ni Wayan Eviyanti Siska. (2018). Kemampuan Siswa Kelas VIII B SMP Negeri Torue dalam Menulis Teks Berita. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 3 (4).
- Setyawati, Nanik. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tussolekha, Rohmah. (2019). Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada Makalah Karya Mahasiswa. *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra* 20 (1): 35 – 43.

PENGGUNAAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA PADA MATERI SUMBER DAN BENTUK ENERGI

Riyandy Rachman Shidik*, Poppy Anggraeni, Nia Royani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Keywords:

Media video pembelajaran
Minat membaca
Keterampilan membaca
Sumber daya dan bentuk energy
Penelitian tindakan kelas

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat dan keterampilan membaca siswa khususnya pada materi sumber dan bentuk energi. Hal ini dikarenakan kurangnya konsentrasi siswa pada saat membaca sehingga menyebabkan membaca siswa menjadi terbata-bata. Oleh sebab itu, peneliti memiliki solusi untuk menanggulangi masalah tersebut dengan penggunaan media video pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Adapun instrumen penelitian ini adalah lembar angket minat dan tes keterampilan membaca siswa. Data penelitian ini dikumpulkan melalui angket minat dan tes keterampilan membaca siswa pada materi sumber dan bentuk energi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa dari data awal sampai siklus II mengalami peningkatan. Keterampilan membaca siswa pada materi sumber dan bentuk energi pada siswa kelas III meningkat dari data awal dengan kategori cukup, pada siklus I dengan kategori sangat baik, dan pada siklus II dengan kategori sangat baik. Hal ini didukung pula dengan pencapaian nilai rata-rata yang mengalami peningkatan dari data awal pada siklus I dan siklus II yang terus meningkat. Berdasarkan data tersebut, penggunaan media video pembelajaran dapat meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa pada materi sumber dan bentuk energi di kelas III SD Negeri Tanjungsari II Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021.

Keywords:

Learning Video Media
Interest in reading
Reading skills
Energy resources and forms
Classroom action research

ABSTRACT

This research is motivated by the low interest and reading skills of students, especially in the source material and forms of energy. This is due to the lack of concentration of students when reading, causing students to stammer in reading. Therefore, researchers have a solution to overcome this problem by using instructional video media. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method with the research design of Kemmis and Mc Taggart. The research instrument is an interest questionnaire and a student's reading skill test. The research data were collected through interest questionnaires and students' reading skills tests on energy sources and forms. Based on the results of the study showed that students' reading skills from the initial data to cycle II had increased. Students' reading skills on the source material and forms of energy in grade III students increased from the initial data in the sufficient category, in the first cycle with the very good category, and in the second cycle with the very good category. an increase from the initial data in cycle I and cycle II which continues to increase. Based on this data, the use of instructional video media can increase students' interest and reading skills in the source material and forms of energy in class III SD Negeri Tanjungsari II, Tanjungsari District, Sumedang Regency for the 2020/2021.

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

Corresponding Author:

Riyandy Rachman Shidik
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Sebelas April Sumedang
Email: currystephen340@gmail.com

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum di sekolah terdapat keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) yang meliputi keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008: 1). Tiap keahlian tersebut berhubungan serta berkaitan satu sama lain dengan metode yang berbagai rona. Dalam mendapatkan keahlian berbahasa, kita umumnya lewat sesuatu ikatan urutan tertib yang berawal dari belajar menyimak/ mencermati bahasa di masa kecil, kemudian berbicara; setelah itu kita belajar membaca serta menulis. Menyimak serta berdialog kita pelajari saat sebelum merambah sekolah, sebaliknya membaca serta menulis dipelajari di sekolah. Keempat keahlian tersebut ialah satu kesatuan.

Salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan, karena setiap aspek kehidupan tidak luput dari kegiatan membaca. Keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di sekolah dasar untuk memudahkan mengikuti proses belajar. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan baik dalam buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar lainnya, akibat kesulitan membaca tersebut kemajuan belajarnya juga lambat jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Menurut Tarigan (2008: 7) bahwa, “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Adapun kriteria penilaian keterampilan membaca yaitu, pemahaman detail isi teks, kelancaran pengungkapan, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, dan kebermaknaan penuturan. Selain buku, sumber bacaan dapat kita temukan dalam bentuk teknologi.

Kehadiran peran teknologi informasi dalam bidang pendidikan melahirkan fitur-fitur baru sehingga guru dapat menyajikan materi pelajaran dengan lebih menarik, tidak monoton, memudahkan dalam penyampaian. Banyaknya ragam alat pendidikan menimbulkan kesulitan memilih alat mana yang serasi untuk bahan pelajaran tertentu. Teknologi sekarang ini sudah mulai dipergunakan di bidang pendidikan, namun untuk dapat memanfaatkan teknologi diperlukan keterampilan dari pihak guru serta sikap positif terhadap perkembangan alat teknologi pendidikan. Sejak ditemukannya program video para pendidik segera melihat manfaatnya bagi pendidikan. Video pendidikan sekarang telah berkembang pesat di negara-negara maju. Telah banyak pula terdapat perpustakaan yang meminjamkan kaset-kaset video tentang segala macam topik dalam bidang studi dan bisa dengan mudahnya pendidik mengunduh video-video edukasi di internet.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III B SD Negeri Tanjungsari II, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi sumber dan bentuk energi dengan nilai KKM 68, diketahui dari 27 siswa hanya 10 siswa (37,04%) yang tuntas, kemudian sisanya 17 siswa (62,96%) belum tuntas. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belum tuntas lebih banyak daripada siswa yang sudah tuntas. Hal itu diakibatkan karena kurangnya minat membaca yang mengakibatkan siswa belum lancar membaca, Masalah lainnya yang sering dihadapi siswa yaitu pada saat membaca siswa masih sering terbata-bata.

Tahap perkembangan anak usia sekolah dasar khususnya pada tingkatan kelas rendah berada pada tahap operasional konkret. Adanya media pembelajaran yang nyata akan sangat membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Salah satu media yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi sumber dan bentuk energi

yaitu media video pembelajaran. Video pembelajaran yang dimaksud berisikan teks, gambar, suara, dan video. Menurut Uno dan Lamatenggo (2011: 135) bahwa, “Pemanfaatan media video dalam proses pembelajaran di ruang kelas sudah menjadi hal biasa yang memiliki unsur gerak dan suara”. Adapun kelebihan media video pembelajaran sebagai media pembelajaran menurut Wati (2016: 62) yakni bisa menarik perhatian dalam jangka waktu yang singkat dari perhatian lain, dapat memperoleh informasi dari ahli atau spesialis, mempermudah demonstrasi yang sulit sehingga guru dapat memusatkan perhatian dan penyajiannya, bisa menghemat waktu dan dapat diputar berulang-ulang, kontrol sepenuhnya ada pada guru, ruang kelas tidak perlu digelapkan.

1.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Menurut Wahjoedi (Rukiati dan Sumayana, 2016: 58) bahwa, “Pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal”. Pendekatan pembelajaran terpadu dalam pembelajaran bahasa sebenarnya dilandasi oleh pandangan bahasa holistic (*Whole Language*) yang memperlakukan bahasa sebagai suatu yang utuh dan bulat, dan dalam proses belajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pembelajaran terpadu beranjak dari suatu tema yang dijadikan pusat perhatian untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain dari bidang studi itu sendiri maupun bidang studi lain.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan cara yang beraneka rona, menyimak dan berbicara dipelajari sebelum masuk ke bangku sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari setelah masuk ke bangku sekolah.

1.3 Minat Membaca

Minat merupakan suatu kesukaan atau ketertarikan seseorang pada suatu hal tanpa adanya suruhan dari orang lain. Minat membaca merupakan ketertarikan seseorang dan rasa lebih suka pada suatu hal atau aktivitas tertentu tanpa paksaan dari orang lain. Selain itu, minat juga merupakan kecenderungan memperhatikan dan mengenang pada beberapa hal atau kegiatan secara tepat. Minat berperan dalam melahirkan perhatian yang memudahkan terciptanya pemusatan perhatian dan mencegah adanya gangguan perhatian dari luar. Hasrat kuat seseorang yang disadari maupun tidak disadari yang terpusatkan lewat perilaku membacanya disebut juga sebagai minat. Minat mempunyai indikator yang meliputi alasan dan tujuan membaca, menyediakan waktu untuk membaca, kesadaran akan manfaat membaca.

1.4 Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa (menyimak, menulis, dan berbicara.) yang harus dikuasai oleh siswa. “Membaca merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang berupa gambar, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi” (Tarigan, 2008: 11). Tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Unsur-unsur itu dapat merupakan kelompok bunyi kompleks yang dapat disebut sebagai *kata*, *frase*, *kalimat*. Adapun kriteria penilaian keterampilan membaca yang

meliputi, pemahaman detail isi teks, kelancaran pengungkapan, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, dan kebermaknaan penuturan.

1.5 Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang artinya tengah, perantara, atau pengantar. Wati (2016: 2) mengemukakan bahwa, “Media merupakan sesuatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens atau siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa tersebut”. Media merupakan sesuatu yang dapat merangsang perasaan, pikiran dan kemauan audiens sehingga proses belajar dalam dirinya dapat muncul.

Penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan minat siswa mengikuti proses pembelajaran secara fokus. Media pembelajaran juga memiliki banyak fungsi di antaranya adalah fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada materi pembelajaran. Fungsi afektif yaitu dilihat dari kenyamanan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Fungsi kognitif yaitu tampilan materi pembelajaran untuk memperlancar pencapaian siswa dalam memahami dan mengingat informasi yang terkandung dalam materi pembelajaran. Fungsi kompensatori yaitu untuk mengakomodasikan siswa yang lemah atau lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal (Wati, 2016: 10).

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran. Yang berupa media visual, audio visual, computer, Microsoft power point, internet, dan multimedia.

Dari beberapa jenis media pembelajaran di atas, peneliti menggunakan media audio visual sebagai media pembelajaran dalam penelitian ini. Menurut Wati (2016: 43) bahwa, “Media audio visual merupakan salah satu media yang menampilkan unsur suara dan unsur gambar”. Terdapat dua jenis media audio visual yang meliputi audio visual murni (Film bersuara, video, dan televisi) dan audio visual tidak murni (*Sound slide* dan film bingkai suara).

1.6 Video Pembelajaran

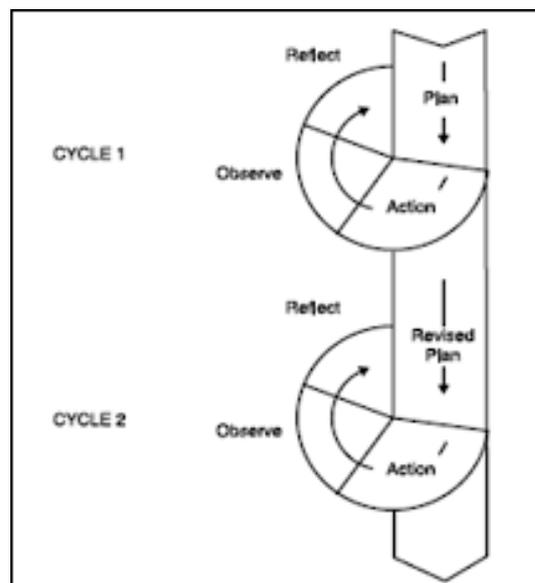
“Video merupakan media yang menampilkan gerak dan suara serta pesan yang disampaikan baik itu bersifat fakta, fiktif, informatif, edukatif, maupun instruksional” (Wati, 2016: 74). Video pembelajaran terdiri dari beberapa unsur. Adapun unsur-unsur video pembelajaran berupa yang berupa rekaman, visualisasi, prinsip menonton, sumber video, dan muatan video. Video pembelajaran harus memiliki muatan sesuai materi pembelajaran. Sehingga sinkron antara materi dan video yang ditampilkan. Proses editing dapat dilakukan apabila diperlukan untuk menjaga kualitas isi. Di era teknologi sekarang ini, video pembelajaran merupakan salah satu pilihan dalam menyampaikan sebuah materi, karena dalam video mencakup *audio* dan *visual* yang dimana merupakan salah satu indikator dalam keterampilan membaca. Menurut Cahyadi (2019: 114) bahwa, “Menerapkan video dapat menyajikan informasi dengan memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap siswa”.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dalam bahasa Inggris adalah *classroom action research* (CAR) yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian ini menggunakan desain spiral dari Kemmis

dan Mc.Taggart, secara umum pelaksanaan penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc.Taggart (Wiraatmadja, 2005: 66), dapat digolongkan menjadi 4 tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Dalam penelitian ini rencana tindakan dilakukan dengan menggunakan media video pembelajaran untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa kelas III SD Negeri Tanjungsari II Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Kemudian teknik analisis data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada dengan apa adanya tanpa mengubah atau memanipulasi data tersebut.

Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan general.

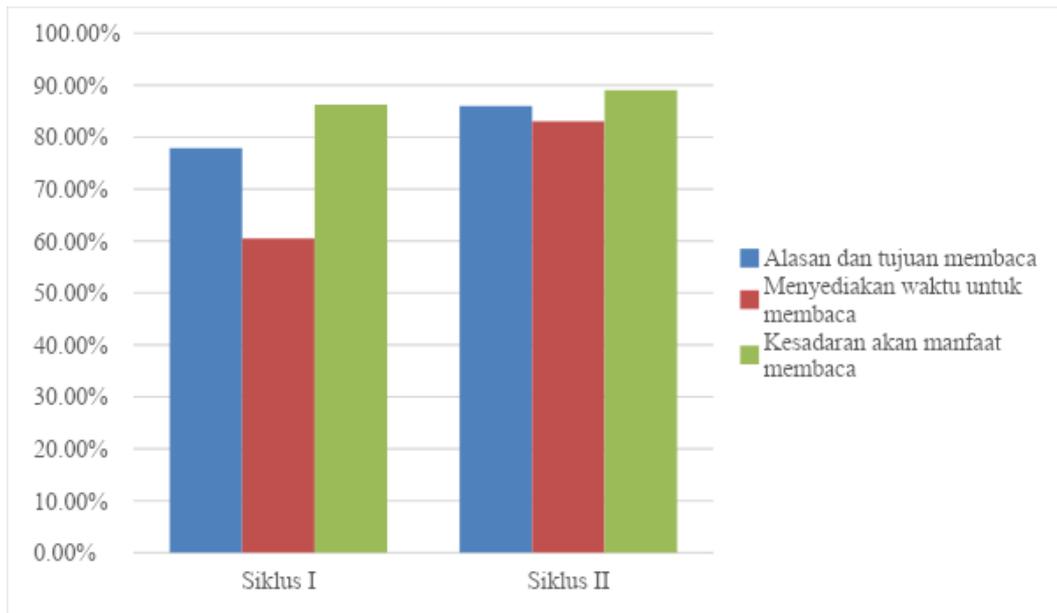


Gambar 1. Model PTK Kemmis dan Mc Taggart

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

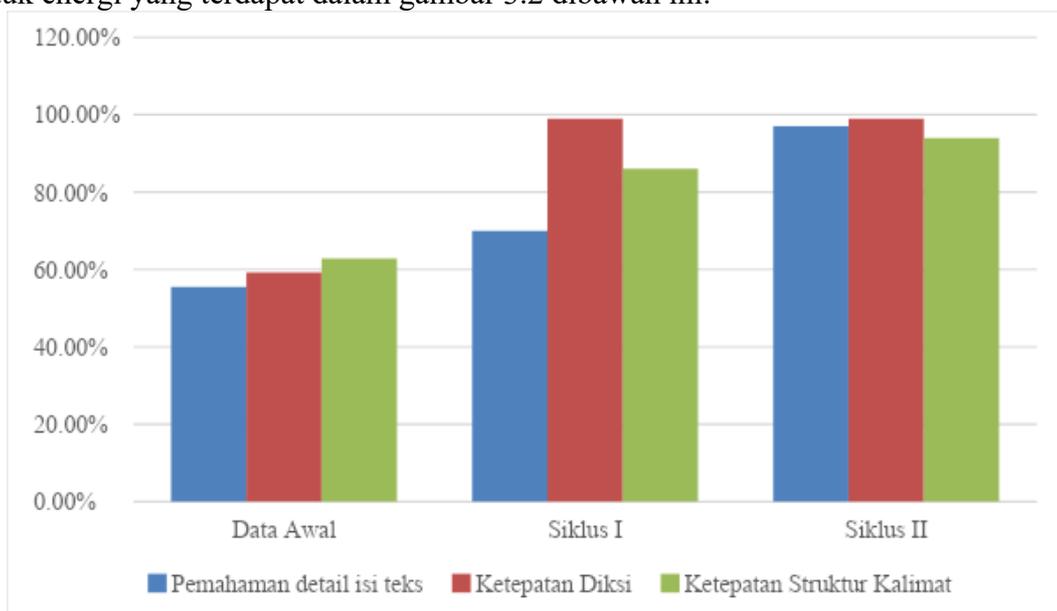
3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak dua siklus, secara keseluruhan minat membaca siswa pada materi sumber dan bentuk energi di kelas III SD Negeri Tanjungsari II Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021 mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan gambaran peningkatan minat membaca siswa pada materi sumber dan bentuk energi.



Gambar 2. Persentase Indikator Minat Membaca Siswa Pada Materi Sumber dan Bentuk Energi.

Berdasarkan gambar 3.1 di atas, dapat diketahui bahwa indikator alasan dan tujuan membaca pada siklus I berada pada kategori baik dan pada siklus II berada pada kategori sangat baik, sedangkan indikator menyediakan waktu untuk membaca pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori sangat baik, dan pada indikator kesadaran akan manfaat membaca pada siklus I berada di kategori sangat baik dan pada siklus II berada di kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator minat membaca siswa tertinggi berada pada indikator kesadaran akan manfaat membaca. Sama halnya dengan aspek keterampilan membaca siswa pada materi sumber dan bentuk energi yang terdapat dalam gambar 3.2 dibawah ini.



Gambar 3. Persentase Aspek Keterampilan Membaca Siswa Pada Materi Sumber dan Bentuk Energi.

Berdasarkan gambar 3.2 di atas, pada data awal aspek pemahaman detail isi teks berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus I berada pada kategori baik dan pada siklus II dengan kategori sangat baik, kemudian aspek ketepatan diksi pada data awal berada pada kategori kurang, pada siklus I berada pada kategori sangat baik begitu pula pada siklus II dengan kategori sangat baik, kemudian aspek ketepatan struktur kalimat pada data awal berada di kategori cukup, sedangkan pada siklus I berada di kategori sangat baik begitu pula pada siklus II yang berada pada kategori sangat baik. Maka, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa pada materi sumber dan bentuk energi.

3.2 Pembahasan

Minat membaca siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II melalui penggunaan media video pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut.

Pada indikator alasan dan tujuan membaca siswa, dalam penggunaan media video pembelajaran sebagian siswa menyimak dengan baik yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pada siklus I ke siklus II. Hal ini sejalan dengan pendapat Bafadal (2008: 203) yang mengatakan bahwa, "Rasa senang membaca dapat disebabkan karena tahu akan manfaat membaca, menyadari sumber pustaka yang baik yang ia baca dapat memperluas pengetahuannya".

Pada indikator menyediakan waktu untuk membaca, dalam penggunaan media video pembelajaran sebagian siswa menyediakan waktunya untuk menyimak video pembelajaran yang berisikan gambar, suara, dan juga teks yang dapat dibaca siswa yang dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pada siklus I ke siklus II. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahim (2008: 28) mengemukakan bahwa, "Minat membaca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca". Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan terlihat pada kesediaannya meluangkan waktu untuk membaca atas kesadaran dirinya sendiri.

Pada indikator kesadaran akan manfaat membaca, dalam penggunaan media video pembelajaran sebagian siswa mulai menyadari manfaat membaca. Hal ini dibuktikan dari peningkatan siklus I ke siklus II. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2013: 141) bahwa minat membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka menemukan makna tulisan dan informasi yang terkandung didalamnya dengan penuh kesadaran dan rasa senang yang timbul dari dalam dirinya.

Keterampilan membaca siswa mengalami peningkatan dari data awal ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan media video pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut.

Pada aspek pemahaman detail isi teks, dengan menggunakan media video pembelajaran pada materi sumber dan bentuk energi di kelas III terjadi peningkatan karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yaitu masih berpikir konkrit atau harus dengan contoh yang nyata. Pada materi sumber dan bentuk energi tidak mungkin untuk membawa contoh sumber dan bentuk energi yang nyata kedalam kelas. Maka dari itu video pembelajaran sangat cocok untuk menampilkan contoh sumber dan bentuk energi.

Hal ini senada dengan Uno dan Lamatenggo (2011: 135) bahwa, "Media video dapat memanipulasi waktu dan ruang, dapat mengajak siswa ke tempat yang ada di belahan bumi lain, dapat menampilkan objek-objek yang terlalu kecil, terlalu besar, bahkan berbahaya".

Pada aspek ketepatan diksi, dengan media video pembelajaran yang memuat gambar, suara, dan teks siswa dapat dengan mudah menentukan ketepatan diksi atau pemilihan kata. Hal ini diakibatkan karena adanya peningkatan dari data awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyadi (2019: 114) yang mengatakan bahwa,

“Pesan yang disajikan dalam video bisa bersifat fakta maupun fiktif, bisa bersifat informatif, edukatif, maupun instruksional”. Dari pendapat tersebut pesan edukatif yang dimaksud yaitu menyampaikan pembelajaran sesuai dengan materi ajar, yang mana siswa dapat mengetahui dan menentukan pemilihan kata yang benar sesuai pembelajaran dalam video pembelajaran.

Pada aspek ketepatan struktur kalimat, siswa menjadi terbantu dengan penggunaan media video pembelajaran dalam menentukan struktur kalimat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pada tes keterampilan membaca siswa pada siklus I ke siklus II. Hal ini senada dengan pendapat Wati (2016: 55) mengatakan bahwa, “Menerapkan video dapat menyajikan informasi dengan memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat dan memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap siswa”.

Kenaikan ketuntasan minat dan keterampilan membaca siswa ini disebabkan oleh penggunaan media video pembelajaran dalam materi sumber dan bentuk energi, perhatian siswa yang fokus terhadap video pembelajaran membuat materi dapat dipahami dan siswa juga dapat mengisi dan menjawab pertanyaan pada angket minat dan tes keterampilan membaca siswa. Hal ini sejalan dengan Wati (2016: 8) yang menyatakan bahwa, “Penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan minat siswa mengikuti proses pembelajaran secara fokus”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video pembelajaran pada materi sumber dan bentuk energi dapat meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa kelas III SD Negeri Tanjungsari II.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan penggunaan media video pembelajaran pada materi sumber dan bentuk energi di kelas III SD Negeri Tanjungsari II Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik.
2. Pelaksanaan penggunaan media video pembelajaran pada materi sumber dan bentuk energi di kelas III SD Negeri Tanjungsari II Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang dapat terlaksana dan berjalan sesuai dengan instrumen yang telah dibuat.
3. Minat membaca siswa kelas III SD Negeri Tanjungsari II Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang mendapatkan hasil yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data yang mengalami peningkatan.
4. Keterampilan membaca siswa kelas III SD Negeri Tanjungsari II Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang mendapatkan hasil yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data yang mengalami peningkatan.

REFERENSI

- Bafadal, I. (2008). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyadi, A. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Serang: Laksita Indonesia.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rukiati, E.K. dan Yena S. (2016). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah MI/SD*. Bandung: CV. Kaka Media Network.

-
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, H.B. dan Lamatenggo, N. (2011). *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wati, E.R. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Wiraatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.